

**ANALISIS *LAYOUT* DESAIN POSTER
SOLO *INTERNATIONAL PERFORMING ARTS* (SIPA)
TAHUN 2009-2018**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1

Progam Studi Desain Komunikasi Visual

Jurusan Desain



OLEH :

MARTINA RATNAWATI

NIM. 13151132

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2020

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
ANALISIS *LAYOUT* DESAIN POSTER
SOLO *INTERNATIONAL PERFORMING ARTS* (SIPA)
TAHUN 2009-2018

Oleh
Martina Ratnawati
NIM. 13151132

Telah disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Surakarta, 13 April 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Taufik Murtono, S.Sn., M.Sn.
Penguji Bidang : Handriyotopo, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing : Fitri Murfianti, S.Sos., M.Med.Kom.

.....
.....
.....

Skripsi ini telah diterima sebagai
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 21 April 2020
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiryo, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Martina Ratnawati

NIM : 13151132

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul :

ANALISIS *LAYOUT* DESAIN POSTER

SOLO *INTERNATIONAL PERFORMING ARTS* (SIPA)

TAHUN 2009-2018

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 21 April 2020

Yang Menyatakan,

Martina Ratnawati

NIM. 13151132

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil analisis terhadap poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) dari awal penyelenggaraan yakni tahun 2009 hingga 2018. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan ini karena adanya perubahan nilai estetis terhadap poster tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan landasan teori *layout*. Secara spesifik, penelitian ini merujuk pada pendekatan formalistik dimana di dalamnya terdapat uraian bentuk berupa elemen-elemen *layout* dan implementasi prinsip-prinsip *layout* pada sepuluh poster SIPA. Proses penelitian dimulai dari pengumpulan data, diantaranya yaitu dokumentasi, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman yang terbagi menjadi 3 tahapan yakni reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 12 (dua belas) elemen, baik dari elemen teks maupun visual. Elemen teks terdiri dari judul (*headline*) subjudul (*subhead*), *mandatories*, *body copy*, dan *caption*. Sementara, elemen visualnya terdiri dari foto, *artwork*, *point*, garis, bidang, *header*, serta *footer*. Dari hasil identifikasi visual tersebut, ditemukan bahwa terdapat 5 (lima) elemen utama yang secara konsisten dicantumkan di dalam poster SIPA di antaranya yaitu judul, *mandatories* (keterangan waktu, tanggal, dan tempat pagelaran), foto (maskot), bidang, serta *footer* (logo *sponsorship*). Sedangkan bila ditinjau dari prinsip-prinsip *layout*, ditemukan bahwa poster SIPA tahun 2009 – 2015 belum sepenuhnya memenuhi prinsip *sequence* (alur) dan *unity* (kesatuan). Sementara poster SIPA tahun 2016-2018 memiliki kualitas visual yang lebih baik karena sudah memenuhi keempat prinsip *layout*. Hal tersebut dapat menjadi jawaban terhadap perubahan nilai estetika yang muncul.

Kata kunci : nilai estetis, poster, SIPA, *layout*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat serta kasih yang diberikan sehingga laporan tugas akhir skripsi berjudul “Analisis *Layout* Desain Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) Tahun 2009 – 2018) dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Laporan ini dimaksudkan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds) S-1 program studi Desain Komunikasi Visual (DKV), Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penulis menyadari adanya kekurangan maupun ketidaksempurnaan dalam laporan ini, maka kritik dan saran yang membangun diharapkan hadir untuk melengkapi sekaligus memperluas aspek penelitian. Terelesaiannya laporan skripsi ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan banyak pihak. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, atas segala upaya yang dilakukan baik dukungan moril maupun materil, terutama kepada yang saya hormati :

1. Kedua Orang tua yang selalu memberikan doa, perhatian, serta dukungan moril sehingga menjadi pemicu semangat guna menyelesaikan laporan tugas akhir skripsi ini.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Intitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan ijin serta dukungan untuk penelitian ini.

3. Fitri Murfianti, S.Sos, M.Med.Kom sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, ilmu, serta kesabarannya dalam proses penelitian dari awal hingga terselesaikannya laporan skripsi ini.
4. Asmoro Nurhadi Panindias, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta yang selalu menyampaikan gagasan positif, motivasi, guna kelancaran proses pengerjaan tugas akhir.
5. Seluruh dosen program studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan proses belajar inovatif guna menyalurkan ilmu serta wawasan dalam ruang lingkup akademis kepada penulis.
6. Sunardi, A.Md, Bapak Patrick, Ibu Lipur, serta segenap staf karyawan Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah membantu persiapan ujian hingga terselesaikannya laporan skripsi ini.
7. Irawati Kusumorasri selaku direktur SIPA, Rofiah Agustin selaku sekretaris SIPA, serta Narendra Adi Tama selaku desainer grafis salah satu perancang poster SIPA yang berkenan memberikan izin serta keterbukaannya dalam menyampaikan segala informasi berkaitan dengan penelitian.
8. Teman-teman yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan moril, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan

menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan khususnya bidang ilmu desain komunikasi visual.

Surakarta, 21 April 2020

Martina Ratnawati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	30
H. Sistematika Penulisan.....	40
 BAB II. IDENTIFIKASI DATA	 42
A. Profil Umum SIPA.....	42
B. Media Promosi SIPA.....	45
C. Pagelaran SIPA Tahun 2009-2018.....	54
D. Gambaran Umum Poster SIPA	66
 BAB III. ANALISIS <i>LAYOUT</i> DESAIN POSTER SIPA 2009 - 2018.....	 68
A. Analisis Elemen dan Prinsip <i>Layout</i> Desain Poster SIPA Tahun 2009-2018	68
1. Poster SIPA Tahun 2009	71

2.	Poster SIPA Tahun 2010	81
3.	Poster SIPA Tahun 2011	91
4.	Poster SIPA Tahun 2012	103
5.	Poster SIPA Tahun 2013	114
6.	Poster SIPA Tahun 2014	124
7.	Poster SIPA Tahun 2015	136
8.	Poster SIPA Tahun 2016	144
9.	Poster SIPA Tahun 2017	154
10.	Poster SIPA Tahun 2018	166
B.	Hasil Pengamatan.....	178
BAB IV. PENUTUP		199
A.	KESIMPULAN.....	199
B.	SARAN	188
DAFTAR PUSTAKA		190
LAMPIRAN.....		192

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penggunaan Terlalu Banyak Tipografi dalam Desain.....	26
Gambar 2. Dra.R. Ay. Irawati Kusumorasri, M.Sn.....	43
Gambar 3. Sekertariat SIPA	44
Gambar 4. Logo SIPA	45
Gambar 5. Poster SIPA 2010 dalam Koran Jitu edisi 9-15 Juli 2010	46
Gambar 6. Poster SIPA 2018 di Warung Makan	47
Gambar 7. Baliho SIPA 2014.....	48
Gambar 8. Halaman <i>Facebook</i> SIPA	49
Gambar 9. Halaman <i>Twitter</i> SIPA	50
Gambar 10. Halaman <i>Instagram</i> SIPA	51
Gambar 11. Siaran on air SIPA di H 89.6 FM Radio Karanganyar	52
Gambar 12. Dokumentasi kegiatan <i>taping</i> TATV bersama Irawati Kusumorasri.....	53
Gambar 13. Proses Pengambilan Gambar Maskot SIPA Tahun 2012.....	68
Gambar 14. Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2009	71
Gambar 15. <i>Sequence</i> Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2009.....	77
Gambar 16. <i>Balance</i> Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2009.....	79
Gambar 17. Warna dalam Poster SIPA 2009	79
Gambar 18. Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2010.....	81
Gambar 19. <i>Sequence</i> Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2010.....	86
Gambar 20. <i>Balance</i> Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2009.....	88
Gambar 21. Warna dalam Poster SIPA 2010	89
Gambar 22. Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2011.....	91
Gambar 23. <i>Sequence</i> Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2011.....	98
Gambar 24. <i>Balance</i> Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2011.....	100
Gambar 25. Warna dalam Poster SIPA 2011	100
Gambar 26. Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2012.....	103
Gambar 27. <i>Sequence</i> Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2012.....	109
Gambar 28. <i>Balance</i> Poster Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2012.....	111
Gambar 29. Warna dalam Poster SIPA 2012	112
Gambar 30. Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2013	114
Gambar 31. <i>Sequence</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2013	120
Gambar 32. <i>Balance</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2013	122
Gambar 33. Warna dalam Poster SIPA 2013	122
Gambar 34. Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2014	124
Gambar 35. <i>Sequence</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2014.....	131
Gambar 36. <i>Balance</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2014.....	133
Gambar 37. Warna dalam Poster SIPA 2014	134

Gambar 38. Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2015	136
Gambar 39. <i>Sequence</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2015	141
Gambar 40. <i>Balance</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2015	142
Gambar 41. Warna dalam Poster SIPA 2015	143
Gambar 42. Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2016	144
Gambar 43. <i>Sequence</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2016	150
Gambar 44. <i>Balance</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2016	152
Gambar 45. Warna dalam Poster SIPA 2016	153
Gambar 46. Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2017	154
Gambar 47. <i>Sequence</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2017	161
Gambar 48. <i>Balance</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2017	163
Gambar 49. Warna dalam Poster SIPA 2017	164
Gambar 50. Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2018	166
Gambar 51. <i>Sequence</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2018	173
Gambar 52. <i>Balance</i> Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2018	175
Gambar 53. Warna dalam Poster SIPA 2018	176
Gambar 54. Kunjungan Ke Sekretariat SIPA	192
Gambar 55. Bukti Percakapan Dengan Sekertaris SIPA Rofiah Agustine.	192
Gambar 56. Bukti Percakapan Dengan Desainer Grafis SIPA Narendra A.T	193
Gambar 57. Proses Pengerjaan Tugas Akhir Skripsi	193
Gambar 58. Proses dialog dengan maskot SIPA 2017, Eko Pece.....	194

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Objek Penelitian berupa 10 SIPA	32
Tabel 2. Elemen Teks Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2009	72
Tabel 3. Elemen Visual Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2009	74
Tabel 4. Penggunaan Tiografi dalam Poster SIPA 2009	81
Tabel 5. Elemen Teks Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2010	82
Tabel 6. Elemen Visual Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2010	84
Tabel 7. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2010	90
Tabel 8. Elemen Teks Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2011	92
Tabel 9. Elemen Visual Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2011	95
Tabel 10. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2011	102
Tabel 11. Elemen Teks Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2012	104
Tabel 12. Elemen Visual Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2012	107
Tabel 13. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2012	113
Tabel 14. Elemen Teks Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2013	114
Tabel 15. Elemen Visual Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2013	118
Tabel 16. Penggunaan Tipografi dala Poster SIPA 2013	124
Tabel 17. Elemen Teks Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2014	125
Tabel 18. Elemen Visual Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2014	128
Tabel 19. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2014	135
Tabel 20. Elemen Teks Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2015	136
Tabel 21. Elemen Visual Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2015	139
Tabel 22. Elemen Teks Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2016	145
Tabel 23. Elemen Visual Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2016	148
Tabel 24. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2016	153
Tabel 25. Elemen Teks Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2017	155
Tabel 26. Elemen Visual Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2017	159
Tabel 27. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2017	165
Tabel 28. Elemen Teks Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2018	167
Tabel 29. Elemen Visual Poster Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) 2018	170
Tabel 30. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2018	177
Tabel 31. Transkrip Elemen-elemen <i>Layout</i> Poster SIPA 2009-2018	178
Tabel 32. Transkrip Prinsip-prinsip <i>Layout</i> Poster SIPA 2009-2018	182

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Metode Analisis Desain Poster <i>Solo International Performing Arts</i> (SIPA) 2009-2018	38
Bagan 2. Alur penelitian Analisis Desain Poster <i>Solo International Performing Arts</i> (SIPA) 2009-2018	39



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan sebutan “kutho Solo” banyak menyuguhkan pertunjukan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi *stakeholder*. Sektor seni dan budaya sampai saat ini masih dimanfaatkan untuk membentuk citra maupun *branding* di kota tersebut. Berbagai kesenian seperti musik, tari, ritual, hampir seluruhnya dipertunjukkan untuk masyarakat lokal dan mancanegara. Bahkan, penyelenggaraan *event* bertaraf internasional diadakan sebagai upaya pemerintah untuk menarik wisatawan. Seperti dikemukakan oleh kepala dinas kebudayaan dan pariwisata kota Surakarta di tahun 2014 yaitu Eny Tyazni Suzana, terdapat tujuh *event* internasional yang diselenggarakan.

Event tersebut diantaranya yaitu *Bamboo Bienalle*, *Solo Batik Fashion* (SBF), *Solo International Performing Arts* (SIPA), *Solo International Mask Festival*, *World Military Parachuting Championship* (WMPC), *Solo City Jazz* dan *Solo Keroncong Festival*. "Ini juga dalam upaya menarik wisatawan agar datang dan mengenal budaya di Kota Solo. Semuanya kita adakan di bulan September," ujar Eny saat menggelar konferensi pers, di Bale Prajawangi Komplek Balai Kota Solo, Senin (25/8/2014). Sampai di tahun 2019, *event* tersebut bertambah dengan munculnya *International Gamelan Festival* (IGF) yang tampil perdana di tahun 2018.

Meskipun terdapat banyak penyelenggaraan *event* di kota Surakarta yang memiliki slogan “*The Spirit of Java*” ini, *Solo International Performing Arts* (SIPA) tetap menjadi pagelaran yang diminati oleh masyarakat. SIPA merupakan mahakarya seni pertunjukan yang digagas oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo ketika masih menjabat sebagai walikota Surakarta. Pergelaran akbar ini rutin digelar setiap tahun di Kota Surakarta sejak tahun 2009 lalu. Eksistensi tersebut tentunya dapat terlihat dari antusiasme ribuan penonton yang datang untuk mengapresiasi SIPA disetiap tahunnya. Dalam *event* besar, publikasi atau promosi menjadi suatu kegiatan krusial yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. *Solo International Performing Arts* (SIPA) memanfaatkan beberapa media publikasi, salah satunya berupa poster. Media poster sering digunakan dalam kegiatan publikasi maupun beriklan meskipun saat ini sudah memasuki era digital, dimana media cetak konvensional mulai tergeser dengan multimedia interaktif.

Poster SIPA terbilang berbeda serta memiliki kekhasan dari aspek visualnya. Hal tersebut tampak dari foto seorang maestro seni atau seniman yang ditunjuk sebagai maskot dan secara konsisten ditampilkan dalam setiap posternya. Meskipun demikian, terdapat aspek lain yang menarik yakni adanya perubahan nilai estetis dari poster SIPA, meskipun secara sekilas memiliki pola tata letak desain yang hampir serupa. Konsistensi seiring dengan perubahan nilai estetis inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya analisis mendalam terhadap poster SIPA. Secara umum, poster SIPA mencantumkan berbagai informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan *event*, seperti judul, subjudul, *mandatories*,

hingga daftar bintang tamu. Banyaknya informasi yang harus dimasukkan ke dalam poster SIPA, menjadikan tata letak atau *layout* elemen-elemen desain menjadi penting karena memiliki keterkaitan dengan estetika (keindahan) serta keterbacaan informasi maupun pesan yang ingin disampaikan.

Penelitian ini akan menganalisis lebih dalam mengenai tata letak(*layout*) desain poster Solo *International Performing Arts* dari awal penyelenggaraan yaitu tahun 2009 hingga 2018, yaitu sebanyak 10 poster. Berbagai definisi maupun teori tentang *layout* telah banyak dikemukakan oleh para praktisi maupun tokoh desain grafis. Teori tersebut tentunya memiliki implikasi terhadap hasil akhir dari produk desain komunikasi visual, salah satunya adalah poster. Secara spesifik, poster akan dianalisis berdasarkan elemen-elemen serta prinsip *layout*. Adapun elemen *layout* dijabarkan menjadi elemen teks dan elemen visual. Sedangkan prinsip *layout* diuraikan menjadi empat bahasan yaitu *sequence* (urutan), *emphasis* (penekanan), *balance* (keseimbangan), serta *unity* (kesatuan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Apa sajakah elemen-elemen *layout* yang terdapat dalam poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) tahun 2009 hingga 2018?
2. Bagaimanakah poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) ditinjau dari prinsip-prinsip *layout* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini membagi pokok bahasan ke dalam dua bagian, yang pertama yaitu menguraikan poster ke dalam elemen-elemen *layout* dengan tujuan untuk mempermudah proses identifikasi, kemudian dilanjutkan proses analisis keseluruhan poster dengan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip *layout*. Secara lebih detail, keterkaitan proses analisis dengan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguraikan Elemen-elemen *Layout*

Menguraikan isi dari poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) tahun 2009 hingga 2018 berdasarkan elemen-elemen *layout* yang terbagi menjadi elemen teks dan elemen visual.

2. Mendeskripsikan poster berdasarkan prinsip-prinsip *Layout*

Mendeskripsikan desain poster berdasarkan prinsip-prinsip *layout*, di antaranya yaitu *sequence* (urutan), *emphasis* (penekanan), *balance* (keseimbangan), dan *unity* (kesatuan).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian mengenai *layout* dalam menunjang efektifitas suatu karya desain komunikasi visual khususnya berupa poster.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan, acuan, wawasan baru serta tolak ukur dalam proses perancangan

poster *Solo International Performing Art* (SIPA) selanjutnya maupun poster-poster lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai referensi dalam menyelesaikan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebagai pijakan, diantaranya adalah sebagai berikut.

Rhedik Rakadea (2015) dengan judul “Pengelolaan *Solo International Performing Arts* (SIPA) dalam Mendorong Pariwisata Kota Surakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengelolaan *Solo International Performing Arts* dalam mendorong pariwisata Kota Surakarta serta manfaat pengelolaan acara untuk berbagai pihak. Teori yang digunakan adalah teori Pertukaran Sosial dari Peter M. Blau. Dalam teori pertukaran sosial ini terdapat timbal balik di dalam setiap hal yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang terkait dengan *event Solo International Performing Arts*. Dari skripsi milik Rhedik Rakadea, dapat ditemukan data-data empirik yang akan memperbanyak wawasan atau menambah informasi berkaitan dengan penyelenggaraan *Solo International Performing Arts* (SIPA) guna identifikasi data dalam penelitian ini.

Selain ditinjau dari aspek pariwisata, terdapat penelitian lain terkait SIPA yang membahas dari aspek etnografis. Penelitian tersebut ditulis dalam jurnal Transformasi No. 28 Tahun 2015, Volume II. Halaman 89 - 219, yakni milik Tri Palupi Dewi dengan judul “Efektifitas Media Seni SIPA dalam Penyajian Seni Budaya di Benteng Vestenburg Solo Tahun 2014”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas pagelaran seni SIPA dalam

proses penyampaian yang di tuangkan ke dalam seni pertunjukan SIPA yang diadakan di Benteng Vastenburg Solo tahun 2014 juga untuk mengetahui apakah media seni SIPA efektif dalam menarik antusias peserta dan masyarakat juga generasi muda untuk ikut serta dalam pertunjukan seni yang diadakan di Benteng Vastenburg Solo tahun 2014. Pembahasan dalam jurnal tersebut dipakai sebagai bahan bacaan atau referensi yang mampu memperkuat latar belakang dari penelitian ini.

Tinjauan pustaka lainnya juga diambil dari jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2016, halaman 360-364 yaitu milik Dimas Akbar dan Asidigisianti Surya Patria dengan judul “Analisis Poster Film James Bond Karya Andreanus Gunawan”. Penelitian tersebut berusaha untuk mendeskripsikan profil seorang Andreanus Gunawan yang pernah berprofesi sebagai pelukis poster film bioskop di Surabaya. Selain itu, dijabarkan pula struktur desain yang terkandung dalam salah satu karya poster film buatannya yaitu “*James Bond : Diamonds Are Forever*”. Dalam proses penelitiannya, Dimas serta Asidigisianti menggunakan tiga teknik analisis data di antaranya yaitu analisis formalistik, analisis ekspresivistik, dan instrumentalistik. Jurnal tersebut dipakai sebagai referensi untuk memahami analisis formalistik yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti identifikasi unsur-unsur serta prinsip yang terdapat dalam desain poster.

Penelitian milik Ginanjar Raharja Widigda dalam jurnal Seni Rupa Volume 05, Nomor 02 tahun 2017 juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Judul yang diusung adalah “Analisis Konsep, Struktur Visual *Layout* Deteksi pada

Harian Jawa Pos Edisi 15 April – 15 Mei 2014”. Dalam penelitiannya dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui konsep hingga struktur visual pada koran harian Jawa Pos. Struktur yang dimaksud merupakan analogi dari unsur atau elemen dalam *layout* beserta prinsip-prinsipnya. Struktur tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel sehingga mempermudah proses identifikasi yang kemudian akan ditemukan persamaan dan perbedaannya. Penyajian dalam penelitian Ginanjar dipakai sebagai acuan maupun referensi untuk penyajian bab III pada penelitian ini yang berisi pembahasan dari analisis keseluruhan data. Selain itu, salah satu teori yang dipakai dalam penelitian tersebut diambil dari buku milik Surianto Rustan berjudul “*Layout*” yang nantinya juga akan diterapkan sebagai landasan dalam menganalisis poster SIPA.

Sementara itu, Muhammad Febry Ramadhon dalam penelitiannya berjudul “Simbol-simbol Pesan Persuasif Melalui Desain Poster. (Analisis Visualisasi Pada Poster *Event* musik Ngayogjazz Festival Periode 2013-2016)” juga menjadi salah satu literatur yang dipakai guna memahami lebih dalam mengenai kegiatan, agenda, atau *event* seni sesuai dengan objek yang diambil dalam penelitian ini. Selain dikenal sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga memiliki banyak sebutan nama, diantaranya yaitu kota seni. Pertumbuhan dan perkembangan seni di kota Yogya dapat dilihat dari kegiatan apresiasi melalui *event* yang diselenggarakan hampir disetiap tahunnya. Febry Ramadhon mengangkat poster *event* Ngayogjazz tahun 2013-2016 sebagai objek dalam penelitian yang kemudian digali simbol-simbol persuasif dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles S, Pearce. Berbeda dengan fokus utama dalam penelitian ini, yang akan menganalisis poster

Solo International Performing Arts berdasarkan aspek formalnya yaitu berupa elemen-elemen hingga implementasi prinsip-prinsip *layout* –nya.

F. Landasan Teori

Pada bagian latar belakang telah dijelaskan sekilas mengenai gambaran umum pertunjukan *Solo International Performing Art* (SIPA) beserta poster yang dibuat sebagai salah satu media promosi. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini maka landasan teori akan berkaitan dengan *layout* dalam ranah ilmu desain komunikasi visual. Berbagai definisi, gagasan, hingga rumusan tentang *layout* telah diungkapkan oleh tokoh desain grafis maupun praktisi terkemuka. Kesemuanya menjabarkan eksplorasi kreatif yang bisa diterapkan dalam proses *me-layout*, sehingga mampu menciptakan hasil desain yang maksimal, baik dari estetika hingga keefektifan dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Definisi *layout* dalam perkembangannya sudah sangat luas dan melebur dengan definisi desain itu sendiri, sehingga banyak pendapat yang mengatakan bahwa *me-layout* itu sama dengan mendesain. Pada dasarnya *layout* dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya (Rustan, 2008: 0). Definisi lain mengenai *layout* juga dikemukakan oleh Gavin Ambrose & Paul Harris dalam bukunya yang berjudul *Layout For Graphic Designers*.

“Layout is the arrangement of the elements of a design in relation to the space that they occupy and in accordance with an overall aesthetic scheme. This could also be called the management of form and space. The primary objective of layout is to present those visual and textual elements that are to be communicated in a manner that enables the reader to receive them with the minimum of effort. With good layout a

reader can be navigated through quite complex information, in both print and electronic media (Ambrose & Harris, 2018 : 8).

Ambrose & Harris menjelaskan bahwa *layout* merupakan penataan elemen-elemen desain dalam kaitannya dengan ruang yang ditempati dan sesuai dengan keseluruhan skema estetika. Hal ini juga disebut dengan manajemen bentuk dan ruang. Tujuan utama dari *layout* adalah untuk menyajikan elemen-elemen visual dan tekstual yang akan dikomunikasikan dengan cara yang memungkinkan pembaca untuk menerima dengan mudah. Dengan *layout* atau tata letak yang baik, pembaca dapat dinavigasi melalui informasi yang cukup kompleks, baik dalam media cetak maupun elektronik.

1. Elemen *Layout*

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa membahas tentang *layout* akan berkaitan erat juga dengan elemen-elemen desain itu sendiri. Secara umum berbagai elemen tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dengan lengkap dan tepat, serta memberikan kenyamanan saat membaca, termasuk kemudahan dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Singkatnya *elemen layout* memiliki peranan yang sangat penting perihal navigasi dan estetika. Surianto Rustan dalam bukunya yang berjudul “*Layout*” membagi elemen *layout* menjadi tiga macam, yaitu elemen teks, elemen visual, serta *invisible element* (Rustan. 2008 : 27). Adapun ketiga elemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Elemen Teks

Teks merupakan elemen yang paling efektif sebagai dasar untuk menyampaikan informasi kepada audiens. Umumnya pada karya desain publikasi selalu dicantumkan elemen teks meskipun ada pula yang hanya menampilkan elemen visual. Elemen teks bermacam-macam jenisnya namun tidak harus seluruhnya dimasukkan ke dalam desain, bisa hanya mencantumkan 3 elemen, bahkan 1 elemen teks saja.

1) Judul

Suatu desain pada media apapun, biasanya akan diawali dengan sebuah atau beberapa kata singkat yang disebut Judul. Judul umumnya dibuat dengan ukuran *font* lebih besar dari elemen lainnya. Selain itu, jenis *font* yang dipakai lebih variatif dan dibuat tebal agar terlihat menonjol sehingga dapat menarik perhatian.

2) *Deck*

Deck merupakan gambaran singkat mengenai topik yang dibicarakan pada bagian *bodytext*. Letaknya bervariasi, tetapi umumnya antara judul dan *bodytext*. *Deck* memiliki fungsi berbeda dari judul, yaitu sebagai pengantar sebelum orang membaca *bodytext*. Untuk membedakan bentuk dan fungsinya dari judul, maka *deck* umumnya memiliki ciri-ciri yaitu, ukuran huruf relatif lebih kecil dari judul, tetapi tidak sekecil *bodytext*, jenis/*style* huruf yang dipakai berbeda dengan judul, warna berbeda dengan judul dan *bodytext*.

3) *Byline / Creditline / Writer's Credit*

Byline berisi nama penulis, kadang disertai dengan jabatan atau keterangan singkat. Byline letaknya sebelum *bodytext*, atau di akhir naskah.

4) *Bodytext / Bodycopy / Copytex*

Isi/naskah/artikel merupakan elemen layout yang paling banyak banyak memberikan informasi terhadap topik bacaan tersebut.

5) Subjudul

Subjudul biasanya terdapat pada artikel yang panjang, sehingga terdapat pembagian segmen sesuai dengan topiknya. Subjudul berfungsi sebagai judul segmen-segmen tersebut.

6) *Pull quotes / Liftouts*

Pullquotes pada awalnya merupakan adalah cuplikan perkataan atau tulisan seseorang. Namun kini telah mengalami perluasan arti. Pada suatu karya publikasi dapat berarti satu atau lebih kalimat singkat yang mengandung informasi penting yang ingin ditekankan.

7) *Caption*

Caption adalah keterangan singkat yang disertai dengan elemen visual dan inset. Biasanya memiliki ukuran kecil dan dibedakan gaya atau jenis *font*-nya dengan *bodytext* dan elemen teks lainnya.

8) *Callouts*

Callouts pada dasarnya hampir mirip dengan *caption*. Umumnya *callouts* menyertai elemen visual yang memiliki lebih dari satu keterangan, misalnya diagram. Biasanya memiliki garis-garis yang menghubungkan dengan bagian-bagian dari elemen visualnya. Salah satu contoh dari *callouts* adalah *balloon*.

9) *Kickers / Eyebrows*

Kickers adalah satu atau beberapa kata pendek yang terletak di atas judul. Fungsinya untuk mempermudah pembaca menemukan topik yang diinginkan dan mengingatkan lokasinya saat membaca artikel. Pembaca sering salah membedakan antara *kickers* dan *running head*. Berbeda dari *running head*, *kickers* tidak berulang-ulang ada di setiap halaman. *Kickers* juga bisa dibuat dengan menggunakan unsur selain tulisan, yaitu warna atau gambar.

10) *Initial Caps*

Initial caps adalah huruf awal yang berukuran besar dari kata pertama pada paragraf. Berfungsi sebagai penyeimbang komposisi suatu layout. *Initial Caps* biasa dibuat untuk memenuhi unsur estetis.

11) *Indent*

Baris pertama pada paragraf yang menjorok masuk ke dalam disebut dengan *indent*. Sedangkan *hanging indent* adalah

kebalikannya, yaitu baris pertama tetap pada posisi, namun baris-baris di bawahnya menjorok masuk ke dalam.

12) *Lead Line*

Lead line merupakan beberapa kata pertama atau seluruh kata di baris paling awal yang dibedakan atribut hurufnya. Atribut tersebut bisa berupa jenis huruf, ukuran, *letter spacing*, atau *leading*-nya. Lead line memiliki fungsi yang sama dengan penanda antar paragraf lainnya yaitu supaya lebih mudah menangkap paragraf berikutnya.

13) *Header dan Footer*

Header dan *footer* merupakan dua elemen yang berkebalikan letaknya. Header merupakan area di antara sisi atas kertas dan margin atas. Sementara *footer* merupakan area di antara sisi bawah kertas dan margin bawah. Biasanya *header* dan *footer* berisi *running head*, catatan kaki, nomor halaman dan informasi lainnya.

14) *Running Head*

Runing Head biasanya sering dijumpai pada buku. Berisi judul buku, bab, topik yang sedang dibaca, nama pengarang dan lain sebagainya yang berulang di setiap halaman, dan posisinya tidak berubah.

15) *Footnote* / catatan kaki

Footnote atau catatan kaki berisi detail informasi dari sebagian tulisan tertentu di dalam naskah. *Footnote* bisa berisi reserensi, atau rekomendasi bacaan selanjutnya. Sesuai dengan namanya, *footnote* terletak di bagian bawah atau *footer*.

16) *Page number* / nomor halaman

Page number merupakan penomoran pada halaman, yang bertujuan agar lebih memudahkan orang saat membaca. *Page number* biasa digunakan untuk materi publikasi yang memiliki halaman lebih dari 8 lembar.

17) *Jumps*

Pada sebuah artikel yang panjang, biasanya akan terdapat sambungan ke halaman lain. Untuk itu diperlukan teks yang dapat menunjukkan atau menginformasikan kepada pembaca. Teks tersebut disebut *jumps* dan biasanya berbunyi “bersambung ke halaman..”, sedangkan pada halaman sambungannya akan berbunyi “sambungan dari halaman ...”.

18) *Mandatories / Signature*

Mandatories/signature umumnya akan dijumpai di *flier*, brosur, poster, *leaflet*, dan lain sebagainya. Isinya berupa keterangan informasi seperti alamat, nomor alamat. Bila menyangkut sebuah acara atau *event*, biasanya disertai dengan logo-logo penyelenggara, partner dan sponsor.

19) *Nameplate*

Nameplate akan sering ditemukan pada surat kabar, majalah, atau tabloid. *Nameplate* dibuat dalam ukuran besar dan diletakkan pada bagian atas halaman depan.

20) *Masthead*

Informasi mengenai penerbitan pada halaman surat kabar/majalah/newsletter seperti : nama staf, kontributor, cara berlangganan, alamat dan logo penerbitan, dan lain-lain disebut dengan *masthead*. Kebanyakan *masthead* terletak pada halaman kedua, ketiga atau lebih.

b. Elemen Visual

Elemen visual merupakan semua elemen bukan teks yang kelihatan dalam suatu layout. Elemen tersebut berupa foto, artworks, infografis, garis, kotak, inset, dan poin.

1) Foto

Penggunaan foto pada sebuah karya desain publikasi bisa memberikan kesan ‘dapat percaya’ sehingga akan meningkatkan kredibilitas dari desain tersebut. Foto juga bisa difungsikan sebagai ilustrasi untuk memberikan tampilan estetis atau membantu menyampaikan isi informasi.

2) *Artworks*

Artworks merupakan segala jenis karya seni bukan fotografi, baik itu berupa ilustrasi, kartun, sketsa yang biasanya dibuat secara manual maupun dengan komputer. Fungsinya hampir sama dengan

fotografi, namun *artwork* bisa menyajikan atau merepresentasikan informasi menjadi lebih akurat.

3) *Infographics*

Infographics berisi fakta dan data-data statistik hasil penelitian atau *survey* yang disajikan dalam bentuk visual yaitu grafik, tabel, diagram, bagan, peta, dan lain-lain.

4) *Rules/Garis*

Pada tampilan *layout*, garis dapat berfungsi untuk membagi suatu area, menyeimbangkan berat, dan sebagai elemen pengikat supaya terjaga kesatuannya/*unity*. Garis juga memberikan kesan estetis pada suatu karya desain.

5) *Border/Frame/Kotak*

Pemberian *border/frame/kotak* pada suatu desain akan memberikan kesan lebih rapi. Pada buku atau majalah, *border/frame/kotak* biasanya berisi artikel yang bersifat tambahan dari artikel utama. Selain itu, informasi tambahan lainnya, baik itu teks maupun visual akan dapat dibedakan dengan jelas.

6) *Inzet*

Inzet merupakan elemen visual berukuran kecil yang diletakkan pada elemen visual yang lebih besar. Fungsinya adalah memberi informasi pendukung dan banyak terdapat pada *informational graphic*.

7) *Point/bullets*

Point/bullets sering dijumpai pada daftar/*list* yang memiliki beberapa baris berurutan ke bawah. Salah satu bentuk dari *point/bullets* adalah *dingbats*. *Dingbats* merupakan simbol, tanda baca, dan ornamen.

c. *Invisible Element*

Kerangka atau fondasi yang berfungsi sebagai acuan penempatan semua elemen *layout* disebut sebagai *invisible element*. Sebagai fondasi atau kerangka, elemen inilah yang dirancang terlebih dahulu untuk mempermudah peletakan elemen-elemen lainnya. Sesuai dengan namanya, *invisible element* nantinya tidak akan terlihat pada hasil akhir tampilan desain. Elemen ini terbagi menjadi dua bagian yaitu *margin* dan *grid*. *Margin* merupakan elemen yang menentukan jarak antara pinggir kertas dengan ruang yang akan ditempati oleh elemen-elemen *layout*, dimana fungsinya adalah untuk mencegah agar elemen tersebut tidak terlalu jauh ke pinggir halaman. *Margin* biasanya digunakan untuk desain pada media publikasi yang memiliki banyak halaman. Berbeda dengan *margin*, *grid* adalah alat bantu yang dapat mempermudah desainer dalam menentukan peletakan elemen *layout* dan mempertahankan konsistensi serta kesatuan *layout*. Pembuatan *grid* biasanya diawali dengan membagi halaman menjadi beberapa kolom dengan garis-garis vertikal maupun horisontal. Hal tersebut sesuai dengan definisi *grid* dalam buku *Graphic Design Solution* yaitu “A grid is a guide - a modular,

compositional structure made up of verticals and horizontals that divide a format into column and margins (Landa, 2011:158)."

2. Prinsip-prinsip *Layout*

Me-layout merupakan salah satu proses yang umum dilakukan sebagai tahapan awal dalam mendesain. Definisi *layout* dalam perkembangannya sudah sangat meluas dan melebur dengan definisi itu sendiri, sehingga banyak orang mengatakan bahwa *me-layout* itu sama dengan mendesain (Rustan, 2009 :0). Setiap desainer memiliki cara dan ciri khasnya masing-masing dalam menghasilkan karya. Memang tidak ada peraturan tertentu yang mengikat atau dijadikan patokan pada proses penggarapan desain. Tidak adanya peraturan bukan berarti tidak ada pedoman yang dapat membantu memaksimalkan pekerjaan desain. Sehingga muncul rumusan prinsip, strategi, maupun azas dari tokoh desainer grafis hingga praktisi terkemuka.

Prinsip *layout* juga memiliki dasar yang serupa dengan prinsip desain grafis. Sehingga untuk membuat tata letak yang terorganisasi secara baik diperlukan semacam “persyaratan” atau kondisi yaitu: Seimbang, menyatu atau terpadu/kompak, sebanding atau proporsional, kontras, berirama/ritmik, dan harmonis atau serasi/selaras. Tanda petik pada kata persyaratan disengaja untuk memberi gambaran bahwa di dalam seni rupa tidak ada yang mutlak, sehingga yang dikatakan sebagai ketentuan itu bersifat relatif atau mengandung unsur subyektif (Purwanto, 2006; 66). Tentang

persyaratan atau prinsip tersebut berbagai pendapat menyatakan perbedaan, misalnya ada yang mengungkapkan bahwa ada empat prinsip, tiga prinsip tetapi salah satunya disebutkan pokok yang menjadi prinsip pada pendapat lain, sehingga masing-masing memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Surianto Rustan dalam bukunya, merumuskan prinsip *layout* menjadi empat bagian di antaranya yaitu, *sequence* (urutan), *emphasis* (penekanan), *balance* (keseimbangan), *unity* (kesatuan).

a. *Sequence* / urutan

Sequence atau urutan merupakan alur pembacaan dari *layout*. *Sequence* juga berkaitan dengan kecenderungan arah gerak mata. Supaya lebih mudah mengingat alur baca, maka diwakilkan dengan bantuan huruf-huruf. Misalnya adalah urutan baca seperti huruf Z, C, L, T, I, dan lain sebagainya. Pada teori lain, *sequence* memiliki kesamaan fungsional maupun tujuan dengan salah satu prinsip desain yakni hirarki visual. Robin Landa dalam bukunya berjudul *Graphic Design Solution* menjelaskan hirarki visual sebagai berikut :

One of the primary purposes of graphic design is to communicate information, and the principle of visual hierarchy is the primary force for organizing information and clarifying communication. To guide the viewer, the designer uses visual hierarchy, the arrangement of all graphic elements according to emphasis. Basically, the designer determines which graphic elements the viewer will see first, second, third, and so on (Landa, 2011 : 28).

Inti yang ingin disampaikan dari uraian di atas adalah bahwa hirarki visual merupakan kekuatan utama untuk mengatur informasi dan mengklarifikasi komunikasi. Untuk memandu pembaca, desainer

menggunakan hirarki visual dengan mengatur semua elemen grafis sesuai dengan *emphasis* (penekanan). Pada dasarnya desainer menentukan elemen mana yang akan dilihat pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Maka *visual hierarchy* maupun *sequence*, keduanya memiliki fungsi yang sama serta saling berkesinambungan dengan *emphasis* (penekanan).

b. *Emphasis* / Tekanan

Emphasis atau tekanan merupakan penonjolan salah satu elemen *layout*. Dalam bidang ilmu desain komunikasi visual, dikenal istilah *focal point* yaitu penonjolan salah satu elemen visual dengan tujuan untuk menarik perhatian. Istilah lain dari *focal point* disebut dengan *center of interest* atau pusat perhatian. Menurut Supriyono, untuk memberikan *emphasis* / penekanan dalam karya desain dapat dilakukan beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut (Supriyono, 2010: 89) :

a. Kontras

Kontras di dalam suatu komposisi diperlukan sebagai vitalitas agar tidak terkesan monoton. Tentu saja kontras ditampilkan secukupnya saja karena bila terlalu berlebihan akan muncul ketidakteraturan dan kontradiksi yang jauh dari kesan harmonis (Kusrianto, 2009 : 42). Kontras bisa didapatkan dengan cara menjadikan objek yang dianggap paling penting dibuat berbeda dari elemen-elemen lainnya. Kontras yang dimaksud antara lain; kontras

antara *background* dengan ilustrasi atau teks, kontras warna dan kontras value (gelap-terang), kontras ukuran, jenis, dan *style* huruf.

b. Isolasi Objek

Mengisolasi atau memisahkan objek dari objek lainnya dapat menciptakan *focal point*. Mata akan cenderung melihat sesuatu yang menyendiri, sehingga secara visual objek yang terisolasi akan lebih menarik perhatian.

c. Penempatan Objek

Setiap karya desain komunikasi visual khususnya desain publikasi seperti poster diperlukan adanya satu aksentuasi atau penonjolan salah satu elemen dengan tujuan menarik perhatian pembaca. Objek yang ditempatkan di tengah bidang akan menjadi *focal point*. Objek yang ditempatkan pada titik pusat garis perspektif juga menjadi fokus perhatian (Supriyono, 2010 : 92). Hal ini sering digunakan untuk memberikan efek *stopping power* atau *eye-ketcer* karena tugasnya memang menghentikan audiens dari aktifitasnya. Fokus atau pusat perhatian selalu diperlukan dalam komposisi untuk menunjukkan bagian yang dianggap penting dan diharapkan menjadi perhatian utama. Penjagaan keharmonisan dalam membuat suatu fokus dilakukan dengan menjadikan segala sesuatu yang berada disekitar fokus mendukung fokus yang telah ditentukan (Kusrianto, 2009 : 42).

c. *Balance*/keseimbangan

Bidang ilmu desain komunikasi visual mengenal dua macam *balance* / keseimbangan yaitu keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Keseimbangan simetris juga dikenal sebagai keseimbangan formal (*formal balance*) yaitu membagi sama berat kanan-kiri atau atas-bawah secara simetris dan setara. Keseimbangan simetris dapat dicapai dengan pencerminan, dan bisa dibuktikan dengan tepat secara matematis. Sedangkan keseimbangan asimetris (*informal balance*), yaitu penyusunan elemen-elemen desain yang tidak sama antara sisi kiri dan kanan atau atas dan bawah namun terasa seimbang. Proporsi keseimbangannya lebih terlihat optis atau: 'kelihatannya seimbang. Kedua keseimbangan tersebut memiliki efek berbeda, dimana keseimbangan asimetris (*informal balance*) akan tampak dinamis, variatif, dan tidak kaku (formal), sementara keseimbangan simetris (*formal balance*) berkesan kokos dan stabil.

d. *Unity* / Kesatuan

Unity / kesatuan dalam suatu karya desain diperlukan untuk mencapai keselarasan dari setiap unsur atau elemen-elemen yang disusun. *Unity* tidak hanya menunjukkan kesatuan dari elemen-elemen yang secara fisik kelihatan, namun juga kesatuan antara fisik dan non-fisik yaitu pesan atau komunikasi yang dibawa dalam konsep desain tersebut. Secara elementer, terdapat beberapa cara untuk mencapai *unity* / kesatuan yaitu (Kusrianto, 2009 :35-37) yaitu, menentukan dominasi agar diperoleh pengaruh yang tepat seperti dominasi pada ukuran, dominasi

pada warna, dominasi pada letak / penempatan, ukuran sebagai daya tarik menyatukan arah, serta menyatukan bentuk.

Berbicara tentang *unity* atau kesatuan, akan ditemukan berbagai macam rumusan maupun strategi sehingga nantinya dapat diterapkan dalam sebuah rancangan desain. Robin Landa juga mengungkapkan rumusan berbeda bahwa tercapainya *unity* dapat dilandasi dari teori perseptual Gestalt atau disebut dengan *law of perseptual organization*.

An ideal layout might be viewed as a composition of graphic elemen so unified as a whole that it cannot be described merely as a sum of its part. Most designer would agree viewers are able to best take in (understand and remember) a composition that is a unified whole. This belief relies on gestalt. From gestalt, we derive certain laws of perseptual organization that govern visual thingking, profoundly affecting how you construct unity in a compotition. The mind attempts to create order, make connection, and seek a whole grouping-----perceiving visual units by location, orientation, likeness, shape, and color (Landa. 2011 : 31).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari teori gestalt diperoleh prinsip organisasi perseptual yang mengatur pemikiran visual, dan sangat mempengaruhi cara desainer membangun kesatuan komposisi. Selain itu, akan ada pemikiran untuk menciptakan keteraturan, koneksi, dan mencari pengelompokan secara keseluruhan; mempersepsikan kelompok visual berdasarkan lokasi, orientasi, kemiripan, bentuk, dan warna. Prinsip organisasi perseptual tersebut, diantaranya adalah ; *Similarity* (kemiripan), *proximity* (kedekatan), *continuity* (kesinambungan), *closure* (ketertutupan), *common fate* (nasib bersama), *continuing line* (kesinambungan garis). Prinsip lain yang

cukup penting dari konteks dan kerap dipakai dalam dunia desain komunikasi visual adalah sosok dan latar (*figure/ground*). Prinsip tersebut menjelaskan bahwa sebuah objek dapat teridentifikasi bila adanya kontras antara *foreground* dan *background*.

3. Tipografi

Layout memiliki beberapa elemen, salah satunya yaitu elemen teks, membicarakan teks artinya membicarakan tipografi. Seperti dijelaskan oleh Rustan yaitu; Selain perannya sebagai penyampaian pesan komunikasi, huruf mempunyai dampak pada ruang dalam suatu *layout* dua dimensi (Rustan, 2009:17). Di dalam desain grafis, tipografi didefinisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak. Oleh karena itu, “menyusun” meliputi merancang bentuk huruf cetak hingga merangkainya dalam sebuah komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang dikehendaki (Kusrianto, 2009 :190). Meskipun terkesan sederhana dan bersifat personal, memilih karakter huruf mampu menentukan keberhasilan pekerjaan desain komunikasi visual.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan huruf. Namun dari sekian pendapat dari ahli atau praktisi desain, *legibility* dan *readability* merupakan dua aspek yang cukup penting. *Legibility* tipografi berkaitan dengan karakteristik yang melekat dalam desain huruf, termasuk ukuran *counter* nya, *x-height*, bentuk karakter, kontras *stroke*, serif yang seluruhnya berhubungan dengan kemampuan untuk membedakan satu jenis

huruf dari yang lain. *Readability* berhubungan dengan bagaimana huruf diatur dalam desain. Faktor yang mempengaruhi pembacaan huruf meliputi *size*, *leading*, *line length*, *alignment*, *letterspacing*, dan *word spacing* (Murtono, 2013: 69-71). Terkadang dalam pemilihan huruf, perancang grafis masih sulit membedakan huruf mana yang baik untuk digunakan. Hal tersebut mungkin disebabkan karena belum adanya pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas huruf. Ilene Strizver (dalam Murtono, 2013: 72-73) menyebutkan beberapa hal dasar yang perlu dipertimbangkan dalam menilai baik buruknya huruf yaitu berupa konsistensi karakter, keterbacaan, spasi, dan *kerning*.

Selain dapat mempengaruhi *readability* serta *legibility*, pemilihan dan pengaplikasian huruf juga dapat mempengaruhi prinsip kesatuan (*unity*) dalam desain. Danton Sihombing dalam bukunya menjelaskan bahwa penggunaan jumlah jenis huruf yang akan diterapkan sebaiknya dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan desain. Penggunaan desain yang terlalu banyak akan mengganggu estetika rancangan. Di samping hal tersebut, pemakaian jenis huruf yang terlalu banyak akan mengaburkan karakteristik dan kesatuan rancangan. Sedapat mungkin meminimalkan jumlah jenis huruf yang akan dipakai dengan cara memanfaatkan keluarga (*family*) huruf yang tersedia (Sihombing. 2001 : 78).

Memakai
terlalu BANYAK
typefaces
 membuat teks *terlihat*
 membingungkan,
KACAU, dan *berantakan*.



Gambar 1. Penggunaan Terlalu Banyak Tipografi dalam Desain.
 (Sumber : www.canva.com , 9 Maret 2020)

Demikian pula dengan Surianto Rustan dalam bukunya tertuang rumusan mengenai hubungan tipografi dan *unity* yang ditunjukkan pada bagan berikut ini :

	berasal dari satu <i>font</i>	berasal dari satu <i>family</i> / <i>super family</i>	berasal dari dua atau lebih <i>family</i> / <i>super family</i>
STYLE	Berisi <i>style</i> yang umum: <i>regular, italic, bold, bold italic.</i>	<i>Style-style</i> lain yang disediakan oleh <i>font-font</i> -nya: <i>black, light, smallcaps, condensed, extended, monospaced, expert</i> dan lain-lain.	<i>Style</i> yang tersedia lebih banyak lagi apabila makin banyak <i>family</i> yang digunakan.
KONTRAS	Terdapat beberapa variasi <i>style</i> dapat menciptakan kontras yang tidak terlalu tinggi.	Banyaknya variasi bentuk <i>font</i> dapat menciptakan kontras yang tinggi.	Banyaknya variasi bentuk <i>typeface</i> dapat menciptakan kontras sangat tinggi.
KESAN LAYOUT	Karena kontrasnya tidak terlalu tinggi, dapat membuat layout berkesan monoton.	Karena kontrasnya tinggi, dapat membuat layout berkesan dinamis.	Karena kontrasnya sangat tinggi, dapat membuat layout berkesan sangat dinamis.
UNITY	Tidak ada resiko hilangnya <i>unity</i> / kesatuan desain, karena <i>style-style</i> dalam satu <i>font</i> memang sudah dirancang untuk digunakan berdampingan satu sama lain dalam satu media.	Tidak ada resiko hilangnya <i>unity</i> , karena <i>font-font</i> dalam satu <i>family</i> atau <i>super family</i> sudah dirancang untuk digunakan berdampingan satu sama lain dalam satu media.	Resiko hilangnya <i>unity</i> makin besar apabila makin banyak <i>family</i> yang digunakan dalam satu media.

Bagan 1. Kombinasi Font
 (Sumber : Rustan, 2010)

4. Warna

Setiap hasil karya yang dibuat oleh manusia, baik sengaja diciptakan dengan kesadaran keindahan maupun tidak semestinya memiliki nilai keindahan walau sekecil apapun. Hal tersebut bisa diperoleh karena terdapat beberapa faktor, salah satunya yaitu adanya warna. Maka, unsur warna menjadi bahasan yang sering diuraikan dalam menganalisis suatu karya desain maupun seni rupa. Menurut Sidik (1981 : 21), dasar-dasar warna adalah ilmu dasar dalam mempelajari cara menata unsur-unsur rupa atau disebut dasar-dasar merupa untuk memperoleh keindahan. Rupa, disini diartikan sebagai wujud atau visual, yaitu sesuatu yang dapat dilihat mata. Pemilihan warna tentu memiliki peranan yang sangat penting karena akan saling berkesinambungan dengan prinsip desain. Warna dapat menciptakan kontras sehingga mempengaruhi penekanan. Selain itu warna juga dapat menciptakan irama, keseimbangan serta kesatuan dalam karya desain.

Hal tersebut juga tertuang dalam buku milik Sarwo Nugroho dengan judul *Manajemen Warna dan Desain* yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Pada bagian pertama buku berisi analisis unsur-unsur warna dan desain, kemudian pada bagian kedua berisi tentang prinsip-prinsip dasar warna dan desain atau metode menata rupa dan desain. Berbagai ulasan dalam buku tersebut relevan dengan topik bahasan dalam penelitian ini, salah satunya berkaitan dengan identifikasi bentuk, warna, hingga prinsip dari karya rupa yang dapat menjadi landasan untuk menganalisis desain poster Solo *International Performing Arts* (SIPA).

a. Keseimbangan warna

Warna dapat mempengaruhi keseimbangan dalam desain. Tidak ada ukuran untuk menetapkan keseimbangan warna sehingga keseimbangan tersebut dapat diperoleh melalui perasaan saja. Salah satu cara memperoleh keseimbangan warna adalah dengan pengulangan warna yang sama di berbagai tempat dalam susunan sehingga memiliki tendensi memberikan rasa seimbang. Metode ini sering disebut “*Crossing Balance*” atau “*Repetition Balance*”.

b. Dominasi Warna

Dominasi dapat menciptakan penekanan (*emphasis*) dalam rancangan desain. Tidak adanya dominasi akan menyebabkan desain terasa hambar, tidak ada pusat perhatian, sehingga cenderung membosankan. Berbagai unsur dapat dipilih dan dijadikan dominan untuk menangkap perhatian audiens, salah satunya dengan menonjolkan warna. Penggunaan warna analogus untuk seluruh komposisi akan terlihat harmonis, namun terkesan mentah, datar, dan menjemukan jika tidak ada dominasinya.

c. Kesatuan Warna

Warna merupakan salah satu unsur rupa yang dimungkinkan dapat bertentangan, kontradiksi, dan berselisih (*discord*) sehingga tidak menyatu, tidak harmonis, dan tidak enak dilihat. Warna-warna yang bertentangan yakni warna komplementer merupakan warna yang saling berseberangan pada lingkaran warna, misalnya hijau-merah, kuning-

ungu, biru-jingga, dan lain sebagainya. Agar diperoleh suatu kesatuan maka warna-warna tersebut dapat di damainkan melalui penguncian (*keying*), dan penggradasian (Law dalam Nugroho. 2015 : 58).

5. Ilustrasi

Ketika melihat sebuah karya desain, ilustrasi menjadi salah satu unsur yang dapat menambah daya tarik tersendiri. Lebih jelasnya, karya desain komunikasi visual yang tidak disertai ilustrasi akan tampak monoton, kurang informatif, dan tidak adanya *eye catcher* sebagai penggugah untuk membaca. Umumnya, ilustrasi berfungsi untuk memperjelas informasi dan pemikat perhatian sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah ditangkap. Pengertian ilustrasi secara umum adalah gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks dan sekaligus menciptakan daya tarik. Sehingga membicarakan elemen teks dalam penelitian ini akan bersangkutan dengan ilustrasi. Menurut Supriyono, tujuan ditambahkannya ilustrasi adalah untuk; menangkap perhatian pembaca, memperjelas isi yang terkandung dalam teks (*body copy*), menunjukkan identitas perusahaan, menunjukkan produk yang ditawarkan, meyakinkan pembaca terhadap informasi yang ingin disampaikan melalui teks, membuat pembaca tertarik untuk membaca judul, menonjolkan keunikan produk, menciptakan kesan yang mendalam terhadap produk atau pengiklan.

6. Penerapan *layout* pada poster

Poster memiliki ukuran yang cukup variatif, dengan ukuran yang cukup besar di atas A4, yaitu A4, A2, 24 x 36 inchi (sekitar 61 x 91,44 cm), sampai dengan A1 atau lebih. Bila ukuran lebih besar lagi, maka sudah dikategorikan menjadi *banner*. Elemen yang terdapat pada poster juga bervariasi, namun biasanya ada elemen utama (visual maupun teks), dan *mandatories* (Rustan, 2009 : 108). Umumnya poster digunakan sebagai media penyampaian informasi, kampanye sosial atau untuk mempromosikan sesuatu produk maupun jasa. Poster juga kerap didominasi oleh segi fungsinya, atau segi kreatif yang artistik sehingga pesan dalam poster dapat tersampaikan. Misalnya poster *event* yang berisi banyak elemen *layout* seperti judul/tema, subjudul (syarat peserta, pendaftaran), *bodytext* dan *mandatories*, semua didesain untuk tujuan informatif. Sedangkan poster iklan, biasanya sangat sedikit mencantumkan elemen *layout* namun sarat akan nilai estetis yang tinggi karena bertujuan untuk memberikan efek *stopping power* kepada audiens yang melihat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, dimana metode ini dapat membedah suatu masalah secara kritis dan empiris. Metode Penelitian kualitatif dibedakan dengan penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan

logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik (Mulyana. 2010 : 150). Jika dikaitkan dengan penelitian ini, metode kualitatif digunakan sebagai dasar pijakan untuk membedah desain poster *Solo International Performing Art* (SIPA) ke dalam bentuk deskriptif dan lebih menonjolkan makna. Secara spesifik, penelitian ini akan menggunakan pendekatan formalistik.





Dalam analisis formal diupayakan bagaimana menjelaskan objek kritik dengan sekian data. Analisis formal juga termasuk jenis deskripsi, akan tetapi ia tidak hanya bicara soal penjelasan objek, melainkan juga sudah mengikutsertakan kualitas unsur-unsur visual. Bermula dari penjelasan ihwal gagasan hingga kepada bagaimana ketika bentuk yang diungkapkan mengalami urutan-urutan perubahan (Sugiharto, 55-56 : 2002). Pada karya desain poster *Solo International Performing Art* (SIPA), pendekatan ini akan berfungsi untuk membedah atau menganalisis berdasarkan elemen dan prinsip *layout* poster tersebut dari tahun 2009 hingga 2018.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan sepuluh (10) poster *event* Solo *Internationsal Performing Art* (SIPA) sejak awal penyelenggaraan dari tahun 2009 hingga 2018 yang dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Objek Penelitian berupa 10 SIPA
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

No	Tahun	Poster
1	2009	
2	2010	
3	2011	
4	2012	

5	2013	
6	2014	
7	2015	
8	2016	

9	2017	
10	2018	

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, yaitu berupa sepuluh poster *Solo International Performing Art* (SIPA) tahun 2009-2018 yang kemudian akan dianalisis.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada yakni literatur berupa buku, jurnal, artikel yang relevan dengan topik penelitian yang di angkat.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu tahap atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi guna mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Dokumenter

Dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang biasanya digunakan untuk mencari data historis. Walau metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan ilmu dokumenter sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi (Bungin. 2007 : 127). Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan sumber data utama berupa 10 poster *Solo International Performing Art* (SIPA) yang akan dianalisis.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati, atau dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, fenomena, maupun gejala tertentu. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung objek penelitian, yaitu berupa poster *event Solo International Performing Art* (SIPA) yang kemudian akan dianalisis.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara semi terstruktur, dimana prosesnya menggunakan panduan yang berasal dari

pengembangan topik namun pengajuan pertanyaannya lebih fleksibel mengikuti informasi dari narasumber. Kegiatan wawancara dilakukan dua kali dengan narasumber yang berbeda, yakni Rofiah Agustine, A.Md selaku sekretaris Solo *International Performing Art* (SIPA) serta Narendra Adi Tama sebagai desainer grafis. Sekretariat SIPA merupakan lokasi dilaksanakannya wawancara, namun dengan waktu yang berbeda. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2019 dengan Rofiah Agustine untuk menggali informasi umum mengenai *event* SIPA dan juga untuk mencari data-data poster yang sudah dibuat. Sedangkan wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 2019 dengan Narendra Adi Tama untuk mencari informasi yang lebih dalam mengenai proses penggarapan desain poster hingga sampai tahap publikasi.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode yang dipakai untuk mengumpulkan data-data berupa literatur, seperti buku, artikel, jurnal, internet, dan lain sebagainya guna mendapatkan data maupun teori yang relevan dengan topik dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

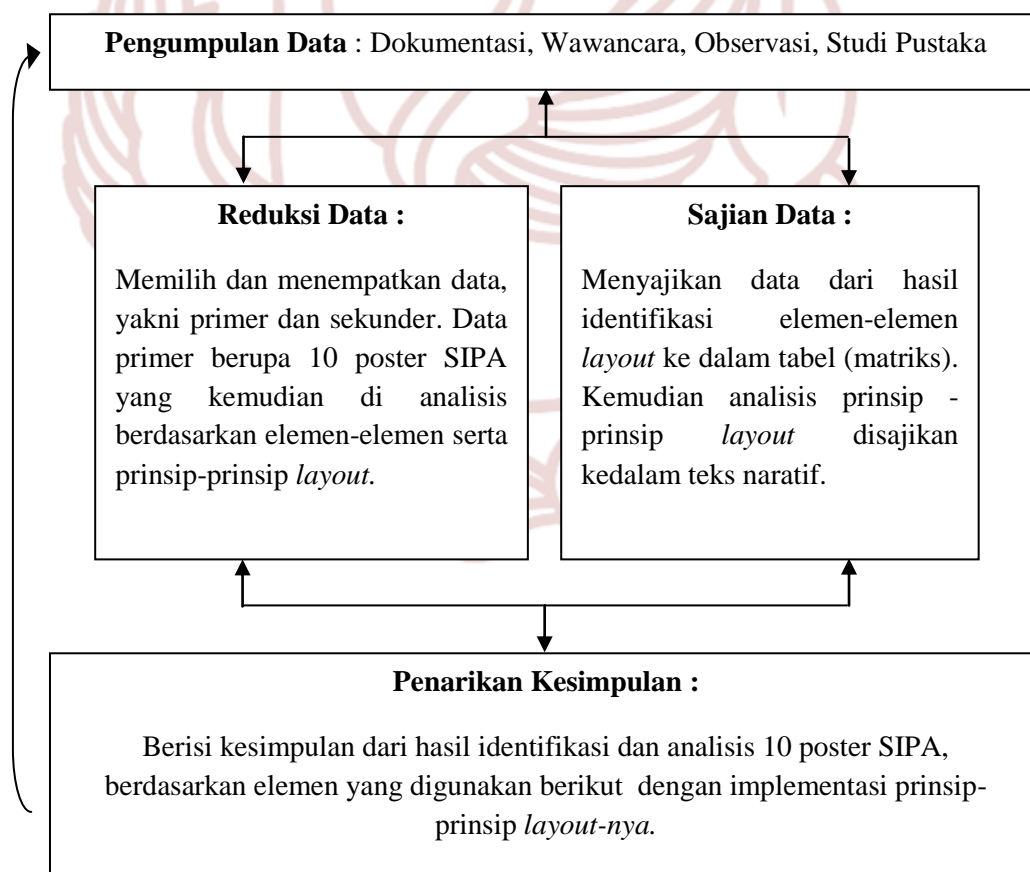
Metode analisis data dalam penelitian ini merupakan tahapan atau proses sistematis pencarian dan pengaturan hasil observasi, maupun materi lain yang telah dikumpulkan untuk kemudian disajikan. Prinsip pokoknya adalah mengolah dan menganalisis data yang sudah terkumpul menjadi data yang

sistematis, terstruktur, dan mempunyai makna berdasarkan teori keilmuan yang relevan. Pada bagian landasan teori telah dipaparkan berbagai referensi bacaan yang sesuai dengan topik bahasan penelitian. Berbagai uraian pendapat dari para ahli mengenai teori-teori tersebut memiliki beberapa inti yang hampir sama. Inti tersebut ketika digabungkan akan diperoleh teori yang lebih terperinci namun tidak meninggalkan keobjektivitasannya. Untuk menelaah poster *Solo International Performing Art (SIPA)*, maka teori yang digunakan adalah prinsip-prinsip *layout* beserta dengan paparan elemen-elemen *layout*-nya. Elemen yang dimaksud di antaranya adalah elemen teks serta elemen visual. Meskipun terdapat elemen lainnya yakni *invisible element*, namun tidak akan dipaparkan dalam penelitian ini. *Invisible element* meliputi *grid* dan *margin* yang umumnya diterapkan untuk desain dengan banyak halaman (*multipage*), sehingga penerapan pada poster jarang diperhatikan. Sistem *Grid* juga berhubungan dengan rasio serta perhitungan matematis sehingga hasilnya kurang relevan untuk metode kualitatif dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan konsep analisis data Miles dan Huberman yang membagi proses analisis menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2007:16). Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data, baik itu hasil dokumentasi terhadap objek penelitian yakni 10 poster SIPA, wawancara, observasi, serta studi pustaka. Selanjutnya akan dilakukan reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

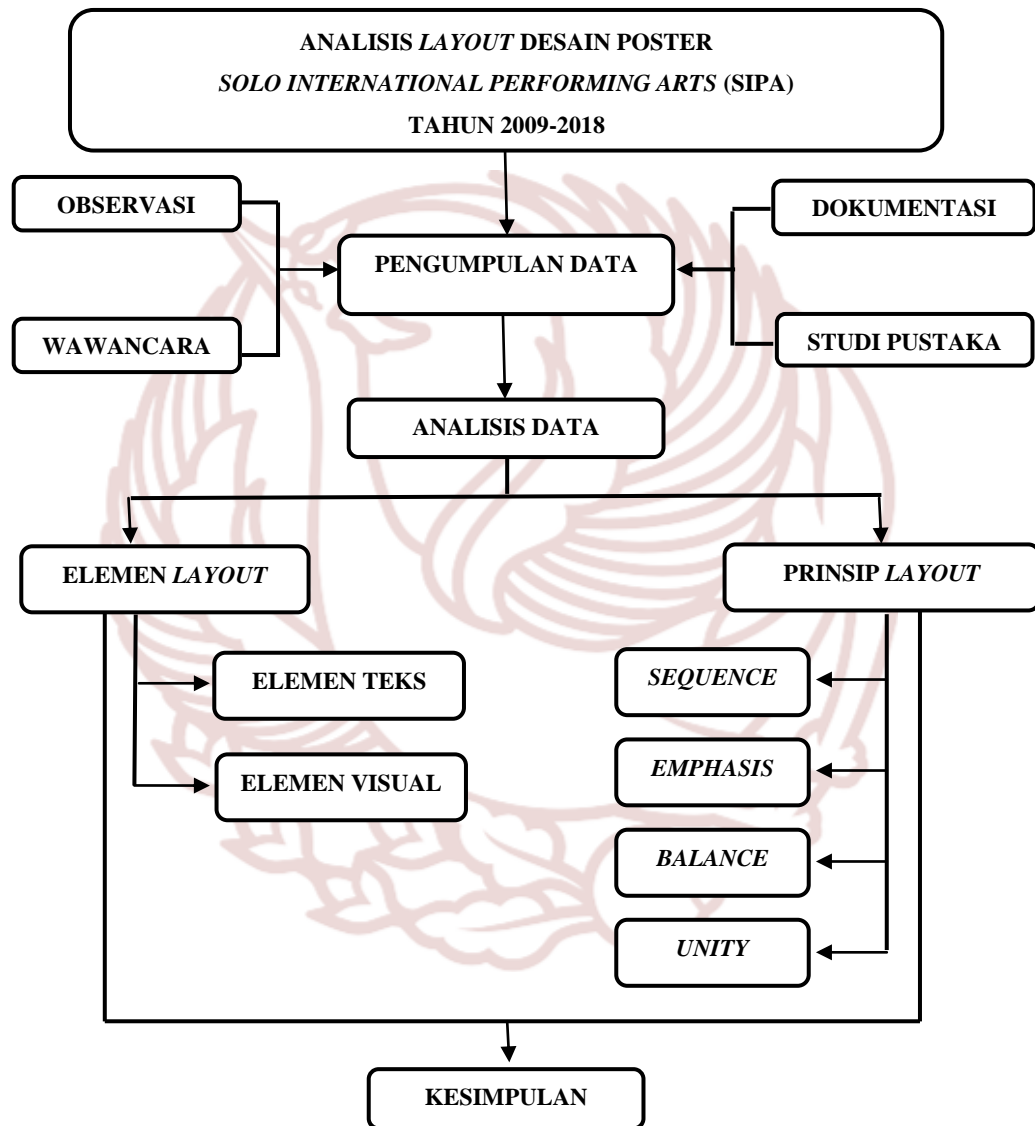
membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi

Setelah proses reduksi selesai, dilanjutkan dengan tahap penyajian data. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Langkah terakhir yang dilakukan dalam proses penelitian merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan uraian singkat atau ringkasan dari seluruh hasil penelitian, dan secara eksplisit menegaskan temuan yang telah didapatkan.



Bagan 2. Skema Metode Analisis Desain Poster *Solo International Performing Arts* (SIPA) 2009-2018
(Sumber : Martina Ratnawati, 2019)

Selain dari bagan yang berisi skema metode analisis desain poster di atas, berikut merupakan bagan kerangka pemikiran sebagai dasar untuk menjelaskan jalannya penelitian secara runtut dan sistematis :



Bagan 3. Alur penelitian Analisis Desain Poster *Solo International Performing Arts* (SIPA) 2009-2018
(Sumber : Martina Ratnawati, 2019)

H. Sistematika Penulisan

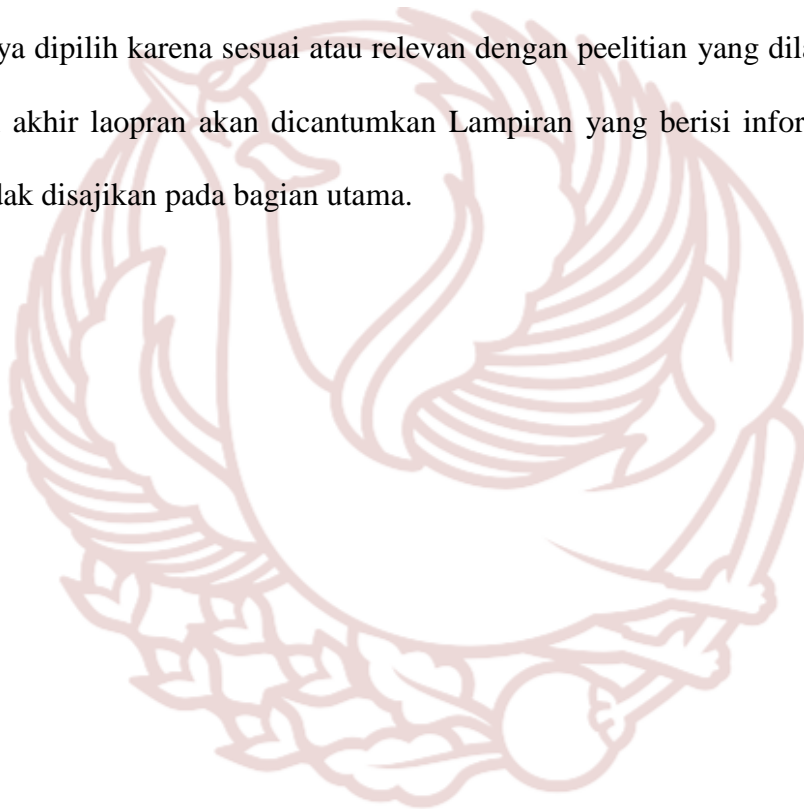
Sistematika penulisan merupakan cara penyusunan dan penulisan suatu karya ilmiah atau penelitian. Pada penelitian ini, sistematika penulisan dijabarkan secara deskriptif mulai dari awal yaitu pendahuluan, sampai dengan akhir laporan. Sebelum mulai ke pendahuluan, pada halaman awal laporan akan berisi halaman sampul, lembar pengesahan, abstraksi, kata pengantar, serta daftar isi. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan beberapa bab.

Bab pertama atau bab I biasa disebut dengan Pendahuluan. Di dalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Isi yang menjabarkan secara umum mengenai penelitian ini yaitu Analisis *Layout* Desain Poster Solo *International Performing Art* (SIPA) Tahun 2009-2018. Pada bab II, disajikan data yang lebih mendalam mengenai objek/topik permasalahan, sehingga disebut dengan Identifikasi Data. Di dalamnya berisi tentang Gambaran umum Solo *International Performing Art* (SIPA), beserta deskripsi poster *event* yang telah dibuat sebagai media publikasi.

Setelah dilakukan pencarian data baik itu melalui wawancara, observasi, dokumentasi, maupun studi pustaka, kemudian dilakukan analisis data yang disajikan pada bab III yaitu Pembahasan. Pembahasan berisi hasil pemikiran dan pemecahan masalah yang didukung dengan gambar, tabel, skema, dan lain sebagainya dengan dasar teori *layout* yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya adalah bagian Penutup atau bab IV. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Kesimpulan merupakan uraian singkat atau ringkasan dari seluruh hasil penelitian, dan secara eksplisit menegaskan temuan yang telah didapatkan.

Selain pemaparan bab dan subbab penelitian, Daftar Pustaka juga merupakan bagian penting yang di dalamnya memuat berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel, jurnal, dokumen resmi, atau sumber lain yang dikutip dan digunakan pada penulisan laporan skripsi. Berbagai daftar pustaka tersebut tentunya dipilih karena sesuai atau relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada bagian akhir laporan akan dicantumkan Lampiran yang berisi informasi penting dan tidak disajikan pada bagian utama.



BAB II

IDENTIFIKASI DATA

A. Profil Umum SIPA

Solo International Performing Art atau disingkat SIPA merupakan pertunjukan mahakarya seni pertunjukan yang mulai digelar pada tahun 2009. Seni pertunjukan yang dimaksud meliputi seni musik, tari, teater, dan beberapa ruang lingkup seni sejenisnya. Sesuai dengan namanya, SIPA menyuguhkan pertunjukan berjangka internasional yang melibatkan seniman antar lintas benua. SIPA diresmikan oleh bapak Joko Widodo yaitu presiden Republik Indonesia semasa masih menjabat sebagai walikota Solo. Beliau berkeinginan untuk menjadikan SIPA sebagai festival bergengsi di industri kreatif seni pertunjukan.

Awal mula sebelum dicetuskannya SIPA, ibu Irawati Kusumorasri yang saat ini menjabat sebagai direktur SIPA bersama dengan seniman dan budayawan kota Solo menggagas sebuah pagelaran seni pertunjukan bernama *Solo Dance Festival*. Namun *Solo Dance Festival* dirasa terlalu sempit ruang lingkungannya sehingga jenis seni diperluas menjadi seni musik, teater, dan beberapa seni pertunjukan lainnya. Setelah melewati beberapa diskusi, maka diusunglah SIPA sebagai wadah berbagai kesenian tersebut. Tidak berhenti disitu, ibu Irawati kemudian mengunjungi bapak Jokowi untuk membicarakan kelanjutan *event* SIPA.



Gambar 2. Dra.R. Ay. Irawati Kusumorasri, M.Sn.
(Sumber : soloevent.id, 2016)

Respon yang diberikan oleh bapak Jokowi cukup baik dengan menyetujui serta menjanjikan realisasi *event* SIPA sebagai ajang pertunjukan seni Internasional di kota Solo. Usulan tersebut dibahas kembali dalam rapat bersama Kepala Dinas Pariwisata dan selanjutnya dibuat proposal acara. Akhirnya SIPA digelar untuk kali pertama pada bulan Agustus 2009 dan ditetapkan menjadi *event* tahunan di kota Solo. Sebagai *event* besar, *Solo Intenational Performing Art* dinaungi oleh organisasi atau komunitas yang memiliki sekretariat tersendiri yaitu di Jalan Kedasih, No.22, Kerten, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Selain digunakan sebagai sekretariat SIPA, tempat tersebut juga digunakan sebagai sanggar tari yang bernama “Semarak Candrakirana”. Hal tersebut juga memiliki keterkaitan dengan ibu Irawati Kusumorasri yang merupakan seorang pemerhati budaya sekaligus seseorang yang memiliki darah kelahiran keraton Mangkunegaran. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan persiapan

penyelenggaraan *event* SIPA terpusat di tempat ini, seperti rapat dan konferensi pers.



Gambar 3. Sekertariat SIPA
(Sumber : Dokumen SIPA, 2018)

SIPA memiliki logo yang digunakan sebagai identitas visual. Sama seperti logo pada umumnya, SIPA juga memiliki makna filosofis yang terdapat dalam setiap bentuk maupun warna logonya. Logo SIPA merupakan jenis *logotype* karena lebih menonjolkan visual dalam bentuk huruf atau tipografi saja. Huruf tersebut terdiri dari huruf S, I, P, dan A dengan bentuk dekoratif. Bagian titik pada huruf I menyerupai salah satu bentuk ornamen batik yang akan memberikan kesan kearifan lokal. Warna merah bata melambangkan kedinamisan dan keselarasan dalam ranah seni pertunjukan. Warna emas pada bentuk ornamen melambangkan keagungan, kemewahan, kekayaan. Sedangkan warna hitam memberikan makna ketegasan, ketepatan, serta keanggunan.



Gambar 4. Logo SIPA
(Sumber : Dokumen SIPA)

B. Media Promosi SIPA

Layaknya *event* besar pada umumnya, Solo *International Performing Arts* (SIPA) menjadikan promosi sebagai kegiatan fundamental yang dilakukan sebelum pagelaran akbar tersebut dimulai. Promosi memiliki fungsi yang cukup krusial baik kaitannya dengan penjualan produk maupun jasa, hingga dalam kegiatan publikasi suatu *event* yang memiliki tujuan untuk meningkatkan minat partisipasi masyarakat pada *event* tersebut. Dari hasil wawancara dengan Rofiah Agustin, dijelaskan bahwa SIPA menggunakan beberapa media dalam kegiatan media promosi. “Medianya macam-macam, lewat koran, radio, tv lokal, poster, bahkan dulu pernah pakai *flyer*, Cuma sekarang kan sudah nggak boleh”. Selain memanfaatkan media dalam berpromosi, SIPA juga mengadakan kegiatan pra-*event* yang melibatkan partisipasi masyarakat khususnya dari kota Solo.

1. Surat Kabar



Gambar 5. Poster SIPA 2010 dalam Koran Jitu edisi 9-15 Juli 2010
(Sumber : Dokumen Koran Jitu, 2010)

Surat kabar memang menjadi salah satu alternatif media cetak yang kerap dipilih untuk kegiatan beriklan maupun sebagai media penyampaian informasi sampai dengan saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari masih adanya pencantuman berbagai iklan pada lembar halaman dalam surat kabar, baik iklan produk, jasa, hingga informasi suatu *event*. Solo *International Performing Arts* (SIPA) juga memanfaatkan surat kabar dalam kegiatan promosi karena keberadaannya yang paling umum di tengah-tengah masyarakat, sebelum populernya sosial media. Salah satu surat kabar yang memperlihatkan poster SIPA adalah Koran Jitu yang tampil sebagai *e-paper*.

Semakin pesatnya kemajuan teknologi digital, surat kabar juga mengalami penyesuaian dengan penambahan media elektronik dari yang sebelumnya menggunakan media kertas sehingga disebut sebagai *elektronik paper* (*e-paper*). *E-paper* dapat diakses menggunakan telepon genggam

dengan fitur internet di dalamnya sehingga dapat meningkatkan efisiensi untuk penggunaanya. Salah satu iklan kolom dalam Koran Jitu menampilkan poster Solo *Internasional Performing Arts* (SIPA) di tahun 2010 yang terbit untuk edisi mingguan yaitu tanggal 9-15 Juli. Selain Koran Jitu, SIPA juga menggunakan koran lokal sebagai media publikasi seperti Solopos dan Joglosemar.

2. Poster



Gambar 6. Poster SIPA 2018 di Warung Makan
(Sumber : Martina Ratnawati, 2018)

Setiap tahunnya, secara konsisten SIPA menggunakan poster sebagai media publikasi dari tahun 2009 hingga 2018. Poster tersebut biasanya memiliki format ukuran A3 (297 x 420 mm / 11.69 x 16.54 inc) dengan orientasi *portrait*. Cara pempublikasiannya juga sama seperti poster pada umumnya dengan di tempel di papan informasi yang tersedia, maupun di tempat strategis yang mudah dibaca oleh audiens. Gambar di atas merupakan poster SIPA 2018 yang ditemukan tertempel di dinding sebuah warung makan “Mie Bakso Sony Bandung”, dan diabadikan langsung oleh peneliti pada tanggal 3 September 2018.

3. Baliho



Gambar 7. Baliho SIPA 2014
(Sumber : Dokumen SIPA, 2014)

Baliho merupakan media iklan luar ruang yang masih sering dipakai sebagai media promosi maupun media penyampaian informasi, baik produk, jasa, atau *event* tertentu. Hal tersebut juga dimanfaatkan SIPA untuk mempromosikan *event*-nya kepada masyarakat kota Solo dan sekitarnya. Baliho merupakan salah satu media iklan yang memiliki ukuran cukup besar bila dibandingkan dengan media iklan lainnya. Baliho memiliki ukuran rata-rata 3x4 m dan dipasang di luar ruang (*outdoor advertising*). Gambar di atas merupakan dokumentasi yang memperlihatkan sebuah baliho *event* SIPA 2014 yang terpampang di salah satu lokasi, tepatnya di jalan Adi Sucipto, kota Solo.

4. Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu pilihan media yang digunakan untuk berkomunikasi atau bersosialisasi dengan tanpa bertemunya komunikator maupun komunikan secara langsung. Lebih jelasnya, media

sosial atau juga disebut *social network* menggunakan sistem yang sama yaitu media daring yang terhubung dengan internet. Dalam media sosial, banyak orang, baik akun personal, komunitas, maupun lembaga dapat saling terhubung satu sama lain tanpa dibatasi ruang, geografis, bahkan waktu untuk sekedar berkomunikasi, menjalin pertemanan, bahkan yang marak saat ini adalah untuk sarana promosi seperti *online shop*. Tidak ingin kalah dengan perkembangan teknologi yang ada, *Solo International Performing Arts* (SIPA) juga menggunakan sosial media sebagai akun *official* sebagai media penyampaian informasi maupun promosi. Saat ini, *Solo International Performing Arts* (SIPA) memanfaatkan tiga *platform* media sosial populer yaitu *facebook*, *twitter*, serta *instagram*.

a. *Facebook*

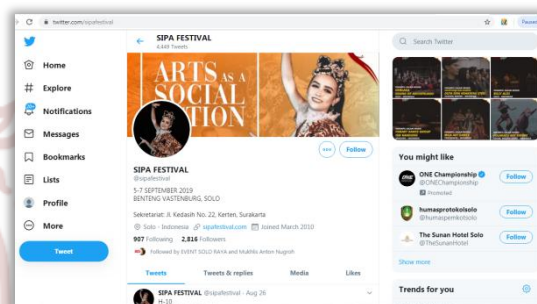


Gambar 8. Halaman *Facebook* SIPA
(Sumber : www.facebook.com/sipafestival)

Jika ingin mengetahui segala informasi berkaitan dengan pagelaran *Solo International Performing Arts* (SIPA), baik yang akan berlangsung maupun yang sudah berlangsung dapat dicari di halaman *facebook* dengan nama akun “sipafestifal” atau “SIPA (SOLO INTERNATIONAL PERFORMING ARTS). Akun maupun halaman

tersebut mulai dibuat pada tahun 2010 dan sampai saat ini masih digunakan untuk memposting informasi berkaitan dengan pagelaran, seperti kegiatan *pra-event*, dokumentasi, daftar bintang tamu, lokasi, waktu penyelenggaraan, dan lain sebagainya.

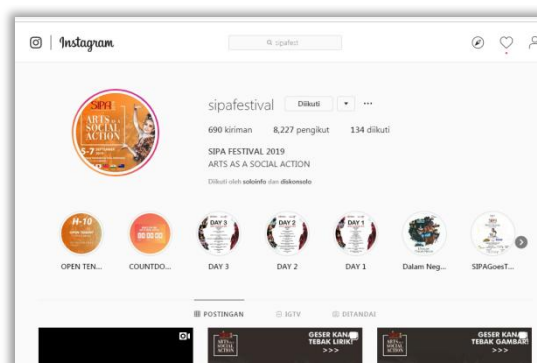
b. *Twitter*



Gambar 9. Halaman *Twitter* SIPA
(Sumber : www.twitter.com/sipafestival)

Sama halnya dengan *facebook*, SIPA juga menggunakan *twitter* sebagai media penyampaian informasi. *Twitter* pernah menjadi *platform* sosial media yang paling diminati ke dua setelah *facebook*, sehingga tak heran jika *twitter* merupakan *platform* yang cukup efektif untuk berbagai kegiatan promosi maupun penyampaian informasi. Akun *official*-nya bernama “SIPA FESTIVAL” (@sipafestival) dan telah memiliki 2818 *followers* hingga saat ini.

c. *Instagram*



Gambar 10. Halaman *Instagram* SIPA
(Sumber : www.instagram.com/sipafestival)

Instagram merupakan salah satu *platform* sosial media yang tergolong baru jika dibandingkan dengan *facebook* maupun *twitter*. Kemunculannya baru diawali pada bulan Oktober 2010, namun saat ini sudah menjadi *platform* populer yang tidak kalah diminati dari kedua sosial media tersebut. Jika dilihat dari fitur yang terdapat di dalamnya, *instagram* memiliki perbedaan dari *facebook* maupun *twitter*, dimana fungsinya yang tidak dapat membagikan pesan atau status berupa teks melainkan hanya berupa gambar serta video saja. SIPA memanfaatkan *instagram* untuk mengunggah berbagai gambar maupun video singkat yang berkaitan dengan *event*. Akun *official* yang dimiliki bernama “sipafestival” (@sipafest) dan saat ini sudah memiliki 8227 *followers* semenjak bergabung pada tahun 2015.

5. Radio



Gambar 11. Siaran on air SIPA di H 89.6 FM Radio Karanganyar
(Sumber : www.twitter.com/sipafestival, 2017)

Selain memanfaatkan sosial media dalam kegiatan promosi *event*, SIPA juga menggunakan radio sebagai media massa. Di antara media yang ada, radio memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat diakses dengan mudah, menyebarkan informasi secara cepat dengan biaya yang murah. Radio sampai saat ini telah menjadi media yang dapat diandalkan dan tetap diminati meskipun semakin banyak media baru bermunculan. Eksistensi tersebut dimanfaatkan SIPA untuk menyiarkan berbagai informasi berkaitan dengan pagelarannya. Salah satu dokumentasi di bawah ini menunjukkan kegiatan siaran *on air* SIPA di H Radio 89.6 FM Karanganyar.

6. Televisi



Gambar 12. Dokumentasi kegiatan *taping* TATV bersama Irawati Kusumorasri
(Sumber : www.twitter.com/sipafestival)

Televisi merupakan salah satu media massa yang sampai saat ini dianggap masih cukup efektif untuk menyebarkan berbagai informasi dengan cara penyampaiannya melalui audio visual. Tak kalah dengan stasiun televisi nasional, televisi lokal juga mampu menyajikan berbagai berita maupun hiburan yang menarik dan komprehensif seputar ruang lingkup daerahnya. Solo *International Performing Arts* (SIPA) juga menggandeng salah satu stasiun televisi lokal yaitu Terang Abadi Televisi atau disingkat TATV yang merupakan stasiun televisi lokal pertama di kota Solo. Salah satu dokumentasi di atas memperlihatkan Irawati Kusumorasri atau akrab dengan panggilan bunda Ira selaku direktur SIPA saat *taping* acara “Contoh Baik” dari TATV.

C. Pagelaran SIPA Tahun 2009-2018

Pagelaran Solo *International Performing Arts* (SIPA) memiliki konsep yang cukup berbeda dan ikonik bila dibandingkan dengan *event* seni lainnya di kota Surakarta. Hal tersebut tampak dari hadirnya seorang tokoh utama yang dipilih sebagai maskot di setiap penyelenggaraan *event* SIPA. Menurut definisi secara umum, maskot merupakan orang, binatang, atau benda yang diperlakukan oleh suatu kelompok sebagai lambang pembawa keberuntungan atau keselamatan; (kbbi.web.id/maskot, diakses 11 Maret 2020). Sedangkan definisi lain menyebutkan bahwa maskot adalah media promosi yang berwujud karakter tokoh yang mewakili perusahaan. Karakter tokoh ini biasanya memiliki sifat dan tampilan yang mepresentatifkan perusahaan tersebut, serta warna pada maskot tidak jauh pada logo (Ardhi, 2013 : 70). Namun dalam *event* SIPA, istilah maskot merujuk pada seorang tokoh atau figur yang memiliki kiprah dalam dunia seni pertunjukan atau disebut juga dengan ‘seniman’. Maskot yang dipilih diutamakan seniman asal kota Surakarta, atau telah berkiprah melakukan kegiatan seni di kota tersebut. Maskot dalam pagelaran SIPA menjadi ikon yang turut menyajikan pertunjukan dengan membawa pesan dari tema *event* yang telah di tentukan. Setiap tahun SIPA mengusung tema berbeda, mengikuti dan menyesuaikan perkembangan isu budaya, sosial, lingkungan, kesenian, maupun isu lainnya. Begitu pula dengan pemilihan maskot yang juga ikut berubah setiap tahunnya.

1. SIPA 2009

Pagelaran Solo *International Performing Art* (SIPA) tampil perdana di tahun 2009, tepatnya pada tanggal 7-10 Agustus yang berlokasi di Pamedan

Mangkunegaran kota Solo. Lokasi tersebut dikenal memiliki nilai historis dan budaya karena menjadi salah satu bagian dari lingkungan keraton tepatnya yaitu halaman depan keraton surakarta. Saat Legiun Mangkunegaran masih aktif dalam kegiatan keamanan praja, Pamedan digunakan untuk latihan perang dan berkuda. Raja menjadikan Pamedan sebagai tempat yang penting karena terkait dengan beberapa aspek; pertama, melambangkan penegakan suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah. Kedua, menunjukkan kekuasaan militer kepada pihak lain. Saat ini, Pamedan sering digunakan untuk penyelenggaraan *event-event* besar seperti *World Heritage City* (WHC), *Solo International Ethnic Music* (SIEM), *Solo International Performance Art* (SIPA) dan pertunjukan drama tari kolosal Matah Ati.

Pagelaran SIPA tahun 2009 mengusung tema “*Art Brings Unity, Unity Brings Harmony*” yang ingin menghadirkan seni sebagai alat atau media pemersatu semangat kebersamaan. Acara tersebut dibuka dengan *opening ceremonial* berupa pesta kembang api yang sudah dibagikan kepada pengunjung dan kemudian dinyalakan bersama-sama. Setiap tahunnya, *Solo International Performing Art* (SIPA) selalu menghadirkan maskot yang menjadikan pagelaran ini berbeda dari *event* lainnya di kota Solo. Maskot tersebut merupakan seorang yang memiliki kaitan di dunia seni atau memiliki kontribusi dalam bidang seni. Pada tahun 2009, maskot yang terpilih adalah Rahma Putri Parimitha seorang penari berbakat lulusan dari Institut Seni Indonesia Surakarta. Meskipun baru pertama kali digelar, SIPA mampu menarik perhatian pengunjung khususnya bagi masyarakat kota Solo.

2. SIPA 2010

Setelah sukses diadakan untuk pertama kali pada tahun 2009, Solo *International Performing Art* (SIPA) kembali mendulang perhatian masyarakat dengan penyelenggaraan di tahun kedua yang diadakan pada tanggal 16 – 18 Juli 2010 pukul 19.00 – 23.00 WIB. Dengan lokasi yang sama yakni di Pamedan Mangkunegaran, SIPA berhasil memeriahkan dan menghibur masyarakat Solo dengan pertunjukan *apik* dari para seniman atau komunitas seni, baik lokal maupun mancanegara. Seniman tersebut diantaranya yaitu 15 peserta dari dalam negeri dan 7 peserta dari luar negeri.

Solo International Performing Art (SIPA) 2010 mengangkat tema “*Nature Inspires The Soul Of Art*” atau “*Folk Culture*” dengan suguhan kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan jenis kesenian yang memiliki keunikan yang layak untuk diangkat sekaligus sebagai tema pergelaran berskala internasional. Tema tersebut ingin berbicara mengenai kehidupan masyarakat dengan alam. Tentang gunung, sawah, laut atau representasi komunitas dengan lingkungan lainnya. Selain itu, kearifan lokal juga sarat terkandung di dalamnya. Maskot yang dipilih merupakan seorang seniman ternama yakni Sruti Respati. Sruti memerankan tokoh mitologi Jawa yaitu Dewi Sri dengan suguhan kidung mantra. Sruti Respati adalah seorang penyanyi keroncong sekaligus pesinden berbakat dari kota Solo.

3. SIPA 2011

Solo International Performing Art (SIPA) untuk kali ketiga hadir dengan tema dan suguhan pertunjukan yang berbeda. Mengusung konsep “Kejayaan Topeng” atau “*The Glory of Mask*”, SIPA ingin menunjukkan daya tarik yang ada di dalamnya. Topeng tidak hanya sekedar tiruan wajah yang merupakan bagian dari alat berkesenian, tetapi juga memiliki banyak nilai kebudayaan yang bisa ditelusuri dari proses penciptaannya. Tempat penyelenggaraan masih sama dengan tempat pagelaran di tahun sebelumnya yaitu di Pamedan Mangkunegaran Solo. Pertunjukan SIPA dimulai tanggal 1-3 Juli 2011 pukul 19.00-23.00 WIB dan dimeriahkan oleh seniman lokal maupun mancanegara. Pada pagelaran SIPA 2011, Gusti Pangeran Haryo Paundrakarna Jiwo Suryonegoro atau lebih sering dikenal dengan Paundrakarna atau Paundra terpilih menjadi maskot *event* tersebut. GPH Paundrakarna merupakan seorang seniman, atau tepatnya adalah seorang aktor, bintang iklan, serta penyanyi yang terlahir dari pasangan KGPAA Mangkunegaran IX dengan Sukmawati Soekarnoputri.

4. SIPA 2012

Seni, selain memiliki fungsi hiburan ternyata di dalamnya juga dapat terselip nilai-nilai sosial, budaya, atau agama yang akan disampaikan kepada audiens. SIPA sebagai ajang pertunjukan seni juga dapat membawa energi baru bagi para penikmatnya. Di tahun 2012, SIPA mengusung semangat “*Go Green*” dengan tema “*Save Our World*”. Kampanye peduli lingkungan

memang salah satu kegiatan yang tidak asing untuk dilakukan terkait dengan dampak *global warming* yang bisa mengancam bumi. “*Go Green*” tidak hanya sebuah istilah namun merupakan suatu upaya atau gerakan peduli lingkungan yang digalakan di seluruh dunia. Guna mendukung tema ini, ibu Irawati selaku direktur SIPA mengajak para seniman yang memiliki komitmen di bidang lingkungan untuk tampil. Pertunjukan SIPA kembali digelar pada tanggal 28-30 September 2012, pukul 19.00-23.00 WIB, bertempat di Pamedan Mangkunegaran Solo.

Panggung *Solo International Performing Art* (SIPA) 2012 memiliki konsep yang modern dengan *lighting* yang lebih hidup. Selain itu di awal acara terdapat sajian pesta kembang api yang semakin menarik perhatian audiens. Maskot SIPA 2012 adalah seorang seniman bernama GKR Timoer Rumbai Kusumadewayani yang merupakan putri dari raja Kasunanan Surakarta yaitu Susuhunan Pakubuwono XIII. Pada *event* tersebut, GKR Timoer mengenakan kostum cantik berwarna hijau yang tampil sebagai Dewi Bumi atau Dewi Gaia.

5. SIPA 2013

Jika ditahun-tahun sebelumnya SIPA selalu diselenggarakan di Pamedan Mangkunegaran, maka pagelaran tahun 2013 mulai berpindah yaitu ke Benteng Vastenburg. Sebagai bangunan bersejarah peninggalan Belanda, Benteng Vastenburg memiliki nilai historikal tersendiri dan menambah keunikan pada tata panggung SIPA. Bangunan tersebut dibangun pada tahun 1745 oleh Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff sebagai bagian dari

pengawasan Belanda terhadap penguasa Surakarta. Sempat terbengkalai pada tahun 80-an, kini Benteng Vastenburg telah mengalami beberapa restorasi dan sering digunakan sebagai tempat penyelenggaraan *event-event* di kota Solo.

Solo International Performing Art (SIPA) 2013 kembali digelar pada tanggal 20-22 September, Pukul 19.00-23.00 WIB. Tema yang diusung adalah “*The Legend*” atau “Legenda” dengan subtema “*History of World Culture*”. SIPA 2013 dibuka oleh staf Ahli Menteri Bidang Perlindungan Keanekaragaman Karya Kreatif, Hari Untoro Dradjat, didampingi Wali Kota Surakarta F.X. Hadi Rudyatmo, dan anggota DPR RI Aria Bima. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, SIPA selalu dimeriahkan oleh para seniman, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Maskot yang dipilih pada pagelaran SIPA 2013 adalah Rachel Georgea Sentani yaitu seorang finalis putri Indonesia 2012. Rachel merupakan perempuan kelahiran 21 Maret 1993 dari kota Solo. Diusia yang masih relatif muda, Rachel telah banyak mendulang prestasi. Diantaranya yaitu pernah menjuarai ajang Putri Solo 2010, Duta Wisata Jawa Tengah, dan masih banyak lagi. Di pagelaran SIPA, Rachel memerankan tokoh Ratu Sima yaitu seorang pemimpin atau ratu cantik dari mitologi Jawa. Sebagai Ratu Sima, busana maupun aksesoris yang dikenakan oleh Rachel memiliki unsur tradisional atau klasik namun dipadukan dengan sejumlah item *fashion* modern sehingga masih tetap terlihat *fashionable*.

6. SIPA 2014

Menginjak pertunjukan yang keenam kalinya, Solo *International Performing Art* (SIPA) hadir dengan membawakan tema “*Generation of World Culture*”. Acara dimulai pada tanggal 11-13 September 2014, Pukul 19.00-23.00 WIB, bertempat di Benteng Vastenburg. Sama seperti pagelaran di tahun 2013, bangunan bersejarah terbut disulap menjadi lokasi pertunjukan yang spektakuler. Dinding-dinding benteng dijadikan latar belakang panggung sepanjang 32 meter. SIPA 2014 kembali dimeriahkan oleh para seniman dalam negeri maupun luar negeri. Pada pagelaran yang keenam, SIPA memilih fokus tema generasi muda yang cenderung multikultural.

Selaras dengan tema tersebut, maskot yang dipilih adalah Tunku Kursiah Aminah atau Tunku Atiah yang memiliki darah campuran keturunan Keraton Mangkunegaran Solo dan Kesultanan Johor Malaysia. Menurut direktur SIPA Irawati Kusumorasri, dipilihnya Tunku Atiah sebagai maskot SIPA tidak lain adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa Indonesia memiliki sosok putri yang *multiculture*. Mengenakan kostum berwarna biru dan mahkota berwarna emas rancangan Rory Wardhana, Tunku Atiah membuat panggung SIPA semakin semarak saat memasuki panggung dengan mengendarai kereta kencana.

7. SIPA 2015

Di Indonesia, Globalisasi kebudayaan asing bukanlah suatu hal yang tabu lagi bagi sebagian kalangan masyarakat. Budaya asing kerap kali dianggap membawa dampak buruk, seperti berubahnya nilai-nilai norma sosial, gaya hidup, kesenian, dan lain sebagainya. Namun di era modern saat ini, budaya asing tidak selalu dipandang dari sisi negatifnya. Jika dilakukan proses internalisasi mendalam, maka akan diperoleh manfaat positif dari masuknya budaya luar tersebut salah satu contohnya adalah peningkatan teknologi yang dapat membantu masyarakat dalam beraktifitas. Selain dilihat dari aspek teknologi, manfaat lainnya adalah dapat meningkatkan pembaruan budaya yang membuat kebudayaan Indonesia semakin kaya.

Korean Wave adalah salah satu budaya luar yang digandrungi masyarakat Indonesia sampai saat ini, khususnya bagi kalangan remaja. Istilah *K-Pop* atau *Korean Pop* tidak asing lagi didengar dan karyanya selalu dinikmati oleh sebagian besar generasi milineal. Antusiasme tersebut dijadikan sebuah inspirasi dan gebrakan baru yang kemudian diusung dalam panggung SIPA tahun 2015. Berbeda dari tahun sebelumnya, puncak acara akan dimeriahkan dengan pesta budaya Korea yang berjudul “*Korean Cultural Night*”. Pagelaran SIPA diadakan pada tanggal 10-12 September 2015 bertempat di Benteng Vastenburg dengan mengangkat tema “*Live in the Contemporary World*”. Tema tersebut menggambarkan *spirit* kebudayaan sebagai sarana untuk membangun kehidupan seni pertunjukan dan dunia kontemporer dalam kehidupan manusia. Meskipun mengusung pesta budaya

Korea, namun peserta dalam negeri dan delegasi dari negara lain juga tetap ditampilkan.

Kehadiran maskot disetiap *event* SIPA menjadi ciri khas tersendiri yang dapat membedakan dari *event* lainnya di kota Solo. Fajar Satriadi adalah seorang seniman asal Solo yang terpilih menjadi maskot SIPA 2015. Beliau merupakan lulusan Institut Seni Indonesia Surakarta Progam Magister (S2) dan memulai kariernya dibidang seni tari pada tahun 1990 bersama dengan koreografer S. Pamardi. Alasan terpilihnya Fajar Satriadi menjadi maskot SIPA 2015 adalah karena eksistensinya dalam bidang tari sampai dengan saat ini. Dalam *event* tersebut, beliau menampilkan sebuah tarian yang pernah dipentaskan di negara Jepang dan telah banyak mendulang apresiasi.

8. SIPA 2016

Tahun 2016, *Solo International Performing Art (SIPA)* kembali digelar di Benteng Vastenburg pada tanggal 8-10 September, dan dimulai pukul 19.00 WIB. SIPA 2016 hadir dengan tema “Mahaswara” yang akan menyampaikan pesan atau suara-suara kemanusiaan yang dikemas melalui seni pertunjukan khususnya seni suara. Tema tersebut lebih menonjolkan pertunjukan seni suara dibandingkan gerak sehingga menghadirkan lebih banyak musisi di dalam rangkaian acaranya. Peni Candra Rini merupakan seorang komposer, musisi, dan seniman tradisi yang terpilih menjadi maskot *event* SIPA tahun 2016. Meskipun dikenal sebagai pegiat seni tradisi, namun Peni Candra Rini sudah berhasil melanglang buana dengan mementaskan

kesenian Indonesia keranah Internasional. Di atas panggung SIPA yang megah, Peni Candra Rini mengenakan gaun panjang berwarna hitam dengan dominasi motif batik parang berwarna emas sehingga tampak anggun dan elegan. Aksesoris yang dikenakan juga terbilang unik karena dirancang menyerupai miniatur gamelan, seolah maskot yang memakai merupakan metafora dari musik.

9. SIPA 2017

Solo *International Performing Art* (SIPA) di tahun 2017 menghadirkan pembukaan yang megah dan meriah dengan mementaskan koreografi *apik* dari maskot *event* yaitu Eko Supriyanto. Eko bersama puluhan penari lainnya menarikan tari berjudul “*Upper*” yang gerakannya terinspirasi dari tari-tarian perang Halmahera Barat dan Maluku Utara yaitu Cakalele, Soya, dan Legu Salai. *Upper* sendiri merupakan terjemahan fisik yang merayakan kecintaan dan inspirasi tari-tarian budaya maritim. Tarian dengan unsur budaya maritim yang dibawa pada *event* SIPA 2017 berkesinambungan dengan tema yang diusung yaitu “Bahari Maestro Karya”. Tema tersebut ingin mengangkat gerakan peduli alam bahari di Indonesia seperti merawat, menjaga, dan mencintai laut.

Negara Indonesia dikenal dunia sebagai salah satu negara maritim yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan dibandingkan daratannya, bahkan Indonesia termasuk negara dengan laut terluas di dunia. R. A. Irawati Kusumorasri selaku Ketua Panitia SIPA 2017 mengatakan

bahwa keberadaan lautan di tanah Air akan selalu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia. Pada pagelaran yang diadakan untuk kesembilan kalinya, panggung SIPA dibuat megah dengan bentuk yang menyerupai kapal layar KRI Dewa Ruci. Kapal tersebut merupakan satu-satunya kapal layar terbesar yang diproduksi di Indonesia. Panitia telah menyiapkan sebanyak 5.000 kursi untuk tamu umum dan 150 kursi untuk tamu VIP, tetapi jumlah pengunjung yang hadir mencapai 10.000 orang. Benteng Vastenburg kembali digunakan sebagai lokasi pagelaran akbar tersebut yang dimulai pada tanggal 7-9 September 2017, dimulai pukul 19.00 WIB.

Eko Supriyanto sebagai maskot SIPA 2017 memiliki beragam prestasi dan apresiasi dari setiap karya-karyanya. Salah satu karya penari dan koreografer asal Magelang ini yaitu berjudul "*Cry Jailolo*" yang pernah dipentaskan di beberapa benua seperti Asia, Australia bahkan Eropa. "*Cry Jailolo*" merupakan narasi yang mengisahkan kerusakan biota bawah laut di perairan dangkal yang ditumbuhi karang-karang melalui perantara gerak tubuh. Sebelum mulai dikenal sebagai seniman yang diakui di ranah internasional, Eko Supriyanto atau yang lebih dikenal dengan nama Eko Pece mengawali kariernya dengan belajar tari rakyat dan melanjutkan studi di STSI (sekarang Institut Seni Indonesia Surakarta).

10. SIPA 2018

Pada tahun 2018, Solo *International Performing Art* (SIPA) telah memasuki usia ke sepuluh atau satu dekade semenjak digelar pertama kali ditahun 2009. SIPA terus menyajikan seni pertunjukan yang spektakuler dan meriah disetiap tahunnya terbukti dengan hadirnya ribuan penonton yang selalu memadati lokasi acara. SIPA 2018 kembali digelar di Benteng Vastenburg pada tanggal 6-8 September, pukul 16.00-23.00 WIB. Tema yang diusung dalam perhelatan akbar tersebut adalah “*We are The World – We are The Nation*” (Kita Adalah Satu Bangsa Satu Dunia). Tema yang diusung pada tahun 2018 ini mengandung pesan moral yang ingin disampaikan di atas panggung pertunjukan: “Biarlah perbedaan bahasa, warna kulit, adat dan tradisi dan bangsa itu menjadi satu dalam kekuatan kebersamaan”. Hal tersebut juga ditegaskan dalam wawancara yang dilakukan dengan ibu Irawati dari sumber Solopos Radio 103 FM : “Memaknai apa yang terjadi saat ini, yang terdapat banyak pertentangan antara blok A dan blok B diantara masyarakat yang menimbulkan perpecahan. Di bumi ini kita manusia merupakan satu keluarga. Apabila terdapat perbedaan suku, ras, agama itu wajar. Namun yang harus diingat adalah kebersamaan atau keharmonisan sehingga tercipta kenyamanan, rukun, dan damai”.

Jika ditahun-tahun sebelumnya SIPA selalu dimulai pada malam hari yaitu sekitar pukul tujuh malam, maka ditahun 2018 SIPA dimulai pada pukul empat sore. Pertunjukan di sore hari lebih ditujukan untuk para pelajar karena terdapat unsur edukasi khususnya untuk anak Sekolah Menengah Pertama

(SMP). Sama seperti pertunjukan ditahun-tahun sebelumnya, SIPA 2018 melibatkan seniman dalam negeri maupun luar negeri. Pada pagelaran SIPA kesepuluh ini, Melati Soeryodarmo didaulat menjadi maskot *event* bergengsi tersebut. Menurut humas SIPA 2018 Angga Wijaya, alasan dipilihnya Melati Soeryodarmo karena kiprah dan karyanya dalam bidang seni sudah diakui secara internasional. Berbicara mengenai karya, Melati memiliki ciri khas yaitu berupa eksplorasi tubuh pada *performance art* atau koreografinya. Terinspirasi dari tubuh manusia, Melati ingin memberikan penghargaan terhadap tubuh manusia melalui estetika yang bisa ditampilkan oleh siapapun tanpa melihat bentuknya. Di setiap penampilannya, isu politik, sosial, kejiwaan manusia, dan filsafat kebudayaan kerap diangkat sebagai isi pesan yang akan diselipkan di dalam karyanya.

D. Gambaran Umum Poster SIPA

Poster merupakan salah satu media penyampaian informasi maupun promosi yang hampir selalu ada disetiap pagelaran atau *event*. Solo *International Performing Arts* (SIPA) sebagai pagelaran besar di kota Surakarta, juga secara konsisten menggunakan media poster dari tahun 2009 hingga 2018. Sehingga total poster yang telah dibuat berjumlah 10 buah. Menurut fungsinya, poster dirancang untuk ruang publik dimana harus mampu menarik perhatian orang yang sedang berjalan maupun melihat di depannya untuk membaca dan memahami isinya. Tugas utama poster adalah mengundang perhatian publik dan memberi informasi secepat mungkin karena akan dibaca sekilas. Maka seorang desainer atau

perancang grafis memegang peran penting di dalamnya. Tidak ada tahapan maupun urutan yang baku dalam proses pengerjaan desain poster. Setiap desainer memiliki cara kerja, kebiasaan, serta ciri khas masing-masing yang tertuang dalam karya. Proses penggarapan desain poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) hampir setiap tahun dikerjakan oleh orang yang berbeda serta dibantu dengan volunteer.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu desainer grafis SIPA yakni Narendra Adi Tama dapat ditemukan beberapa informasi berkaitan dengan proses pengerjaan desain publikasi promosi salah satunya yakni poster. Narendra memaparkan bahwa tugasnya sebagai seorang desainer grafis tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus melakukan koordinasi dengan divisi lain seperti divisi *sponsorship*, sosial media, maupun dokumentasi. Salah satu contohnya adalah berkoordinasi dengan vendor yang menangani pemotretan maskot. Pengambilan gambar (*photoshoot*) dilakukan di dalam studio (*indoor*) dan ada pula yang bertempat di luar studio (*outdoor*) tergantung dari permintaan maskot. Hasil *photoshoot* tersebut yang kemudian diolah dan dimasukkan ke dalam poster. Berhubung Foto maskot merupakan elemen visual yang cukup penting, maka koordinasi antara desainer grafis dan fotografer harus dilakukan dengan baik untuk mempermudah proses pengerjaan desain yang akan diaplikasikan ke dalam beberapa media, seperti katalog, tiket undangan, serta poster.



Gambar 13. Proses Pengambilan Gambar Maskot SIPA Tahun 2012
(Sumber. Dokumen SIPA, 2012)

Desainer dapat mengajukan permintaan (*request*) kepada fotografer agar hasil foto selaras dan sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Walaupun demikian, fotografer dan maskot masih memiliki kebebasan dalam berekspresi maupun berkreasi selama pengambilan gambar (*photoshoot*). Permintaan yang diajukan biasanya meliputi format, posisi, serta proporsi. Dalam pengerjaan desain poster, umumnya terdapat tiga orang yang berperan di antaranya adalah desainer grafis, *layouter* serta fotografer. Selama proses mendesain, tidak terlalu banyak patokan atau ketetapan. Ketentuan tersebut hanya terdapat pada isi (konten) poster, sedangkan untuk *layout*, gaya, maupun rasa dalam mendesain di serahkan sepenuhnya kepada desainer.

Poster SIPA dibuat dengan format ukuran A3+ berbahan kertas *art paper*. Proses pengerjaan desain dibuat menggunakan dua *software* utama yakni *Adobe Photoshop* dan *Corel Draw*. Aplikasi *Adobe Photoshop* dimanfaatkan untuk mengolah foto atau memperbaiki warna, sedangkan *Corel Draw* digunakan

untuk menata (*me-layout*) seluruh elemen yang telah ditentukan. Dari keseluruhan poster yang telah dibuat selama satu dekade penyelenggaraan SIPA, elemen yang tampak menonjol dan selalu dicantumkan adalah ilustrasi foto maskot. Pencantuman foto maskot juga merupakan bagian dari konsep yang diusung sejak *event* SIPA digelar untuk pertama kalinya pada tahun 2009. Sehingga hal tersebut menjadi suatu konsistensi yang terus dilakukan sampai sekarang. Maskot terpilih merupakan seorang seniman asal kota Solo, dimana karyanya telah banyak diapresiasi oleh masyarakat serta memiliki kontribusi dalam dunia seni pertunjukan.

Bila ditinjau dari isi (konten), terdapat kesamaan atau konsistensi yang diterapkan dalam desain poster selain dari foto maskot, diantaranya berupa daftar pengisi acara yang hampir selalu ada disetiap tahun. Selain itu, terdapat tema warna yang ditetapkan oleh Irawati Kusumorasri selaku direktur SIPA dan tidak boleh dirubah oleh desainer. Warna tersebut kemudian diterapkan dalam poster, sehingga ketika sepuluh poster disejajarkan akan terlihat warna yang berbeda-beda. Setelah desain poster seluruhnya selesai dibuat, masih ada tahap revisi maupun evaluasi oleh Irawati Kusumorasri untuk memperbaiki hasil desain tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan tahap pencetakan serta publikasi poster yang dilakukan tiga bulan sebelum pagelaran dimulai.

BAB III

ANALISIS *LAYOUT* DESAIN POSTER SOLO *INTERNATIONAL*

***PERFORMING ARTS* (SIPA) TAHUN 2009-2018**

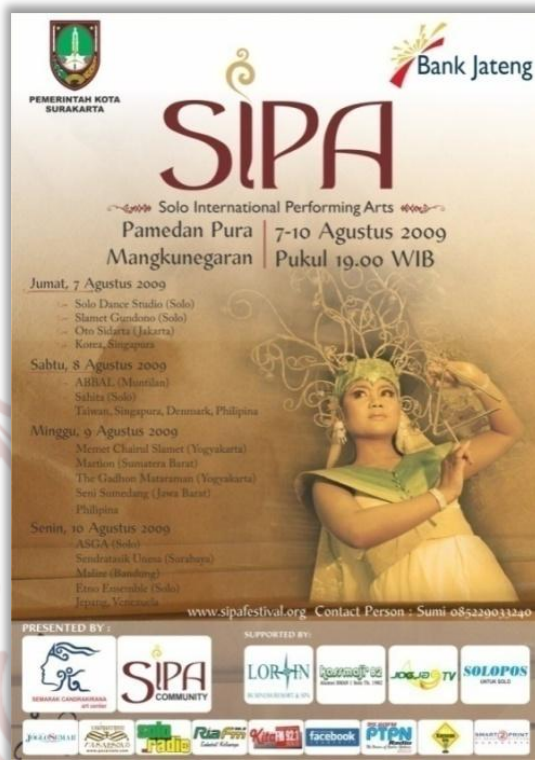
A. Analisis Elemen dan Prinsip *Layout* Desain Poster Solo *International*

***Performing Arts* (SIPA) Tahun 2009-2018**

Berdasarkan latar belakang, tujuan, hingga metode yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka hal pokok yang dilakukan dalam tahap analisis data adalah proses pendeskripsian terhadap poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2009 hingga 2018. Pendeskripsian dilakukan melalui observasi langsung, atau mengamati objek dan kemudian dibuat pemetaan visual dari pendataan elemen-elemen *layout* poster SIPA. Elemen tersebut terbagi menjadi elemen teks dan elemen visual. Berbicara mengenai elemen teks, maka akan berkaitan erat dengan aspek tipografi sehingga selanjutnya dilakukan proses identifikasi terhadap huruf yang dipakai dalam poster.

Selain itu elemen visual juga diidentifikasi, mulai dari foto, garis, bidang, dan lain-lain. Setelah melalui tahap pendeskripsian maupun identifikasi, selanjutnya dilakukan tahapan analisis poster berdasarkan prinsip-prinsip *layout*, diantaranya yaitu *sequence*, *emphasis*, *balance*, serta *unity* untuk menguraikan hasil antar hubungan elemen-elemennya. Saat semua data sudah dianalisis dan diuraikan sedemikian rupa, kemudian dilakukan proses saintifikasi serta simplifikasi yang akan membentuk penyederhanaan serta kesimpulan umum dari proses yang sudah dilalui pada tahap sebelumnya.

1. Poster SIPA Tahun 2009


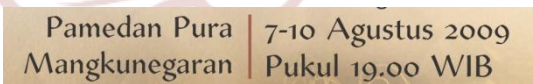



Gambar 14. Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2009
(Sumber : Dokumen SIPA, 2009)

a. Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA Tahun 2009

Bagian ini berisi uraian data serta pemetaan visual yang dilakukan guna proses deskripsi serta identifikasi elemen-elemen *layout* terhadap poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2009, di antaranya yaitu elemen teks serta elemen visual, yang disajikan sebagai berikut :

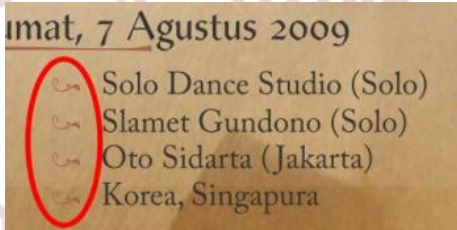

Tabel 2. Elemen Teks Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2009
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN TEKS		
No	Nama	Deskripsi
1)	Headline/ Judul	 <p>Headline dalam poster diambil dari logo Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) yang merupakan jenis dari <i>logotype</i>. Logo tersebut dibuat menggunakan <i>typeface</i> kusus yang hanya dipakai oleh pagelaran SIPA.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada huruf S,I,P,A, jenis <i>typeface</i> yang digunakan merupakan <i>display type</i> dengan <i>style regular, allcaps</i>. <i>Type weight</i> yang dimiliki termasuk <i>semi bold</i> yang bisa diaplikasikan untuk <i>headline/judul</i>. Kemudian di bawahnya terdapat susunan huruf yang lebih panjang bertuliskan “Solo <i>International Performing Art</i>” yang merupakan keterangan dari SIPA itu sendiri. Teks tersebut menggunakan <i>typeface</i> bernama <i>Gill Sans</i> atau <i>Humanist</i> yang termasuk ke dalam jenis huruf <i>sans serif</i>. Bila dibandingkan dengan tulisan di atasnya, “Solo <i>International Performing Art</i>” memiliki ukuran huruf yang lebih kecil.</p>
2)	Mandato- ries / Signature	 <p>Tepat di bawah <i>headline</i> terdapat <i>mandatories</i> yang berisi keterangan nama tempat, tanggal, serta waktu penyelenggaraan <i>event</i> SIPA.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada <i>mandatories</i> tersebut, <i>typeface</i> yang digunakan yaitu <i>Amanda Std Regular</i>. Memiliki ukuran cukup besar sehingga dapat mempermudah proses pembacaan. Jarak antar huruf (<i>tracking</i>), antar kata (<i>word spacing</i>) dan antar baris (<i>leading</i>) tidak terlalu jauh atau terlalu dekat sehingga <i>legibilty</i> dan <i>readability</i>-nya dianggap cukup baik.</p>

		<p>www.sipafestival.org Contact Person : Sumi 085229033240</p> <p>Selain menginformasikan tempat, tanggal, dan waktu pagelaran, diselipkan juga <i>contact person</i> (nomor telepon) yang bisa dihubungi serta alamat <i>website</i> SIPA.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang digunakan dalam <i>mandatories</i> tersebut masih sama dengan <i>typface</i> pada <i>mandatories</i> bagian atas, hanya dibedakan dari ukuran dan warnanya. Jarak antar huruf (<i>tracking</i>) sudah cukup baik, namun jarak spasi antara keterangan <i>website</i> dan <i>contact person</i> terlalu dekat sehingga dapat dianggap satu rangkaian, sedang keduanya merupakan informasi yang berbebeda.</p>
3)	Body Copy	 <p><i>Body copy</i> menjabarkan daftar penampilan yang akan diselenggarakan selama empat hari, baik penampil dalam negeri maupun luar negeri. Daftar (<i>list</i>) tersebut disusun vertikal ke bawah.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang dipakai pada keterangan tanggal penyelenggaraan adalah <i>Amanda Std Regular</i>. Memiliki ukuran sedikit lebih besar dari <i>typface</i> di bawahnya yang termasuk dalam kelompok <i>serif</i>. Menurut beberapa penelitian, pada jenis huruf <i>serif</i>, <i>legibility</i>-nya lebih tinggi daripada <i>sans serif</i> yang menambah ciri khas pada huruf-huruf itu, sehingga makin mudah dikenali dan dibedakan satu sama lain (Rustan, 2010 : 91). Sedangkan untuk keterangan daftar pengisi acara, <i>typeface</i> yang digunakan adalah <i>Adobe Caslon Pro Regular</i>.</p>

Tabel 3. Elemen Visual Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2009
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN VISUAL		
No	Nama	Deskripsi
1)	Foto	<div data-bbox="762 577 1145 996" data-label="Image"> </div> <p>Elemen visual yang terlihat cukup menonjol dalam poster SIPA 2009 merupakan ilustrasi foto maskot yang terletak di samping kanan, bersebelahan dengan <i>body copy</i>. Dalam poster tersebut, maskot tampak berpose memegang sebuah alat musik yakni <i>triangle</i>. Kemudian tatapan mata terlihat melirik ke arah kanan seperti sedang memandang sesuatu. Busana yang dikenakan oleh maskot sebenarnya berwarna putih dan hijau, namun yang tampak dalam poster busana tersebut seperti berwarna kuning kecoklatan. Perbedaan warna tersebut dapat dilihat dari perbandingan foto maskot dalam poster dan video teaser di bawah ini.</p> <div data-bbox="638 1473 1262 1856" data-label="Image"> </div> <p>Perubahan warna pada foto dapat terjadi karena adanya proses pengolahan digital menggunakan software komputer</p>

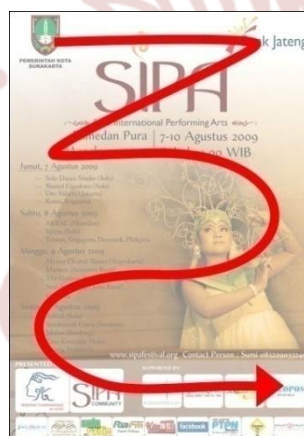
		<p>seperti <i>Adobe Photoshop</i>. Teknik pengolahan foto yang dilakukan dalam poster SIPA 2009 termasuk ke dalam <i>digital imaging</i>, yaitu sebuah teknik yang melibatkan unsur fotografi digital dengan program komputer, ada proses <i>retouching</i>, <i>combining</i> dan <i>composing</i> (Nugroho. 2011 : 150-151). Bila dikategorikan, maka foto dalam poster SIPA 2009 termasuk dalam foto interpretasi (<i>interpretive photograph</i>) yang memiliki sifat simbolik, putik, fiksi, dramatik, dan diinterpretasi secara subjektif-personal (Barret, Terry, dalam Karyadi, 2017 : 16). Hal tersebut juga didasari dari maskot sebagai subjek utama atau <i>main visual</i> yang disajikan tunggal tanpa objek pendukung lain dan juga keterangan yang dapat memperjelas makna foto. Maka dengan gaya berpose hingga atribut yang dikenakan akan menimbulkan interpretasi subjektif dari audiens.</p>
2)	Point/ Bullets /Dingbats	 <p><i>Dingbats</i> merupakan simbol, tanda baca, dan ornamen-ornamen yang juga bisa digunakan sebagai <i>point</i> atau <i>bullets</i>. <i>Dingbats</i> pada poster SIPA 2009 memiliki fungsi untuk membantu mengatur informasi dan membuatnya lebih mudah untuk dibaca atau dimengerti. Selain itu, pencantuman <i>dingbats</i> sebagai <i>bullets</i> akan membuat <i>list</i> terlihat lebih variatif dan tidak membosankan.</p>
3)	Bidang	 <p>Pada bagian bawah poster terdapat sekumpulan logo <i>sponsorship</i> yang diletakkan berderetan secara horisontal. Keseleruhan logo tersebut memiliki dasar berbentuk raut bidang geometri yakni persegi panjang. Bila diperhatikan raut bidangnya memiliki <i>round corner</i> atau sudut lengkung pada setiap sisi, yang bila diasosiasikan lengkung memberi karakter ringan, dinamis, dan kuat, serta melambangkan kemegahan, kekuatan, dan kedinamikan (Nugroho. 2015 :113).</p>

4)	Garis	<div data-bbox="644 311 1256 405" data-label="Image"> </div> <p>Elemen berupa garis juga terdapat dalam <i>mandatories</i> yaitu di antara informasi tempat, tanggal, serta waktu penyelenggaraan <i>event</i> SIPA 2009. Garis tersebut merupakan garis vertikal yang seolah difungsikan untuk membagi informasi menjadi dua bagian, yaitu berada di sebelah kiri dan kanan. Garis vertikal memberikan karakter keseimbangan (<i>stability</i>), megah, kuat, tetapi statis (Nugroho. 2015 : 112).</p>
5)	Header & Footer	<div data-bbox="638 719 1256 840" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;"><i>Header</i></p> <p><i>Header</i> merupakan bagian dari komponen desain yang terletak pada <i>margin</i> atas kertas. <i>Header</i> pada poster SIPA 2009 memuat dua logo <i>sponsorship</i> sebagai lembaga pendukung adanya <i>event</i> budaya bertaraf internasional tersebut. Kedua logo dipisahkan atau terisolasi dari logo <i>sponsorship</i> lain yang terletak pada bagian bawah. Logo tersebut merupakan logo dari lembaga Pemerintah Kota Surakarta serta Bank Jateng.</p> <div data-bbox="644 1247 1256 1404" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;"><i>footer</i></p> <p>Jika <i>header</i> hanya memuat dua logo, maka pada bagian <i>footer</i> memuat lebih banyak logo baik dari penyelenggara, <i>sponsorship</i> hingga <i>media partner</i>. Masing-masing berada di dalam raut bidang berbentuk persegi panjang berwarna putih dengan ukuran yang berbeda. Bila dibandingkan dengan logo pada bagian <i>header</i>, logo bagian <i>footer</i> memiliki ukuran lebih kecil.</p>

b. Analisis Poster SIPA Tahun 2009 Berdasarkan Prinsip *Layout*

1) *Sequence* / Urutan

Pada poster SIPA 2009, informasi yang ingin disampaikan cukup banyak mulai dari tanggal, waktu, tempat penyelenggaraan, hingga daftar pengisi acara atau penampil yang disusun sedemikian rupa pada halaman poster. Adapun jika digambarkan polanya maka *sequence* (urutan) akan berbentuk seperti berikut ini:



Gambar 15. *Sequence* Poster Solo International Performing Art (SIPA) 2009
(Sumber : Martina Ratnawati, 2019)

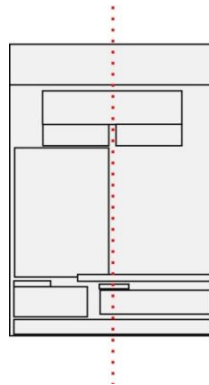
Umumnya, logo *sponsorship* pada poster sebuah *event* memiliki ukuran lebih kecil karena prioritas fungsional yang tidak se-krusial elemen lain seperti *headline*, *subhead*, maupun *body copy*. Namun pada poster SIPA 2009 logo *sponsorship* memiliki intensitas ukuran yang cukup besar dengan dasar berwarna putih pada bagian atas dan bawah poster sehingga akan cukup mengecoh mata, yaitu mana dulu yang harus diperhatikan. Meskipun demikian, pola *sequence* tersebut relatif masih dapat diikuti oleh gerak mata saat membaca seluruh informasi di dalam poster.

2) *Emphasis* / Penekanan

Pada poster tersebut, *headline* bertuliskan SIPA merupakan elemen yang terlihat cukup dominan dengan penekanan ukuran huruf dibuat paling besar diantara elemen teks lainnya. Di sebelah kanan poster, juga terdapat foto maskot dengan ukuran cukup besar sehingga bisa menjadi *eye catcher* bagi audiens yang melihat poster untuk pertama kali. Berbanding terbalik dengan *headline* dan foto maskot, unsur kontras justru kurang terlihat dalam penggunaan warna untuk *body copy*. Warna *font* hitam bertabrakan dengan *background* berwarna coklat tua sehingga teks terasa samar-samar dan akan menurunkan tingkat *readability*-nya.

3) *Balance* / Keseimbangan

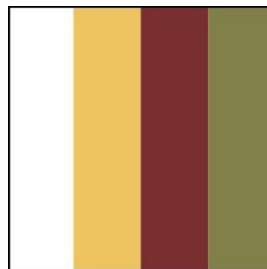
Keseimbangan pada poster Solo *International Performing Art* (SIPA) 2009 termasuk dalam keseimbangan informal atau asimetris. Hal tersebut dapat dilihat dari peletakan elemen-elemen dalam poster yang tampak tidak presisi sama antara bagian kiri-kanan, atas-bawah (Supriyono. 2010 : 88). Meskipun tata letak elemen tidak presisi secara matematis, namun komposisinya dibuat seakan memiliki bobot yang seimbang, seperti tampak pada letak *body copy* yang sejajar dengan foto maskot sehingga memberikan efek sama berat.



Gambar 16. *Balance* Poster Solo *International Performing Art* (SIPA) 2009
(Sumber : Martina Ratnawati, 2019)

4) *Unity* / Kesatuan

Dari aspek warna, poster SIPA 2009 didominasi dengan warna coklat yang diasosiasikan seperti warna tanah atau warna natural dan memiliki karakter kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan. Gradasi warna putih coklat cukup memberikan efek harmonis pada poster seperti yang dijelaskan dalam buku Manajemen Warna dan Desain bahwa warna-warna harmonis juga ada pada warna tersier atau kuartier, dimana semua warnanya mengandung unsur coklat. Warna *background* cukup menyatu dengan ilustrasi foto yang ditampilkan dalam poster. Warna yang digunakan merupakan warna analogous sehingga tidak beresiko terjadi ketimpangan, atau terlihat adanya kontras warna yang mencolok.



Gambar 17. Warna dalam Poster SIPA 2009
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Jika dilihat dari penyajian ilustrasi, foto maskot merupakan elemen visual yang digunakan sebagai *eye catcher* untuk menangkap perhatian audiens. Kesatuan dalam ilustrasi dapat diperoleh dari adanya kesinambungan dengan unsur-unsur lainnya serta kelugasan bentuk yang mampu bercerita tentang isi dari tema. Maka, bila dikaitkan dengan tema *event Solo International Performing Arts (SIPA) 2009* yakni “*Art Brings Unity, Unity Brings Harmony*”, ilustrasi foto maskot tersebut bisa menjadi elemen yang bersifat representatif. Busana, pose, maupun atribut yang dikenakan oleh maskot akan menggiring persepsi audiens kepada pesan dibalikinya. Namun di sisi lain, ketiadaan teks yang menjelaskan tema dari *event* SIPA akan menimbulkan interpretasi subjektif dari audiens terhadap foto maskot tersebut. Foto maskot yang disajikan tunggal tanpa objek pendukung lainnya akan menjadikan pusat perhatian dan interpretasi hanya tertuju pada maskot. Maka makna yang tertuang bersifat implisit dan cenderung multitafsir.

Pada poster SIPA 2009, terdapat empat *typeface* yang digunakan yaitu dari jenis *display*, *sans serif*, maupun *serif* dari *family* dan *style* yang berbeda. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi *unity* seperti dijelaskan oleh Surianto Rustan, banyaknya variasi bentuk *typeface* dapat menciptakan kontras sangat tinggi. Karena kontrasnya sangat tinggi, dapat membuat *layout* berkesan sangat dinamis. Resiko hilangnya *unity* semakin besar apabila makin banyak *family* yang digunakan dalam satu media

Tabel 4. Penggunaan Tiografi dalam Poster SIPA 2009
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

<p>Gill Sans Nova Medium Family : Gill Sans Nova</p> <p>ABCDEFGHGIJK abcdefghijkl</p>	<p>Amanda Std Regular Family : Amanda</p> <p>ABCDEFGHGIJK abcdefghijkl</p>
<p>Adobe Caslon Pro Regular Family : Adobe</p> <p>ABCDEFGHGIJK abcdefghijkl</p>	<p>Logotype</p> <p>SIPA</p>

2. Poster SIPA Tahun 2010






Gambar 18. Poster Solo *International Performing Art* (SIPA) 2010
(Sumber : Dokumen SIPA, 2010)

a. Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA Tahun 2010

Bagian ini berisi uraian data serta pemetaan visual yang dilakukan guna proses deskripsi serta identifikasi elemen-elemen *layout* terhadap poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2010, di antaranya yaitu elemen teks serta elemen visual, yang disajikan sebagai berikut :


Tabel 5. Elemen Teks Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2010
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN TEKS		
No	Nama	Deskripsi
1)	<i>Headline</i> /Judul	 <p><i>Headline</i> pada poster 2009 masih diadopsi dari logo SIPA yang ditampilkan dengan ukuran paling besar dan terletak di bagian kanan atas.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Tipografi yang digunakan pada <i>headline</i> poster tahun 2010 sebenarnya masih sama dengan poster 2009. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Salah satunya dapat dilihat dari penggunaan <i>drop shadow</i> di bawah tulisan SIPA yang dapat menambah <i>type weight</i> dan penekanan huruf. Namun pada tulisan “Solo <i>Internasional Performing Art</i>” <i>typeface</i> yang digunakan berbeda dari poster tahun 2009. Secara sekilas mungkin terlihat sama, namun sebenarnya tidak demikian. Hal tersebut bisa disebabkan karena <i>typeface</i> tersebut sama-sama masuk ke dalam kelompok <i>sans serif</i>. Kemungkinan <i>typface</i> yang digunakan adalah <i>Bell Gothic</i>, sedangkan pada poster 2009 merupakan <i>Gill Sans Nova</i>.</p>
2)	<i>Mandatories</i> /Signature	 <p>Tepat di bawah <i>headline</i> terdapat <i>mandatories</i></p>


		<p>yang berisi lokasi, tanggal, serta waktu penyelenggaraan.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang dipakai pada <i>mandatories</i> tersebut adalah <i>Bookman Old Style Pro</i>. Dari namanya sudah dapat diketahui bahwa <i>typeface</i> tersebut termasuk dalam kelompok <i>Old Style</i>. Ditampilkan dengan <i>style bold</i> sehingga menambah <i>emphasis</i> huruf. <i>Tracking</i>, <i>word spacing</i>, serta <i>leading</i> juga terlihat cukup baik dengan pemberian jarak yang tidak terlalu jauh dan dekat satu sama lain.</p> <div data-bbox="667 719 1353 810" style="background-color: #92d050; padding: 5px; text-align: center;"> Sekretariat SIPA : Jl. Soepomo no 7, Solo, 57141 telp +6271 205 88 95 fax +6271 719 884 Email: sipacommunity@yahoo.com Web: www.sipafestival.org </div> <p><i>Mandatories/Signature</i> lainnya terletak di bawah <i>body copy</i>, berisi alamat sekretariat, serta kontak yang bisa dihubungi.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang digunakan dalam <i>mandatories</i> tersebut adalah <i>Clarina Sans Bold</i>. <i>Typeface</i> tersebut termasuk ke dalam kelompok <i>sans serif</i>. Karena ukuran yang dimiliki cukup kecil, <i>style bold</i> dapat membantu menambah <i>emphasis</i> guna mempermudah proses pembacaan.</p>
3)	<i>Body Copy</i>	 <p><i>Body copy</i> menjabarkan susunan acara yang diselenggarakan dari tanggal 16-18 Juli 2010 beserta pengisi acaranya.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Terdapat dua <i>typeface</i> yang digunakan dalam <i>body copy</i> yaitu <i>Black Jack</i> dari kelompok <i>script</i>, dan <i>Adobe Garamon Pro Bold</i> dari kelompok <i>serif</i>. <i>Typeface Black</i></p>

		<p><i>Jack</i> memiliki <i>type weight</i> yang cukup ramping (<i>light</i>) dan ukurannya kecil, sehingga ketika di lihat dari jarak kurang dekat akan sulit terbaca. Sedangkan untuk <i>typface</i> di bawahnya memiliki <i>style bold</i> sehingga terdapat <i>emphasis</i>, namun penggunaan <i>alignment</i> rata kanan dan beberapa baris yang terlalu panjang menjadi bumerang tersendiri karena akan mengurangi <i>readability</i>-nya. Bila dicermati secara keseluruhan, beberapa baris yang terlalu panjang tersebut akan kurang enak dilihat dan kurang menyatu.</p>
--	--	--

Tabel 6. Elemen Visual Poster *Solo International Performing Arts* (SIPA) 2010
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN VISUAL		
No	Nama	Deskripsi
1)	Foto	 <p>Poster SIPA 2010 menampilkan ilustrasi berupa foto maskot yang tampak berpose memegang seikat padi dengan latar belakang sawah yang hijau subur. <i>Main visual</i> dari keseluruhan elemen dalam poster tertuju pada maskot yang akan menjadi <i>focal point</i>. Jika dikategorikan, foto tersebut termasuk ke dalam <i>interpretative photograph</i> (foto interpretasi) meskipun bisa juga masuk dalam kategori <i>aesthetically evaluative photographs</i> (foto estetik). Kecenderungan <i>interpretative</i> disini bisa diperoleh dari hubungan antara latar belakang foto dengan maskot. Bila umumnya foto pemandangan sawah akan identik dengan subjek petani, hewan ternak dan lain sebagainya, maka</p>

		<p>kehadiran maskot dengan pose, busana, hingga atribut yang dikenakan akan menimbulkan makna simbolik, fiksi, maupun mite. Jika dihubungkan dengan tema yang diangkat pada pagelaran SIPA 2010 yaitu “<i>Nature Inspires the Soul Of Art</i>” maka ilustrasi foto dengan latar belakang sawah berpadi sudah bersifat representatif. Sruti Respati sebagai maskot divisualisasikan ke dalam tokoh perempuan anggun berbusana khas ala kerajaan Jawa kuno dengan aksesoris menghiasi kepala serta sebagian lagi digenggam dengan pose seperti gerakan tari, juga dapat menjadi representasi dari tokoh Dewi Sri yang diperankannya.</p>
2)	Point/ Bullets /Dingbats	 <p><i>Dingbats</i> terdapat dalam <i>body copy</i> yang berfungsi sebagai penanda untuk memperjelas daftar pengisi acara Solo International Performing Art (SIPA) 2010. <i>Dingbats</i> tersebut memiliki bentuk floral, seperti wujud daun.</p>
3)	Bidang	 <p>Bidang terdapat pada bagian <i>header</i> dan <i>footer</i> dari poster yaitu bentuk geometri persegi panjang berwarna putih yang menjadi dasar dari logo-logo <i>sponsorship</i>. Sama seperti poster tahun sebelumnya, bidang persegi tersebut memiliki <i>round corner</i> atau sudut lengkung di setiap sisinya. Pada bagian <i>header</i>, terdapat empat bidang persegi yang diletakkan sejajar dengan orientasi horisontal. Sementara pada bagian <i>footer</i> memuat lebih banyak bidang persegi panjang yang juga diletakkan sejajar berdekatan sehingga terlihat membentuk satu bidang lagi yang lebih besar.</p>
4)	Garis	

		<p>Garis / <i>underline</i> terletak di bawah tulisan Solo <i>International Performing Art</i>. Garis tersebut berfungsi untuk mempertegas keterangan di atasnya atau bisa digunakan sebagai pembatas antara <i>tulisan Solo International Performing Art</i> dengan elemen teks di bawahnya. Garis bawah (<i>underline</i>) dalam sudut pandang tipografi juga sangat berguna untuk memberi <i>emphasis</i> atau penekanan pada sebuah atau beberapa kata, namun apabila digunakan dalam teks panjang akan melelahkan mata, karena garis di bawah baris huruf mempengaruhi mata dalam proses membedakan karakter-karakter (Rustan. 2010 : 82).</p>
5)	Header & Footer	<p>Pada bagian <i>header</i> khususnya di sisi kiri atas terdapat empat logo yang merupakan lembaga penyelenggara atau sponsor untuk pagelaran Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) di tahun 2010.</p>   <p>Berbeda dari <i>header</i>, pada bagian bawah poster (<i>footer</i>) dicantumkan lebih banyak logo <i>sponsorship</i> hingga <i>media partner</i> yang disusun rapi dengan ukuran lebih kecil.</p>

b. Analisis Poster SIPA 2010 Berdasarkan Prinsip *Layout*

1) *Sequence* / Urutan



Gambar 19. *Sequence* Poster Solo *International Performing Art* (SIPA) 2010
(Sumber : Martina Ratnawati, 2019)

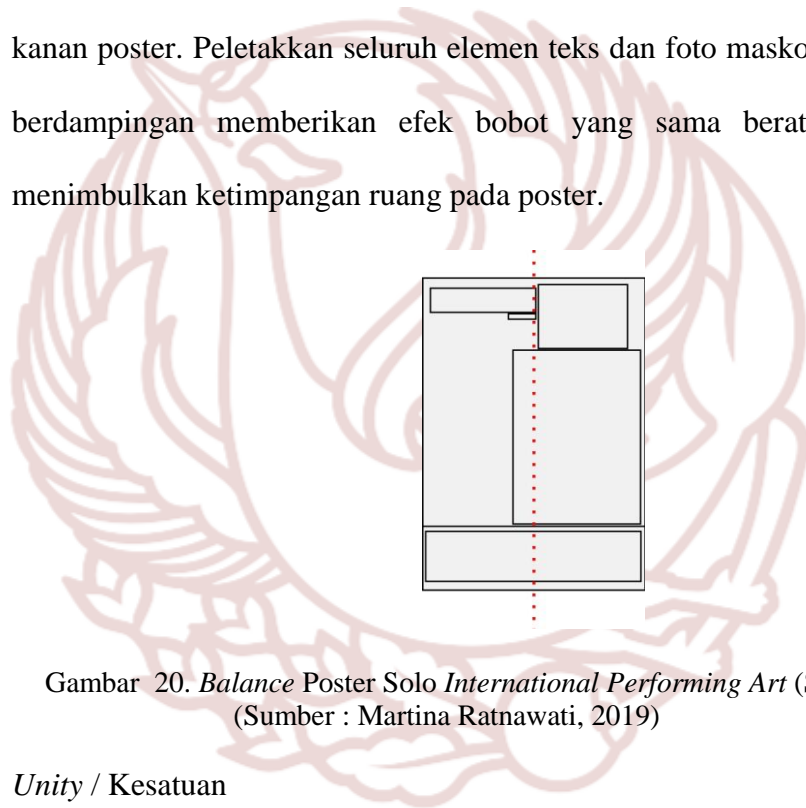
Urutan perhatian dalam poster SIPA 2010 akan tertuju pada elemen yang paling dominan atau kontras, di antaranya yaitu foto maskot dengan ukuran paling besar diantara elemen lainnya sehingga dapat menarik perhatian mata saat melihat pertama kali. Kemudian beralih ke elemen lain yang berada di bagian kanan poster dimulai dari judul, *mandatories*, *body copy*, hingga ke logo-logo *sponsorship*. *Sequeunce* poster SIPA 2010 memiliki pola yang relatif mudah diikuti oleh gerak mata, sehingga audiens dapat membaca informasi dengan nyaman. Meskipun pada bagian atas terdapat empat logo *sponsorhip* dengan latar bidang berbentuk persegi, sehingga akan sedikit mengecoh mata.

2) *Emphasis* / Penekanan

Emphasis atau penekanan pada poster SIPA 2010 terlihat dari beberapa hal. Pertama yaitu penekanan ukuran maskot yang dibuat paling besar sehingga bisa dianggap sebagai *focal point* dari keseluruhan elemen poster. Penekanan dengan cara seperti ini termasuk ke dalam dominasi kontras ekstrem. Sementara penekanan lainnya juga tampak dari penggunaan warna pada *headline* yaitu merah bata yang kontras dengan latar belakang sawah berwarna hijau. Warna tersebut merupakan warna komplementer, yakni warna yang saling berseberangan dalam lingkaran warna sehingga menimbulkan kontras paling kuat.

3) *Balance* / Keseimbangan

Keseimbangan pada poster SIPA 2010 termasuk dalam keseimbangan asimetris, dimana antara bagian kanan-kiri, atas-bawah memiliki proporsi yang tidak sama. Meskipun bersifat asimetris, namun peletakan elemen-elemennya tetap terkesan rapi atau sejajar pada beberapa bagian yang dapat dilihat dari foto maskot di kiri poster dan elemen teks di kanan poster. Peletakkan seluruh elemen teks dan foto maskot yang saling berdampingan memberikan efek bobot yang sama berat serta tidak menimbulkan ketimpangan ruang pada poster.

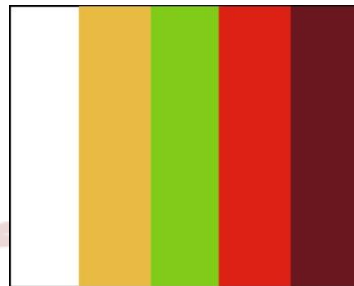


Gambar 20. *Balance* Poster Solo *International Performing Art* (SIPA) 2009
(Sumber : Martina Ratnawati, 2019)

4) *Unity* / Kesatuan

Dilihat dari kesatuan warna, tampak dari kostum yang dipakai maskot yaitu kuning keemasan dengan warna *background* sawah hijau kekuningan sehingga terdapat kedekatan warna. Susunan warna dengan dua atau tiga interval tangga berdekatan (warna-warna transisi atau analogous) disebut laras harmonis, hasilnya harmonis, selaras, ada dinamika, enak dilihat (Nugroho, 2015 : 46). Kekontrasan justru tampak

pada *headline* berwarna merah bata sehingga bertabrakan atau tidak menyatu dengan *background* karena keduanya merupakan warna komplementer sehingga kurang nyaman dilihat.



Gambar 21. Warna dalam Poster SIPA 2010
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Selain itu, kesatuan ilustrasi diperoleh dari foto maskot yakni Sruti Respati yang memeragakan tokoh Dewi Sri dengan visualisasi latar belakang pemandangan sawah berpadi. Hal tersebut dapat memberikan gambaran umum berkaitan dengan tema SIPA tahun 2010 yaitu “*Nature Inspires The Soul of Art*” yang ingin berbicara mengenai kehidupan masyarakat dengan alam. Jika dilihat dari penempatan logo *sponsorship* dengan dasar bentuk bidang persegi berwarna putih pada bagian atas poster memiliki kesan terisolasi dari logo *sponsorship* di bagian bawah sehingga kurang menyatu bila dilihat secara utuh. Seperti dijelaskan dalam buku Manajemen Warna dan Desain, penyusunan warna sama halnya seperti dalam kehidupan bermasyarakat, dimana suatu kesatuan dapat diperoleh di antaranya karena adanya kaitan-kaitan tertentu. Demikian pula pada warna, suatu susunan yang saling berjauhan terasa kurang menyatu, sedangkan susunan yang saling berdekatan (kerapatan) terasa lebih menyatu.

Bila diperhatikan dari aspek tipografinya, poster SIPA 2010 menggunakan enam *typeface* dari *family*, jenis, serta *style* yang berbeda. Di antaranya yaitu, *display*, *old style*, *sans serif*, *serif*, serta *script*. Banyaknya penggunaan jenis *typeface* dalam desain poster tentu akan mempengaruhi *unity*. Kombinasi *font* yang berasal dari dua atau lebih *family* / *super family* dapat menciptakan kontras yang sangat tinggi serta akan menimbulkan resiko hilangnya *unity* (Rustan, 119 : 2013). Terlebih, pemilihan *typeface* jenis *script* dengan *style light* pada *body copy* akan mengurangi *readability* dari teks.

Tabel 7. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2010
(Sumber: Martina Ratnawati, 2020)

<p><i>Black Jack</i> Family : Black Jack</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>	<p>Adobe Garamond Pro Bold Family : Adobe</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>
<p>Clarina Sans Bold Family : Clarina</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>	<p>Logotype</p> <p>SIPA</p>
<p>Bell Gothic Std Roman Family : Bell Gothic</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>	<p>Bookman Old Style Pro Bold Family : Bookman Old Style</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>

3. Poster SIPA Tahun 2011


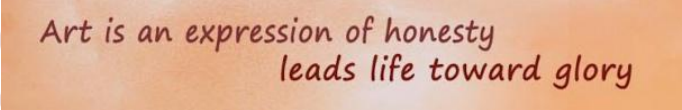


Gambar 22. Poster Solo *International Performing Art* (SIPA) 2011
(Sumber :Dokumen SIPA, 2011)



a. Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA Tahun 2011

Bagian ini berisi uraian data serta pemetaan visual yang dilakukan guna proses deskripsi serta identifikasi elemen-elemen *layout* terhadap poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2011, di antaranya yaitu elemen teks serta elemen visual, yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 8. Elemen Teks Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2011
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)




ELEMEN TEKS		
No	Nama	Deskripsi
1)	Headline/ Judul	 <p><i>Headline</i> pada poster 2011 masih diadopsi dari logo SIPA yang ditampilkan dengan ukuran paling besar dan terletak di bagian kanan atas.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Secara keseluruhan, tipografi pada <i>headline</i> poster SIPA 2011 hampir sama dengan tipografi di tahun sebelumnya. Hanya saja terdapat sedikit penambahan efek seperti <i>drop shadow</i> di bawah huruf SIPA, dan <i>outer glow</i> berwarna putih yang dapat memberi <i>emphasis</i> / penekanan. Teks bertuliskan Solo International Performing Arts menggunakan <i>typeface Bell Gothic Std Roman</i> dengan jenis <i>sans serif</i>.</p>
2)	Subhead/ Subjudul	 <p>Jika ditahun sebelumnya tidak dicantumkan <i>subhead</i> di dalam poster SIPA, maka lain halnya ditahun 2011. <i>Subhead</i> tersebut merupakan penjabaran dari tema yang diusung yaitu “<i>The Glory of Mask</i>”. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, makna yang terdapat dalam <i>subhead</i> di atas adalah “seni adalah ungkapan kejujuran yang mengarahkan kehidupan menuju kemuliaan”</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang dipilih pada <i>subhead</i> di atas merupakan <i>Segoe Print</i> yang mendekati jenis <i>sans serif</i>. <i>Subhead</i> seharusnya dapat digunakan sebagai <i>eye catcher</i> pada poster dan umumnya <i>typeface</i> yang dipakai berasal dari kelompok <i>display</i> / dekoratif. <i>Typeface Segoe Print</i> dirasa kurang tepat diaplikasikan pada <i>subhead</i> tersebut karena selain ukurannya yang kecil, <i>type weight</i>-nya terlalu ramping (<i>light</i>) sehingga tidak menimbulkan</p>

		kontras.
3)	Mandatories/ Signature	<p>Pamedan Mangkunegaran Solo 1 - 3 Juli 2011 Pukul 19.00 - 23.00 WIB</p> <p>Tepat di bawah <i>headline</i> terdapat <i>mandatories</i> yang berisi tempat, tanggal serta waktu penyelenggaraan pagelaran SIPA tahun 2011.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada <i>mandatories</i> di atas, <i>typeface</i> yang dipakai adalah <i>ITC Eras</i> dari kelompok <i>display/dekoratif</i>. <i>Style bold</i> pada <i>typeface</i> tersebut dapat memberi <i>emphasis</i> dalam teks. Ukuran huruf, <i>tracking</i>, <i>word spacing</i>, maupun <i>leading</i> dirasa sudah cukup baik karena tidak mengurangi <i>legibility</i> dan <i>readability</i>-nya.</p> <p>Sekretariat SIPA : Jl. Dr. Soepomo No. 7 Solo 57141 Telp. 0271 2058 895, 0856 4705 3850 +62 898 932 5453 (Pradina) +62 856 4714 5353 (Tiffany) Email : sipacommunity@yahoo.com Web : www.sipafestival.com Facebook & Twitter : Sipa Fest</p> <p><i>Mandatories</i> lain juga terdapat di bagian bawah setelah <i>bodycopy</i>. Isinya menjabarkan informasi terkait alamat sekretariat, nomor telepon, <i>email</i>, <i>website</i>, maupun sosial media miliki penyelenggara.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Jika dibandingkan dengan elemen teks lainnya dalam poster SIPA 2011, ukuran huruf pada <i>mandatories</i> di atas merupakan yang terkecil. Untuk ukuran sekecil itu, memang lebih baik diletakkan pada kolom yang sempit sehingga tidak melelahkan mata (Rustan, 2010 :87). Jarak antar huruf (<i>tracking</i>) dan kata (<i>word spacing</i>) sudah cukup baik, namun untuk jarak antar baris (<i>leading</i>) masih sedikit kurang lebar. Kemungkinan <i>typeface</i> yang digunakan adalah <i>Arial</i> dan termasuk ke dalam kelompok <i>sans serif</i>.</p>

4)	<i>Body Copy</i>	 <p>Dibagian kanan poster, terdapat <i>body copy</i> yang berisi tanggal pagelaran beserta pengisi acaranya.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Tipografi yang digunakan pada bagian tanggal dan pengisi acara berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis serta ukuran <i>typeface</i>-nya. <i>Typeface</i> untuk tanggal acara kemungkinan memakai <i>Lucida Handwriting</i> yang termasuk dalam kelompok <i>script</i>, sedangkan pada bagian pengisi acara memakai <i>Monotype Corsiva</i> yang termasuk ke dalam kelompok dekoratif. <i>Typeface</i> dekoratif sebenarnya kurang sesuai jika diaplikasikan untuk teks yang panjang khususnya untuk <i>body copy</i>. Bila <i>display type</i> dipakai untuk teks kemungkinan besar hasilnya tidak enak dibaca, karena <i>display type</i> biasanya didesain untuk digunakan dalam ukuran besar dan tidak memprioritaskan <i>legibility</i> (Rustan, 2010 : 53).</p>
5)	<i>Caption</i>	 <p>Poster SIPA memiliki elemen-elemen baru yang tidak terdapat pada poster tahun sebelumnya. Hal tersebut tampak dari adanya <i>caption</i> yang merupakan keterangan nama lengkap dari maskot SIPA 2011 yaitu GPH Paundrakarna.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang mungkin dipakai pada <i>caption</i> di atas adalah <i>Arial</i> dari kelompok <i>sans serif</i>. Jarak antar huruf (tracking), dan kata (word spacing) sudah cukup baik sehingga tidak menurunkan <i>legibility</i> dan <i>readability</i>.</p>

Tabel 9. Elemen Visual Poster Solo International Performing Arts (SIPA) 2011
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN VISUAL		
No	Nama	Deskripsi
1)	Foto	 <p>Sosok maskot dalam poster SIPA masih menjadi <i>main visual</i> yang digunakan sebagai <i>focal point</i> dari keseluruhan elemen. Maskot tersebut diperankan oleh GPH Paundrakarna Jiwo Suryonegoro, seorang seniman yang berasal dari keluarga kerajaan Mangkunegaran Surakarta. Dalam poster SIPA, Paundra tampil dengan balutan busana panggung beserta atribut bulu-bulu dibagian kepala, dan juga sebuah topeng yang dipegangnya. Dari pose, busana, hingga atribut yang digunakan tentunya terdapat maksud serta makna dibalikinya. Namun tanpa adanya keterangan yang dicantumkan dalam poster, maka audiens yang melihat bisa memiliki penafsiran berbeda-beda terhadap maskot sehingga foto tersebut bisa dikategorikan ke dalam foto interpretasi (<i>interpretative photographs</i>).</p> <p>Meskipun makna yang sebenarnya adalah untuk merepresentasikan tema SIPA 2011 yakni “Kejayaan Topeng” dan kemudian dipentaskan ke dalam panggung SIPA untuk menceritakan tentang panji Inukertopati dari kerajaan Kediri yang merupakan suami dari putri Candrakirana. Ditinjau dari teknik pengolahan foto, poster SIPA 2011 menggunakan teknik <i>digital imaging</i> dengan konsep <i>cropping</i> dimana hanya bagian tubuh maskot yang cantumkan sedangkan latar belakangnya menggunakan</p>

		olahan gambar lain.
2)	Point/ Bullets/ Dingbats	 <p>Pada bagian <i>body copy</i>, khususnya dalam informasi pengisi acara terdapat <i>dingbats</i> yang memakai ornamen berbentuk floral. Bentuk tersebut tentu dapat menimbulkan kesan klasik pada poster SIPA. <i>Dingbats</i> dalam <i>body copy</i> berfungsi untuk memperjelas atau mempermudah pembacaan dengan penggunaan tanda, sama seperti fungsi penomoran teks.</p>
3)	Bidang	 <p>Bidang geometri berbentuk persegi panjang kembali digunakan sebagai dasar untuk logo-logo <i>sponsorship</i> yang terdapat pada bagian <i>header</i> dan <i>footer</i>. Bidang tersebut memiliki sudut lengkung (<i>round corner</i>) pada setiap sisinya, bukan sudut lancip yang dimiliki pada bidang persegi pada umumnya sehingga memberi karakter ringan, dinamis, dan kuat (Nugroho, 2015 : 113). Bagian <i>header</i> memuat empat raut bidang persegi panjang, yang diletakkan berderetan secara horisontal.</p>
3)	Garis	 <p>Garis / <i>underline</i> terletak di bawah tulisan Solo <i>International Performing Art</i>. Garis tersebut berfungsi untuk mempertegas keterangan di atasnya atau bisa digunakan sebagai pembatas antara <i>tulisan Solo International Performing Art</i> dengan elemen teks di bawahnya. Jika dalam tipografi, <i>underline</i> sangat berguna untuk memberi <i>emphasis</i> / penekanan pada sebuah kata atau beberapa kata, namun apabila digunakan dalam teks yang panjang akan melelahkan</p>

		<p>mata, karena garis di bawah baris huruf mempengaruhi mata dalam membedakan karakter-karakter (Rustan, 2010 : 82).</p>  <p>Sementara pada bagian <i>footer</i>, garis juga berada diantara logo-logo lembaga maupun komunitas pendukung pagelaran SIPA 2011. Garis tersebut memberi kesan pembeda atau pembagi dari keseluruhan logo yang dicantumkan dalam <i>footer</i>. Selain sifat fungsionalnya untuk membagi suatu area, garis juga berfungsi sebagai elemen pengikat sistem agar terjaga kesatuannya.</p>
4)	Header & Footer	 <p><i>Header</i> pada poster SIPA 2009 memuat empat logo <i>sponsorship</i> sebagai lembaga pendukung adanya <i>event</i> budaya bertaraf internasional tersebut. Keempat logo dipisahkan atau terisolasi dari logo <i>sponsorship</i> lain yang terletak pada bagian bawah. Logo tersebut merupakan logo dari lembaga Pemerintah Kota Surakarta, SIPA Community, Semarak Candrakirana Art Center, serta Bank Jateng.</p>  <p>Jika <i>header</i> hanya memuat empat logo, maka pada bagian <i>footer</i> memuat lebih banyak logo baik dari penyelenggara maupun <i>sponsorship</i>. Masing-masing berada pada <i>box</i> / kotak berwarna putih dengan ukuran yang berbeda. Bila dibandingkan dengan logo pada bagian <i>header</i>, logo bagian <i>footer</i> memiliki ukuran lebih kecil serta terbagi menjadi dua kolom.</p>

b. Analisis Poster SIPA Tahun 2011 Berdasarkan Prinsip *Layout*

1) *Sequence* / Urutan



Gambar 23. *Sequence* Poster Solo *International Performing Art* (SIPA) 2011
(Sumber : Martina Ratnawati, 2019)

Susunan elemen *layout* poster SIPA 2011 masih serupa dengan poster SIPA 2010 sehingga urutan perhatiannya juga sama. Meskipun terdapat penambahan beberapa elemen teks seperti *subhead* dan *caption*, keseluruhan susunannya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan poster SIPA 2010. Foto maskot memiliki ukuran paling besar sehingga dapat dianggap sebagai elemen yang paling dominan atau merupakan *point of interest* dari keseluruhan elemen. Alur baca pada poster memiliki pola yang sederhana, sehingga relatif mudah untuk diikuti oleh gerak mata audiens yang melihat.

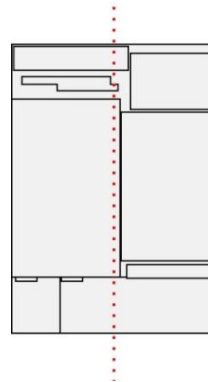
2) *Emphasis* / Penekanan

Emphasis atau penekanan pada poster SIPA 2011 dapat terlihat dari ukuran foto maskot yang paling ditonjolkan dari elemen lainnya. kemudian diikuti dengan ukuran *headline* yang juga cukup besar di bagian kanan atas. Namun bila diperhatikan pada teks “*Art is*

an expression of honesty leads life toward glory” terasa kurang diberikan *emphasis* seperti ukuran maupun pemilihan huruf yang tepat. Teks tersebut masih samar fungsinya apakah akan dijadikan *headline* atau *subhead*, mengingat masing-masing elemen ini memiliki peran yang vital dalam poster. *Headline* maupun *subhead* berfungsi mengatarkan pandangan mata pembaca menuju elemen lainnya. Judul diberi ukuran besar untuk menarik perhatian pembaca dengan membedakannya dari elemen *layout* lainnya. Selain dari ukuran, pemilihan sifat tercermin dari jenis tersebut juga harus menarik perhatian, karena untuk judul segi estetis lebih diprioritaskan (Rustan. 2009 : 28).

3) *Balance* / Keseimbangan

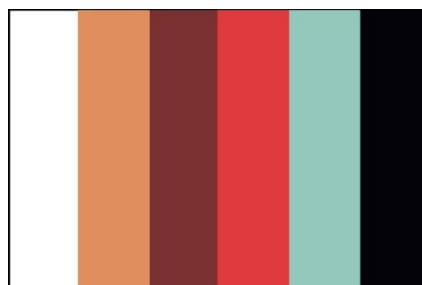
Ditinjau dari peletakan elemen-elemen *layout* serta penerapan warna, poster SIPA 2011 memiliki keseimbangan asimetris (*informal balance*). Bila ditarik garis vertikal maupun horisontal dari titik pusat poster, maka akan terlihat penempatan elemen-elemen *layout* yang tidak presisi sama, baik dari sisi kanan-kiri, serta atas-bawah. Intensitas penggunaan warna yang acak, seperti warna putih pada dasar berbentuk persegi di bawah logo-logo *sponsorship* serta *mandatories* memberikan efek berat sebelah.



Gambar 24. *Balance* Poster Solo *International Performing Art* (SIPA) 2011
(Sumber : Martina Ratnawati, 2019)

4) *Unity* / Kesatuan

Bila dilihat dari kesatuan warna, *background* poster SIPA 2011 memiliki 2 warna dominan yaitu jingga dan biru yang keduanya merupakan warna komplementer. Warna-warna komplementer merupakan warna yang kontradiktif yaitu warna bertentangan maksimal sehingga jika diujarkan akan bergetar. Warna komplementer kurang enak dipandang karena kekontrasannya bila disusun pada raut bidang yang sama, seperti pengaplikasian untuk *background*. Komposisi warna komplementer justru cocok untuk pewarnaan untuk sesuatu yang ingin cepat terlihat seperti warna tulisan dengan dasarnya.




Gambar 25. Warna dalam Poster SIPA 2011
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Selain itu, kesatuan ilustrasi diperoleh dari adanya foto maskot yakni GPH Paundrakarna yang tampak mengenakan balutan busana panggung berpose “*tanjak kambeng*” yaitu salah satu gerakan dalam seni tari tradisi. Namun yang menjadi perhatian merupakan topeng yang dipegang oleh maskot. Topeng tersebut dapat merepresentasikan tema yang diusung SIPA di tahun 2011 yakni “Kejayaan Topeng”. Meskipun hal tersebut bisa bermakna ambigu ketika subjudul yang ditampilkan berbunyi “*Art is an expression of honesty leads life toward glory*”. Masih sama dengan poster SIPA 2010, penempatan logo *sponsorship* dengan dasar bentuk persegi berwarna putih pada bagian kiri atas poster memiliki kesan terisolasi dari logo *sponsorship* di bagian bawah sehingga kurang menyatu bila dilihat secara utuh. Begitupun juga dengan *mandatories / signature* di bagian bawah *body copy* yang memiliki dasar putih dengan bentuk geometri memberikan efek desain kaku atau kurang menyatu dengan elemen lainnya.

Poster SIPA 2011 menggunakan setidaknya tujuh *typeface* pada keseluruhan elemen teks. *Typeface* tersebut diantaranya diambil dari beberapa jenis yakni *display*, *sans serif*, dan *script*. Banyaknya pemilihan *typeface* dan jenis huruf tentu dapat mempengaruhi *unity* atau kesatuan dari desain. Seperti dijelaskan oleh Supriyono, bahwa dalam suatu desain komunikasi visual, umumnya tidak menggunakan lebih dari dua atau tiga jenis huruf. Bahkan banyak desain eksklusif yang hanya menggunakan satu jenis huruf, dengan variasi ukuran, ketebalan,

dan *value* yang berbeda (Supriyono.2010 :32). Selain itu pemilihan jenis, ukuran serta penempatan *typeface* yang kurang tepat dapat mengurangi *unity* dalam desain. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran *typeface* subjudul yang kurang besar sehingga tidak terdapat *emphasis* yang mampu mempertegas teks. Pemilihan jenis *script* dalam *body copy* juga beresiko menurunkan tingkat *readability*.

Tabel 10. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2011
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

<p><i>Segoe Print</i> Family : Segoe Print</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>	<p>ITC Eras Std Bold Family : ITC</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>	<p>Bell Gothic Std Roman Family : Bell Gothic</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>
<p>Arial Pro Medium Family : Arial</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>	<p><i>Lucida Handwriting</i> Family : Lucida</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>	<p><i>Monotype Corsiva</i> Family : Monotype Corsiva</p> <p><i>ABCDEFGHIJK</i> <i>abcdefghijkl</i></p>
<p>Logotype</p> <p></p>		

4. Poster SIPA Tahun 2012





Gambar 26. Poster *Solo International Performing Art (SIPA) 2012*
(Sumber : Dokumen SIPA, 2012)



a. Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA 2012

Bagian ini berisi uraian data serta pemetaan visual yang dilakukan guna proses deskripsi serta identifikasi elemen-elemen *layout* terhadap poster *Solo International Performing Arts (SIPA) 2012*, di antaranya yaitu elemen teks serta elemen visual, yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 11. Elemen Teks Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2012
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)



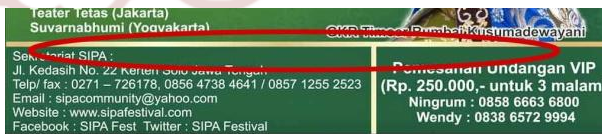
ELEMEN TEKS		
No	Nama	Deskripsi
1)	<i>Headline/</i> Judul	 <p><i>Headline</i> terletak dibagian kiri atas poster. Masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, tipografi <i>headline</i> diadopsi dari logo SIPA yang ditambah dengan keterangan tahun di sisi kanan dengan orientasi vertikal ke bawah.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Secara keseluruhan, tipografi pada <i>headline</i> poster SIPA 2012 hampir sama dengan tipografi di tahun sebelumnya. Hanya saja terdapat sedikit penambahan efek seperti <i>drop shadow</i> di bawah huruf yang dapat memberikan <i>emphasis</i>. <i>Typeface</i> yang digunakan dalam teks Solo <i>International Performing Arts</i> (SIPA) yakni <i>Arial Regular</i> dari kelompok <i>sans serif</i>.</p>
2)	<i>Mandatories/</i> <i>Signature</i>	 <p>Tepat di bawah <i>headline</i> terdapat <i>mandatories</i> yang berisi tempat, tanggal serta waktu penyelenggaraan pagelaran SIPA tahun 2012.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface mandates</i> yang dipilih merupakan <i>Arial</i> berasal dari kelompok <i>sans serif</i>. Bila diperhatikan antara baris pertama sampai dengan baris ke tiga, hurufnya memiliki ukuran yang berbeda. Inkonsistensi tersebut dapat mengurangi kesatuan dari keseluruhan rangkaian huruf.</p>

		<div data-bbox="694 309 1109 409" data-label="Text"> <p>Sekretariat SIPA : Jl. Kedasih No. 22 Kerten Solo Jawa Tengah Telp/ fax : 0271 – 726178, 0856 4738 4641 / 0857 1255 2523 Email : sipacommunity@yahoo.com Website : www.sipafestival.com Facebook : SIPA Fest Twitter : SIPA Festival</p> </div> <div data-bbox="1109 309 1380 409" data-label="Text"> <p>Pemesanan Undangan VIP (Rp. 250.000,- untuk 3 malam) Ningrum : 0858 6663 6800 Wendy : 0838 6572 9994</p> </div> <p><i>Mandatories</i> lainnya menjabarkan informasi-informasi mengenai penyelenggara yaitu alamat sekretariat, nomor telepon, <i>email</i>, maupun sosial media yang diletakkan di kolom sebelah kiri. Sedangkan di kolom kanan berisi informasi mengenai pemesanan tiket VIP.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang dipakai untuk <i>mandatories</i> di atas, baik sebelah kiri maupun kanan merupakan <i>typeface Arial</i> dari kelompok <i>sans serif</i>. Perbedaan yang tampak adalah dari ukuran dan ketebalannya. Teks sebelah kiri memiliki ukuran lebih kecil dengan <i>style regular</i>, dan <i>alignment</i> rata kiri. Sedangkan teks sebelah kanan memiliki ukuran lebih besar dengan <i>style bold</i> serta <i>alignment</i> rata tengah. <i>Style bold</i> dan ukuran yang lebih besar akan memberikan kontras atau <i>emphasis</i>, sehingga teks di sebelah kanan dianggap sebagai informasi yang lebih penting dibandingkan teks sebelah kiri. Ditinjau dari jarak antar huruf (<i>tracking</i>), kata (<i>word spacing</i>), maupun <i>leading</i> dirasa sudah cukup baik dengan mempertimbangkan <i>legibility</i> dan <i>readability</i>-nya.</p>
3	Body Copy	<div data-bbox="865 1198 1204 1579" data-label="List-Group"> <ul style="list-style-type: none"> • Jum'at, 28 September 2012 Opening Ceremony The Heliosphere (British Council, Inggris) Eisa Dance (Okinawa, Jepang) Ulyi Sigar Rusadi (Jakarta) Sujiwo Tedjo (Jakarta) Korea • Sabtu, 29 September 2012 The Heliosphere (British Council, Inggris) Hohgakubu Tohoku (Jepang) Duta Seni Krakatau Steel (Banten) Guizhi Theater (Taiwan) Independent Expression (Solo) Lutgardo Luza Labad (Philipina) Warisan Budaya (Bangka Belitung) • Minggu, 30 September 2012 Carel Kraayenhof (Belanda) Mugi Dance (Solo) Bantus Capoeira (Brazil) Teater Tetas (Jakarta) Suvarnabhumi (Yogyakarta) </div> <p><i>Body copy</i> pada poster Solo <i>Internatioal Performing Art</i> (SIPA) 2012 terletak di sebelah kiri berdampingan dengan foto maskot. Isinya menjabarkan tanggal pagelaran beserta pengisi acara yang berlangsung selama tiga hari.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada <i>body copy</i>, <i>typeface</i> yang digunakan termasuk ke dalam kelompok <i>sans serif</i> dan memiliki <i>alignment</i> rata kiri. Jarak anatar huruf (<i>tracking</i>), kata (<i>word spacing</i>) maupun baris (<i>leading</i>) dirasa sudah cukup baik</p>

		<p>sehingga tidak menurunkan <i>legibility</i> serta <i>readability</i>-nya. Hanya saja, pada teks untuk tanggal penyelenggaraan dengan teks di bawahnya tidak terdapat kontras, baik dari <i>style</i> maupun ukuran sehingga terkesan tidak ada perbedaan antara kedua informasi tersebut.</p>
4	Caption	 <p>Tepat di bawah foto maskot, terdapat <i>caption</i> yang bertuliskan GKR Timoer Rumbai Kusumadewi.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada <i>caption</i> di atas, <i>typeface</i> yang digunakan berasal dari kelompok <i>sans serif</i>. Rangkaian huruf diberi <i>outline</i> berwarna putih yang akan memberikan <i>emphasis</i> untuk menambah <i>legibility</i> dan <i>readability</i>.</p>  <p>Selain terdapat dalam foto maskot, <i>caption</i> lainnya juga menjadi satu bagian dari gambar atau lambang bumi di sebelah kanan poster.</p> <p>Analisis tipografi :</p> <p>Pada gambar atau lambang di atas, terdapat dua bagian kalimat berbeda. Kalimat pertama bertuliskan “Go Green” dan kalimat kedua bertuliskan “Save Our World Better Future”. <i>Typeface</i> yang mungkin digunakan pada kalimat “Go Green” merupakan <i>Maxima Now TB Pro Expd Extrabold</i>, sedangkan kalimat di bawahnya menggunakan <i>typface Foo Regular</i>.</p>

Tabel 12. Elemen Visual Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2012
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN VISUAL		
No	Nama	Deskripsi
1)	Foto	 <p>Poster SIPA 2012 menampilkan ilustrasi berupa foto maskot yaitu GKR Timur Rumbai Kusumadewayani yang tampak berpose memegang seikat tangkai tanaman di tangan kanan dan sebuah tembikar di tangan kirinya. Foto tersebut terletak disebelah kanan poster dengan ukuran cukup besar dibandingkan elemen lainnya. Jika dikategorikan, foto tersebut termasuk ke dalam <i>interpretative photograph</i> (foto interpretasi). Kecenderungan <i>interpretative</i> disini bisa diperoleh dari objek berupa seikat tangkai serta tembikar yang dibawakan oleh maskot menjadi suatu simbol maupun perlambang dari makna tertentu yang ingin disampaikan kepada audiens. Jika dihubungkan dengan tema yang diangkat pada pagelaran SIPA 2012 yaitu “<i>Save Our World</i>” serta mengusung semangat “<i>Go Green</i>” maka ilustrasi foto tersebut bersifat representatif.</p> <p>GKR Timur Rumbai Kusumadewayani sebagai maskot divisualisasikan ke dalam tokoh perempuan anggun berbusana kebaya kreasi berwarna hijau juga dapat menjadi representasi dari dewi Gaia atau dewi Bumi yang diperankannya dalam panggung SIPA 2012. Dewi Gaia merupakan tokoh mitologi dari Yunani yang dipercaya sebagai ibu alam yang menciptakan banyak kehidupan di bumi. Jika dilihat dari teknik pengolahan foto, ilustrasi dalam poster tersebut termasuk dalam teknik <i>digital imaging</i> dimana terdapat bermacam-macam tahapan di antaranya yaitu <i>cropping</i>. Konsep <i>cropping</i> terlihat dari tampilan poster yang hanya mencantumkan</p>

		bagian tubuh maskot tanpa adanya latar belakang (<i>background</i>) maupun objek pendukung lainnya.
2)	<i>Point/Bullets</i>	 <p><i>Point</i> atau <i>bullets</i> terdapat dalam <i>body copy</i> dengan bentuk raut lingkaran kecil atau menyerupai sebuah titik. <i>Bullets</i> yang dicantumkan memberikan sifat fungsional untuk menjabarkan informasi berupa <i>list</i> bintang tamu menjadi tiga bagian. <i>Bullets</i> juga akan membuat <i>list</i> terlihat lebih variatif dan tidak membosankan.</p>
3)	<i>Bidang</i>	 <p>Sama seperti poster-poster sebelumnya, bidang kembali digunakan sebagai dasar untuk peletakan logo-logo <i>sponsorship</i>. Bidang tersebut berada di bagian kanan atas poster, dan memiliki raut persegi panjang dengan dua ujung yang tidak siku melainkan lengkung (<i>round corner</i>).</p>
4)	<i>Garis/rules</i>	 <p>Garis pada poster SIPA 2012 memisahkan dan membagi <i>mandatories</i> menjadi dua kolom. Kolom pertama berisi informasi kesekretariatan, sementara kolom lainnya berisi informasi pemesanan tiket VIP. Garis tersebut dapat difungsikan sebagai elemen yang memisahkan antar elemen teks lainnya, sehingga lebih mempermudah proses pembacaan atau penangkapan informasi karena ruang pada halaman poster yang terbatas.</p>

5)	Header & Footer	 <p>Pada bagian <i>header</i> atau halaman atas poster, terdapat tiga logo lembaga dan komunitas yang menjadi penyelenggara <i>event</i> Solo <i>Interational Performing Art</i> 2012. Sama seperti <i>event</i> sebelumnya, lembaga atau komunitas tersebut merupakan pemerintah kota Surakarta, SIPA <i>Community</i>, dan Semarak Candrakirana <i>Art Center</i>. Logo tersebut ditempatkan dalam bidang berwarna putih di bagian pojok kanan dan tidak memenuhi bagian atas poster.</p>  <p>Berbeda dari <i>header</i> yang hanya memuat tiga logo, maka bagian bawah atau <i>footer</i> memuat lebih banyak logo dari <i>sponsorship</i> yang ukurannya lebih kecil. Bila diperhatikan secara keseluruhan, logo-logo <i>sponsorship</i> memiliki proporsi hampir memenuhi sepertiga bagian poster.</p>
----	-----------------	--

b. Analisis Poster SIPA 2012 Berdasarkan Prinsip *Layout*

1) *Sequence* / Urutan



Gambar 27. *Sequence* Poster Solo *International Performing Art* (SIPA) 2012
(Sumber : Martina Ratnawati, 2019)

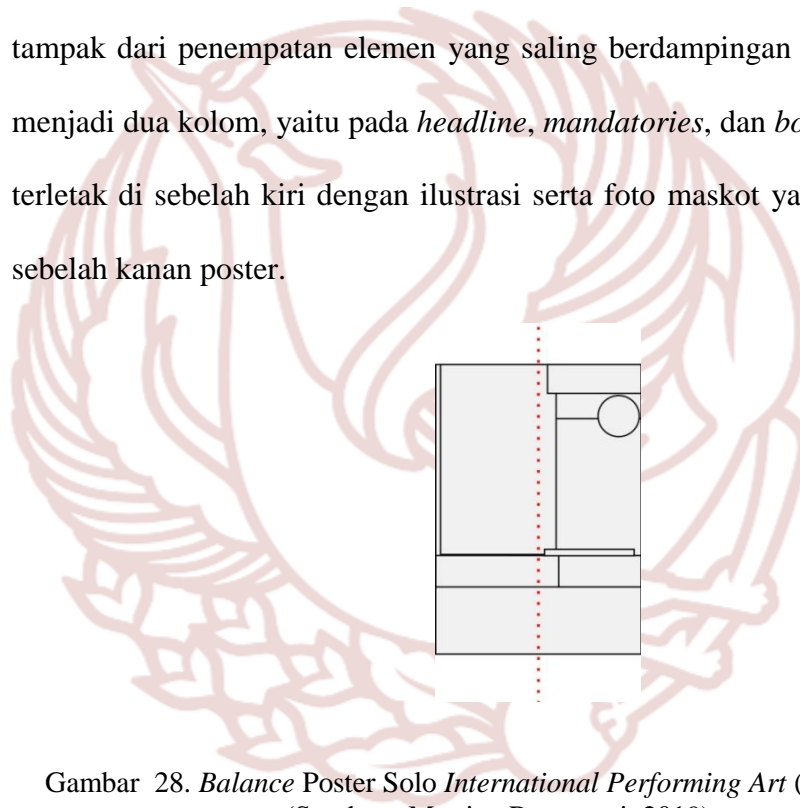
Poster *Solo International Performing Art* (SIPA) 2012 memiliki penempatan elemen-elemen yang cukup dinamis yaitu di kanan-kiri, atas-bawah dan mempengaruhi arah gerak mata. Urutan perhatian akan tertuju pada foto maskot dibagian kanan poster kemudian dilanjutkan dengan elemen lainnya seperti *headline* bertuliskan SIPA 2012, *mandatories*, *body copy*, informasi sekretariat, informasi undangan VIP, dan *logo-logo sponsorship*. Jika ditinjau dari peletakan elemen-elemennya, alur yang ditimbulkan menjadi relatif sulit dalam menuntun arah gerak mata audiens untuk mengidentifikasi informasi penting pada poster. Hal tersebut juga dapat disebabkan dari konsep peletakan elemen yang terkesan arbitrer.

2) *Emphasis* / Penekanan

Emphasis atau penekanan pada poster SIPA 2012 tampak dari beberapa hal. Pertama yaitu penekanan ukuran maskot yang dibuat paling besar sehingga bisa dianggap sebagai *focal point* dari keseluruhan elemen poster. Penekanan dengan cara seperti ini termasuk ke dalam dominasi kontras ekstrem. Sementara penekanan lainnya juga tampak dari penggunaan warna pada *headline* yaitu merah bata yang kontras dengan latar belakang berwarna hijau sehingga tergolong ke dalam dominasi kontras *discord* (Nugroho. 2015 : 225)

3) *Balance* / Keseimbangan

Poster SIPA 2012 memiliki keseimbangan asimetris (*informal balance*) dimana penempatan elemen-elemen *layout* antara kanan-kiri, atas-bawah tidak presisi atau sama. Meskipun keseimbangan yang dimiliki bersifat asimetris, namun terlihat adanya upaya untuk menyeimbangkan berbagai elemen dalam satu kesatuan poster SIPA 2012. Hal tersebut tampak dari penempatan elemen yang saling berdampingan seolah dibagi menjadi dua kolom, yaitu pada *headline*, *mandatories*, dan *body copy* yang terletak di sebelah kiri dengan ilustrasi serta foto maskot yang terletak di sebelah kanan poster.

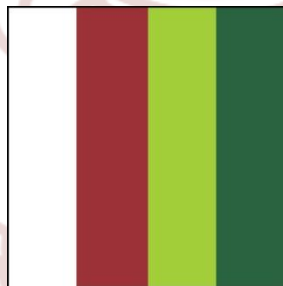


Gambar 28. *Balance* Poster Solo International Performing Art (SIPA) 2012
(Sumber : Martina Ratnawati, 2019)

4) *Unity* / Kesatuan

Poster SIPA 2012 memiliki *background* dengan gradasi warna hijau muda ke hijau tua. Warna tersebut merupakan warna dengan interval tangga berdekatan (warna transisi atau *analogus*) yang disebut dengan laras harmonis, hasilnya harmonis, selaras, ada dinamika, enak dilihat

(Nugroho, 2015 : 46). Namun, pada bagian atas poster terdapat *headline* berwarna merah sehingga akan bertentangan dengan warna *background* karena sifatnya yang komplementer. Pemilihan warna *background* dapat merepresentasikan tema SIPA di tahun 2012 yaitu “*Save Our World*” dan mengusung semangat “*go green*”. Tema tersebut juga semakin ditekankan dengan adanya gambar atau lambang *go green* berbentuk bulat seperti bumi di bagian atas foto maskot serta penyajian ilustrasi berupa foto maskot yang hadir memerankan tokoh Dewi Gaia atau dewi alam. Pengaplikasian *artwork* bertuliskan *go green* di atas foto maskot memiliki kesan terpisah, atau tidak saling melengkapi sehingga terasa kurang menyatu.



Gambar 29. Warna dalam Poster SIPA 2012
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Bila dilihat dari pengaplikasian warna elemen teks, khususnya pada *body text* terkesan kurang sesuai dikarenakan warna putih yang kurang kontras dengan latar belakang berwarna hijau muda sehingga akan mengurangi tingkat keterbacaan. Terlebih beberapa bagian huruf dari *body copy* saling tumpang-tindih dengan foto maskot dibelakangnya. Ditinjau dari tipografinya, *typeface* yang digunakan dalam poster SIPA terdiri dari dua jenis yaitu *display* dan *sans serif*. Jumlah keseluruhannya adalah

empat *typeface* diantaranya yaitu *Arial*, *Maxima Now TB Pro Expd Extrabold*, dan *Foo Regular*. Mayoritas *typeface* yang digunakan dalam poster adalah *Arial*, yang diterapkan pada *mandatories*, *body copy*, dan *caption*. Hal tersebut dapat menimbulkan kesan monoton dan kurang adanya variasi huruf pada poster. Meskipun demikian, pemilihan *typeface* dengan jenis yang sama tidak akan beresiko mengurangi kesatuan sehingga relatif aman.

Tabel 13. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2012
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Arial Std Bold Family : Arial ABCDEFGHIJK abcdefghijkl	Arial Pro Regular Family : Arial ABCDEFGHIJK abcdefghijkl
Maxima Now TB Pro ExtraBold Family : Maxima Now ABCDEFGHIJK abcdefghijkl	
Foo Regular FAMILY : Foo ABCDEFGHIJK	Logotype 

5. Poster SIPA Tahun 2013




Gambar 30. Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2013
(Sumber : Dokumen SIPA, 2013)



a. Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA 2013


Bagian ini berisi uraian data serta pemetaan visual yang dilakukan guna proses deskripsi serta identifikasi elemen-elemen *layout* terhadap poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2013, di antaranya yaitu elemen teks serta elemen visual, yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 14. Elemen Teks Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2013
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN TEKS		
No	Nama	Deskripsi
1)	Headline/ Judul	

		<p><i>Headline</i> pada poster diambil dari tema yang diusung untuk pagelaran SIPA tahun 2013 yaitu “<i>The Legend</i>” atau “Legenda”.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Jika didasarkan pada kesesuaian dengan tema, maka pemilihan <i>typeface</i> dirasa sudah cukup tepat. <i>Typeface</i> tersebut merupakan <i>ITC Blackadder Std</i> yang termasuk dalam kelompok <i>display</i>/dekoratif. Bentuknya menggambarkan sesuatu hal yang klasik dan fantasi, sehingga cocok untuk merepresentasikan tema “Legenda”.</p>
2)	Subhead/ Subjudul	 <p><i>Subhead</i> terletak di bawah <i>headline</i> dengan ukuran huruf yang lebih kecil. <i>Subhead</i> tersebut merupakan penjabaran dari tema utama.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang digunakan pada <i>subhead</i> sebenarnya masih sama dengan <i>headline</i>, hanya <i>style weight</i>-nya lebih <i>light</i>. <i>Subhead</i> memiliki rangkaian kata yang lebih panjang dari <i>headline</i>, sehingga penggunaan <i>typeface</i> dekoratif dirasa kurang tepat karena akan mengurangi <i>legibility</i> dan <i>readability</i>. Terlebih lagi, beberapa bentuk huruf kurang familiar sehingga akan mempersulit pengenalan dan pembacaan huruf.</p>
3)	Mandatories/ Signature	 <p><i>Mandatories</i> pertama menginformasikan tanggal, tempat serta waktu penyelenggaraan SIPA di tahun 2013. Letaknya berada di bagian kanan poster, tepat di atas foto maskot.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang digunakan dalam <i>mandatories</i> di atas adalah <i>Arial</i> yang termasuk ke dalam kelompok <i>sans serif</i>. Jarak antar huruf (<i>tracking</i>), kata (<i>word spacing</i>) maupun baris (<i>leading</i>) dirasa sudah cukup karena tidak terlalu dekat maupun jauh sehingga tidak mengurangi <i>legibility</i> dan <i>readability</i>.</p>

		 <p><i>Mandatories</i> lainnya terletak di bawah <i>body copy</i>. Isinya dibagi menjadi tiga kolom yaitu informasi mengenai penyelenggara yang berada di sebelah kiri, kemudian informasi pemesanan tiket di bagian tengah, serta informasi umum di bagian kanan.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Teks dari ketiga kolom memiliki <i>typeface</i> yang masih sama dari sebelumnya yaitu <i>Arial</i>. Perbedaan hanya terlihat dari ukuran serta <i>type weight</i>-nya. Teks sebelah kiri memiliki ukuran paling kecil dengan <i>style regular</i>. Teks di kolom tengah memiliki ukuran yang beragam, mulai dari besar sampai kecil dengan <i>style bold</i> dan <i>regular</i>. Kolom bagian kanan, memiliki teks dengan ukuran huruf besar dan <i>style bold</i>. Perbedaan ukuran huruf serta <i>type weight</i> tersebut tentu memberikan kontras yang dapat mengindikasikan tingkat kepentingan informasinya.</p>
4)	<i>Body Copy</i>	 <p><i>Body copy</i> pada poster SIPA 2013 terletak di sebelah kiri poster berdampingan dengan foto maskot. Di dalamnya menjabarkan tanggal pagelaran beserta pengisi acara yang akan berlangsung selama tiga hari.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada <i>body copy</i>, <i>typeface</i> yang digunakan adalah <i>Arial</i> termasuk ke dalam kelompok <i>sans serif</i> dan</p>

		memiliki <i>alignment</i> rata tengah (<i>center</i>) dengan <i>style bold</i> . Jarak anatar huruf (<i>tracking</i>), kata (<i>word spacing</i>) maupun baris (<i>leading</i>) dirasa sudah cukup baik sehingga tidak menurunkan <i>legibility</i> serta <i>readability</i> -nya. Hanya saja, pada teks untuk tanggal penyelenggaraan dengan teks di bawahnya tidak terdapat <i>emphsais</i> , baik dari <i>style</i> maupun ukuran sehingga terkesan tidak ada perbedaan antara kedua informasi tersebut.
5)	<i>Caption</i>	 <p><i>Caption</i> berisi keterangan nama maskot SIPA 2013 dan nama dari fotografer yang yang memotretnya. Letaknya berada di bagian bawah foto maskot.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Caption</i> untuk foto maskot SIPA 2013 menggunakan dua <i>typeface</i> yang termasuk ke dalam jenis <i>sans serif</i> yaitu <i>Nomada Sans Light</i> dan <i>Arial</i>. <i>Caption</i> berisi tiga informasi dengan pemilihan ukuran yang berbeda-beda. Teks paling atas memiliki ukuran paling besar dan memiliki garis huruf (<i>underline</i>). <i>Underline</i> dapat memberikan <i>emphasis</i> pada teks tersebut. Sedangkan teks di bawahnya memiliki ukuran lebih kecil.</p>

Tabel 15. Elemen Visual Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2013
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN VISUAL		
No	Nama	Deskripsi
1)	Foto	 <p>Foto dalam poster SIPA 2013 menampilkan Rachel Georgia Sentani yang terpilih sebagai maskot. Rachel tampak mengenakan busana berwarna merah perpaduan dengan batik parang, lengkap dengan asesoris berwarna emas. Di tangan sebelah kanan, terdapat sebuah properti yang dipegang yaitu bernama 'dadap'. Dadap melambangkan sebuah senjata tangkis (tameng) yang dilengkapi dengan wayang gunung sebagai gambaran jagad raya dan kehidupannya (www.myimage.id). Pose yang diperagakan juga merupakan salah satu gerakan dari tari tradisi bernama 'nyekithing', yaitu ruas ibu jari bersinggung dengan ruas jari tengah paling depan, jari dan jari lainnya melengkung searah jari tengah. Selain balutan busana yang anggun, mahkota yang dipakai juga menyiratkan simbol keagungan, kekuasaan, serta kejayaan dari penguasa seperti raja dan ratu. Sehingga foto maskot bisa menjadi representasi dari tokoh Ratu Sima yang dibawa oleh Rachel. Pengolahan foto dalam poster SIPA 2013 termasuk ke dalam <i>digital imaging</i>, dimana telah dilakukan proses <i>cropping</i> untuk menyeleksi bagian tubuh maskot saja, sedangkan <i>background</i>-nya dibuang. Sehingga diperoleh foto maskot yang menyatu dengan latar belakang poster sehingga bersifat abstrak bukan realisme.</p>

		dibandingkan dengan logo di bawahnya. Keseluruhan logo tersebut tentunya merupakan lembaga pendukung adanya pagelaran akbar SIPA di tahun 2013. Namun dengan adanya perbedaan ukuran yang dicantumkan di dalamnya akan memberikan kesan <i>emphasis</i> atau perbedaan fungsional. Bisa jadi logo yang memiliki ukuran lebih besar dari logo lainnya merupakan lembaga utama yang memiliki peran paling besar dalam <i>event</i> tersebut.
--	--	--

b. Analisis Poster SIPA 2013 Berdasarkan Prinsip *Layout*

1) *Sequence* / Urutan



Gambar 31. *Sequence* Poster Solo International Performing Arts (SIPA) 2013
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

Urutan perhatian pada poster *Solo International Performing Art* (SIPA) 2013 akan dimulai dari elemen yang terlihat paling dominan dari elemen lainnya dalam *layout*. Foto maskot memiliki ukuran paling besar dan warna yang cukup kontras sehingga bisa dianggap sebagai *focal point*. Kemudian akan dilanjutkan dengan urutan pembacaan dimulai dari *headline*, *subhead*, *mandatories*, *body copy* serta elemen teks lainnya. Jika diperhatikan dari susunan *layout* poster, elemen-elemen di dalamnya memenuhi halaman sehingga kurang terdapat *white space*. Peletakan

yang terkesan arbitrer akan mengurangi tingkat kenyamanan audiens dalam memahami alur baca dalam poster. Kemudian logo-logo pada bagian atas juga dapat menimbulkan kontras karena peletakan serta ukurannya, sehingga dapat mengecoh mata.

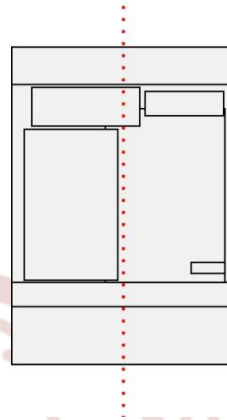
2) *Emphasis* / Penekanan

Elemen *layout* yang terlihat dominan atau kontras dalam poster SIPA 2013 adalah foto maskot dengan penekanan ukuran dibuat besar di antara elemen lainnya. Penekanan dengan cara seperti ini merupakan dominasi kontras ekstrem, dimana dapat dilakukan dengan kontras pertentangan tajam, pertentangan penuh, pertentangan 180 derajat (Nugroho. 2015 : 226). Jika dilihat secara keseluruhan, maka foto maskot menjadi *center of interest* dari poster. Selain itu, *headline* bertuliskan “*The Legend*” berikut dengan *subhead* “*History of World Culture*” memiliki ukuran yang cukup besar, sehingga terdapat penekanan dibandingkan dengan elemen teks lainnya.

3) *Balance* / Keseimbangan

Balance / keseimbangan pada poster SIPA 2013 termasuk dalam keseimbangan asimetris. Hal tersebut dapat dilihat dari komposisi atau peletakan elemen-elemen desain yang tidak presisi sama antara kanan-kiri, atas-bawah. Secara garis besar susunan *layout* poster SIPA 2013 hampir sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Letak foto maskot yang berdampingan dengan elemen teks di sebelah kiri adalah suatu

konsistensi yang dilakukan guna memberikan efek sama berat atau imbang pada poster.



Gambar 32. *Balance Poster Solo International Performing Arts (SIPA) 2013*
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

4) *Unity / Kesatuan*

Kesatuan warna pada poster SIPA 2013 tampak terlihat dari penggunaan warna merah untuk beberapa elemen, serta coklat muda untuk *background*. Warna coklat yang tenang dapat menyelaraskan warna merah yang mencolok. Pengulangan warna merah untuk beberapa elemen teks seperti *headline*, *subhead*, serta *mandatories* juga menambah harmonisasi desain. Selain itu penambahan tekstur untuk *background* cukup menambah nilai estetis.



Gambar 33. Warna dalam Poster SIPA 2013
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Ditinjau dari kesatuan ilustrasi, foto maskot masih menjadi *point of interest* poster di setiap tahunnya. Selain menambah nilai estetik, foto maskot juga dapat memberikan interpretasi terhadap tema maupun makna dibalikinya. Tema yang diusung SIPA tahun 2013 adalah “*The Legend*” dimana ingin menghadirkan semua legenda di Indonesia maupun dunia, yang di dalamnya juga berisi tentang beragam sejarah. Visualisasi maskot dengan segala atribut yang dikenakan akan menimbulkan makna ekspresional yang secara otomatis disambungkan dengan tema *event*. Rachel Georgia Sentani yang memerankan tokoh mitologi Jawa yakni Ratu Sima dapat dijadikan representasi dari tema SIPA 2013 “*The Legend (History of World Culture)*”.

Sedangkan dari penggunaan tipografinya, poster SIPA 2013 menggunakan tiga *typeface* dari dua jenis yang berbeda yaitu *display* dan *sans serif*. *Typeface* yang sering digunakan pada elemen teks poster adalah *Arial* dan diterapkan dalam *mandatories*, *body copy*, serta *caption* dengan beberapa *style* yakni *regular* dan *bold*. Berbagai perpaduan *typeface* tersebut tentu akan menimbulkan kontras. Dalam desain grafis, kontras menjadi salah satu elemen pendukung keharmonisan suatu karya, termasuk tipografi. Kontras dalam teks tidak hanya membantu pembaca membedakan fungsi masing-masing elemen tapi juga menciptakan *balance* dalam halaman dan karena menghilangkan rasa monoton, membaca jadi tidak membosankan (Rustan, 2010 : 120).

Tabel 16. Penggunaan Tipografi dala Poster SIPA 2013
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

<p><i>ITC Blackadder</i> Family : ITC</p> <p><i>ABCDEFGHIJK</i> <i>abcdefghijkl</i></p>	<p>Arial Pro Rounded Family : Arial</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>
<p>Nomada Sans Light Family : Nomada Sans</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>	<p>Logotype</p> <p>SIPA</p>

6. Poster SIPA Tahun 2014





Gambar 34. Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2014
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

a. Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA 2014

Bagian ini berisi uraian data serta pemetaan visual yang dilakukan guna proses deskripsi serta identifikasi elemen-elemen *layout* terhadap poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2014, di antaranya yaitu elemen teks serta elemen visual, yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 17. Elemen Teks Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2014
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN TEKS		
No	Nama	Deskripsi
1)	<i>Headline/ Judul</i>	 <p>Pada poster tahun 2014, SIPA memiliki <i>headline</i> yang juga merupakan tema dari <i>event</i> tersebut.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Headline</i> di atas kemungkinan menggunakan <i>typeface Minion Pro Medium Condensed Caption</i> yang termasuk dalam kelompok <i>serif</i>. <i>Headline</i> memiliki empat kata yang bila diperhatikan terdapat inkonsistensi ukuran huruf yaitu pada kata “of”. Perbedaan ukuran huruf yang terlihat mungkin dimaksudkan untuk dibuat variasi. Namun bisa jadi perbedaan tersebut justru akan menimbulkan konflik yang membingungkan pembaca, membuat ragu-ragu, apakah kata tersebut memiliki maksud berbeda? Atau <i>typeface</i>-nya salah?</p>
2)	<i>Mandatoris/ Signature</i>	

Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, *mandatories* (tanggal, tempat, dan waktu penyelenggaraan) pada poster SIPA 2014 merupakan elemen teks yang dibuat paling menonjol. Letaknya berada di bagian kiri atas dengan dasar berbentuk sepertiga lingkaran disertai penambahan ornamen-ornamen batik mega mendung.

Analisis Tipografi :

Mandatories di atas menggunakan *typeface Arial Bold* dari kelompok *sans serif*. Ukuran hurufnya cukup besar serta memiliki *tracking*, *word spacing*, dan *leading* yang tidak teralau berdekatan atau berjauhan sehingga tidak mengurangi *legibility* dan *readability*.



Mandatories lainnya terletak di bawah *body copy*. Isinya menjabarkan informasi pemesanan tiket, serta informasi penyelenggara seperti alamat sekretariat SIPA, nomor telepon dan lain sebagainya. Informasi tersebut dipisahkan menjadi tiga bagian seperti tampak pada gambar di atas.

Analisis Tipografi :



Keseluruhan huruf yang ada pada *mandatories* merupakan *Arial Bold* dari kelompok *sans serif*, hanya dibedakan dari ukuran dan *style*-nya saja. Perbedaan tersebut tentunya memiliki fungsi untuk *emphasis* selain hanya sekedar variasi.



Pada poster SIPA 2014, dicantumkan informasi mengenai lomba fotografi yang menjadi rangkaian *pre-event*.


Analisis Tipografi :

Mandatories di atas menggunakan dua *typeface* yaitu *Cicero* dan *Arial Bold* dari kelompok *serif* dan *sans serif*. Teks disebelah kiri seluruhnya huruf besar (*uppercase*), sedangkan teks sebelah kanan merupakan campuran



		<p>antara huruf besar dengan huruf kecil (<i>propercuse</i>). Penggunaan huruf besar pada kata atau kalimat sebenarnya dapat menurunkan <i>legibility</i>, namun tidak akan menjadi masalah bila kata atau kalimat tersebut tidak terlalu panjang.</p>
3)	<i>Body Copy</i>	 <p><i>Body copy</i> tampak terbagi menjadi tiga kolom, yaitu kiri, kanan, dan bawah tengah. Isinya menjabarkan tanggal pagelaran beserta pengisi acaranya.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Teks pada <i>body copy</i> menggunakan <i>typeface</i> <i>Arial</i> dari jenis <i>sans serif</i>. Ukuran huruf pada keterangan tanggal merupakan yang paling besar dengan <i>style bold</i>. Sedangkan teks di bawahnya memiliki ukuran lebih kecil dengan <i>style regular</i>. Kemudian di bawahnya lagi merupakan teks dengan ukuran paling kecil dan memiliki warna huruf berbeda dari huruf di atasnya. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu cara untuk menciptakan <i>emphasis</i> sehingga mempermudah pembacaan.</p>
4)	<i>Caption</i>	 <p><i>Caption</i> berisi keterangan nama maskot SIPA 2014 dan nama dari fotografer yang memotretnya. Letaknya berada di bagian bawah foto maskot.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang digunakan untuk <i>caption</i> masih menggunakan <i>Arial</i>. <i>Caption</i> berisi dua bagian informasi</p>


		dengan pemilihan ukuran yang berbeda. Teks paling atas memiliki ukuran lebih besar dari pada teks di bawahnya. Meskipun efeknya tidak terlalu memberi kontras, namun dapat menimbulkan penekanan dalam pembacaan.
--	--	---

Tabel 18. Elemen Visual Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2014
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN VISUAL		
No	Nama	Deskripsi
1)	Foto	 <p>Foto dalam poster SIPA 2014 menampilkan Yang Mulia Tunku Atiah yang ditunjuk sebagai maskot. Dalam foto tersebut tampak Tunku mengenakan busana anggun berwarna biru dengan perpaduan songket Pande Sikek berhiaskan mahkota berkilau emas di kepalanya. Jika dilihat secara keseluruhan foto maskot tergolong kedalam kategori interpretasi (<i>interpretive photographs</i>) dimana terdapat simbol maupun makna yang disampaikan secara tersirat. Hal tersebut bisa dilihat dari pose, atribut maupun busana yang dipakai. Terdapat unsur budaya yang cukup kuat ditampilkan dari kesemuanya. Tidak hanya dari satu budaya saja, melainkan dari perpaduan beberapa budaya atau multikultural. Misalnya saja dari busana, oleh desainer Rori Wardana diberikan sentuhan yang berasal dari adat Minang dan Jawa. Hal tersebut juga didasari dari alasan terpilihnya maskot karena memiliki darah campuran Melayu dan Jawa sehingga kehidupannya lekat dengan multikultural. Jika didasari dari berbagai hal tersebut maka cukup berhubungan dengan tema yang diangkat pada pagelaran SIPA 2014 yaitu “<i>Generation of World Culture</i>”</p>

		<p>yang mengusung semangat untuk generasi budaya dunia. Ditinjau dari pengolahan foto, ilustrasi poster termasuk ke dalam jenis <i>digital imaging</i>, dimana telah dilakukan proses <i>cropping</i> untuk menyeleksi bagian tubuh maskot saja, sedangkan <i>background</i>-nya dibuang. Sehingga diperoleh foto maskot yang menyatu dengan latar belakang berwarna biru muda.</p>
2)	Garis/ Rules	 <p>Pada poster <i>Solo International Performing Art</i> (SIPA) 2014, garis dicantumkan di beberapa bagian. Garis-garis tersebut diletakkan diantara beberapa elemen yang dapat menciptakan kesan estetis pada poster. Selain itu, garis dalam poster SIPA sebagian besar memiliki kesan menyekat antar satu elemen dengan elemen lainnya. Seperti dijelaskan oleh Surianto Rustan bahwa di dalam suatu <i>layout</i>, garis mempunyai sifat yang fungsional antara lain membagi suatu area, menyeimbangkan berat dan sebagai elemen pengikat sistem desain supaya terjaga kesatuannya (Rustan, 2009 : 60).</p>
3)	Bidang	

		<p>Pencatuman bidang tampak dalam poster SIPA 2014, salah satunya berada di bagian kiri atas halaman. Raut bidang tersebut merupakan bidang geometri dari tiga per-empat bagian lingkaran dengan pengaplikasian warna dominan biru tua disertai penambahan ornamen-ornamen batik mega mendung yang memiliki banyak warna (<i>full color</i>) sebagai unsur pemanis. Dilihat dari fungsinya, bidang dipakai untuk menambah nilai artistik dalam poster, serta dapat pula memperjelas informasi yang dicantumkan di dalamnya atau sebagai <i>emphasis</i> dari teks yang dianggap penting.</p>  <p>Bidang lain, juga terdapat pada bagian kanan tengah halaman poster. Bidang tersebut merupakan gabungan dari dua raut geometri yaitu, trapesium siku-siku dengan persegi panjang. Bidang tersebut masih memiliki fungsi dan peranan yang sama dari sebelumnya, yakni sebagai unsur pembangkit nilai artistik, serta sebagai unsur <i>emphasis</i> untuk informasi yang terdapat di dalamnya.</p>
4)	Header & Footer	 <p>Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, <i>mandatories</i> yang berisi tanggal, tempat, serta waktu penyelenggaraan berada di bagian <i>header</i> berdampingan dengan logo-logo penyelenggara. Logo tersebut diantaranya adalah logo dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemerintah Kota Surakarta, SIPA Community, dan Semarak Candrakirana Art Center.</p>

		 <p>Bagian bawah poster atau footer memuat logo-logo lembaga maupun komunitas yang dipisahkan menjadi dua bagian. Logo bagian atas memiliki ukuran lebih besar dibandingkan dengan logo di bawahnya. Keseluruhan logo tersebut tentunya merupakan lembaga pendukung adanya pagelaran akbar SIPA di tahun 2014. Namun dengan adanya perbedaan ukuran yang dicantumkan di dalamnya akan memberikan kesan <i>emphasis</i> atau perbedaan fungsional. Bisa jadi logo yang memiliki ukuran lebih besar dari logo lainnya merupakan lembaga utama yang memiliki peran paling besar dalam <i>event</i> tersebut.</p>
--	--	---

b. Analisis Poster SIPA 2014 Berdasarkan Prinsip *Layout*

1) *Sequence* / Urutan



Gambar 35. *Sequence* Poster Solo International Performing Arts (SIPA) 2014
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

Pada poster SIPA 2014, *sequence* atau urutan perhatian sangat berkelok dan terkesan arbitrer. Hal tersebut disebabkan banyaknya elemen yang ditempatkan merata dari atas-bawah, kanan-kiri dan memenuhi seluruh halaman. Bila didasarkan pada *emphasis*, maka urutan

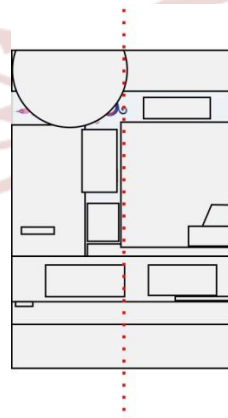
perhatian akan dimulai dari *mandatories* pada bagian atas yang berisi tanggal, waktu, serta tempat penyelenggaraan kemudian foto maskot dan elemen-elemen teks lainnya yang berisi informasi penyelenggaraan. Banyaknya elemen dengan penekanan yang tidak berurutan akan membuat audiens cukup kesulitan untuk melihat dan membaca informasi di dalamnya. Poster SIPA 2014 memiliki elemen yang cukup banyak dengan penempatan memenuhi seluruh halaman. Hal tersebut memberikan efek sesak atau berdesakan antara elemen satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh dapat dilihat dari peletakan logo semen Indonesia dan SIPA 2014 yang dirasa kurang tepat berada di antara *body copy* dan foto maskot. Karena selain berdesakan, elemen-elemen yang tertalu rapat dengan penekanan yang tidak berurutan akan mempersulit arah gerak mata audiens.

2) *Emphasis* / Penekanan

Emphasis atau penekanan dalam poster SIPA 2014 dapat dilihat dari penempatan serta ukuran *mandatories* (tanggal, waktu, dan tempat penyelenggaraan) pada bagian atas dengan dasar berbentuk setengah lingkaran. Selain terlihat dominan dari ukurannya, penerapan warna biru tua di antara latar belakang berwarna cerah juga memberikan efek kontras. Penekanan lainnya juga terdapat pada ukuran foto maskot yang cukup besar di bagian kiri poster. Hal tersebut menjadikan kedua elemen berfungsi sebagai *center of interest* dari poster SIPA 2014.

3) *Balance* / Keseimbangan

Ditinjau dari penyusunan atau peletakan elemen-elemen *layout*-nya, keseimbangan pada poster SIPA 2015 dapat digolongkan ke dalam keseimbangan asimetris (*informal balance*). Bila ditarik garis vertikal dan horisontal dari titik pusat poster, maka akan ditemukan proporsi yang berbeda antara bagian kanan-kiri maupun bagian atas-bawah poster. Bobot di sebelah kiri terasa lebih berat dibandingkan dengan bobot di sebelah kanan. Hal tersebut mungkin ditimbulkan dari efek kontras atau dominan pada ukuran foto maskot yang besar, serta penempatan bidang setengah lingkaran berwarna biru tua di bagian kiri-atas poster. Warna dapat memberi kesan berat atau sebaliknya. Kesan ringan dapat ditampilkan dengan cara mengolah unsur ke arah warna putih, sementara untuk memberi kesan berat diolah dengan warna mendekati hitam atau gelap (Purwanto. 2006 : 69).



Gambar 36. *Balance* Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2014
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

4) *Unity* / Kesatuan

Dilihat dari kesatuan warna, poster SIPA 2015 memiliki perpaduan warna yang harmonis. Meskipun warna yang diterapkan cukup banyak (*colorfull*) namun pemilihan dominasi warna biru pada poster dapat mengimbangi warna *colorfull* pada beberapa ornamen seperti motif batik dan garis. Adanya pengulangan warna yang konsisten pada elemen tersebut juga salah satu faktor yang mempengaruhi *unity* atau kesatuan. Ilustrasi utama yang ditampilkan dalam poster merupakan foto maskot yakni Tunku Atiah. Mengenakan busana elegan dengan nuansa adat Jawa dan Minang, dapat memberikan makna representatif terhadap tema SIPA 2015 yakni “*Generation of World Culture*” dimana saling mendukung serta menyatu.



Gambar 37. Warna dalam Poster SIPA 2014
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Keseluruhan elemen teks dalam poster menggunakan setidaknya tiga *typeface* dari dua jenis berbeda yakni *serif* dan *sans serif*. *Typeface* tersebut diantaranya adalah *Minion Pro Condensed Caption* yang diterapkan pada *headline*, *Arial* diterapkan pada *mandatories*, *body copy*, dan *caption*, serta *Cicero* pada *mandatories* lainnya. Penggunaan *typeface* yang tidak terlalu banyak menjadikan tampilan elemen teks

dalam poster tetap terlihat menyatu. Seperti dijelaskan oleh Danton Sihombing bahwa pemakaian jenis huruf yang terlalu banyak akan mengaburkan karakteristik dan kesatuan rancangan (Sihombing, 2001 : 78).

Tabel 19. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2014
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Minion Pro Medium Family : Minion Pro ABCDEFGHIJK abcdefghijkl	Arial Std Bold Family : Arial ABCDEFGHIJK abcdefghijkl
Logotype 	
Arial Pro Regular Family : Arial ABCDEFGHIJK abcdefghijkl	Cicero Family : Cicero ABCDEFGHIJK abcdefghijkl

7. Poster SIPA Tahun 2015




Gambar 38. Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2015
(Sumber : Dokumen SIPA, 2019)

a. Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA 2015

Bagian ini berisi uraian data serta pemetaan visual yang dilakukan guna proses deskripsi serta identifikasi elemen-elemen *layout* terhadap poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2015, di antaranya yaitu elemen teks serta elemen visual, yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 20. Elemen Teks Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2015
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN TEKS		
No	Nama	Deskripsi
1)	Headline/ Judul	 <p>Headline pada poster SIPA 2015 merupakan isi dari tema yang diusung dalam pagelaran tersebut yaitu “</p>

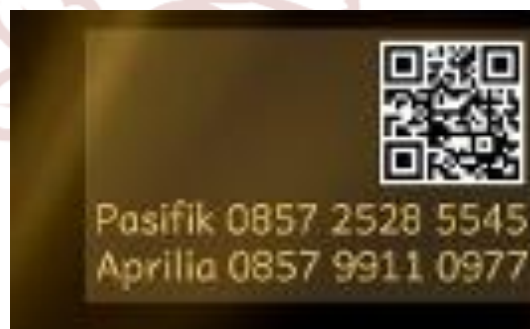
		<p><i>Live in The Contemporary World</i>".</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang digunakan pada <i>headline</i> di atas bisa termasuk ke dalam jenis <i>old style</i>. Hal tersebut didasarkan pada ciri-ciri atau karakter <i>typeface</i>-nya, seperti bentuk terminal, <i>serif</i>, kontras, dan lain-lain. <i>Typeface</i> yang digunakan merupakan campuran antara huruf besar dan kecil (<i>propercuse</i>), sehingga meskipun teks pada <i>headline</i> agak panjang, tidak akan terlalu menurunkan <i>legibility</i> dan <i>readability</i>-nya.</p>
2)	Subhead/ Subjudul	 <p>Teks bertuliskan "Mahakarya Seni Pertunjukan" bisa dianggap sebagai <i>subhead</i> bila didasarkan pada fungsinya yaitu untuk memperjelas <i>headline</i>. <i>Subhead</i> tersebut terletak di bawah <i>headline</i>.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Teks pada <i>subhead</i> memakai <i>typeface</i> yang masih sama dengan <i>headline</i>, hanya ukurannya lebih kecil. Karena memiliki <i>typface</i> yang sama, maka kurang ada unsur kontras yang membedakan antar keduanya. <i>Leading</i> (jarak antar baris) <i>subhead</i> yang berdekatan dengan <i>headline</i> juga dapat mengecoh mata, sehingga akan memberi persepsi bahwa keduanya merupakan satu kesatuan padahal sebenarnya berbeda.</p>
3)	Mandatories/ Signature	 <p>Logo SIPA merupakan <i>mandatories</i> yang merupakan nama pagelaran sekaligus penyelenggara. Terletak di bagian paling atas dari poster dengan ukuran cukup besar.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada huruf S,I,P,A, jenis <i>typeface</i> yang digunakan merupakan <i>display type</i> / dekoratif dengan <i>style</i> regular, <i>allcaps</i>. Kemudian di samping kanannya terdapat teks bertuliskan "Solo International Performing Art" yang disusun secara vertikal per kata. Teks tersebut kemungkinan menggunakan <i>typeface</i> bernama <i>Gill Sans</i> atau <i>Humanist</i> yang termasuk ke dalam jenis huruf <i>sans serif</i>.</p>



Mandatories lainnya terletak di bawah *subhead*. Isinya menjabarkan berbagai informasi-informasi penting yang berkaitan dengan pagelaran SIPA 2015, seperti tanggal, waktu, tempat pelaksanaan, negara delegasi, dan lain-lain.

Analisis Tipografi :

Mandatories di atas memiliki dua jenis *typeface*, yaitu *old style* dan *sans serif*. Pada teks paling atas, *typeface*-nya menggunakan *style bold* dengan ukuran huruf paling besar. Di bawahnya masih menggunakan *typeface* dan *style* yang sama hanya ukurannya semakin kecil. Kemudian pada keterangan delegasi, *typeface*-nya masih sama namun menggunakan *style* lebih ramping (*light*) atau regular. Pada keterangan paling bawah mengenai informasi penyelenggara, *typeface* yang digunakan merupakan Arial termasuk ke dalam kelompok *sans serif* dengan ukuran huruf lebih kecil. Secara keseluruhan, banyaknya variasi bentuk *typeface* tersebut dapat menciptakan kontras sangat tinggi. Karena kontrasnya sangat tinggi, maka akan membuat *layout* berkesan sangat dinamis.



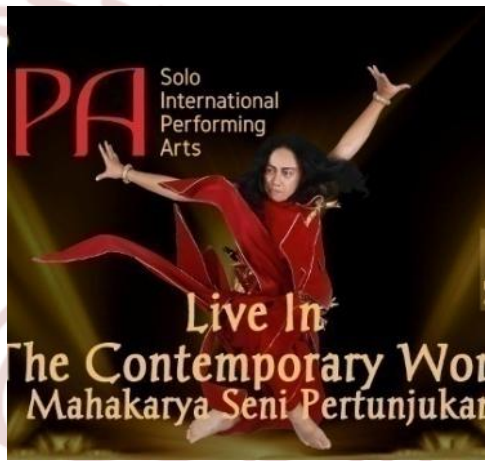
Mandatories yang terakhir terletak di bagian kanan poster. Isinya merupakan informasi *contact person* atau nomor telepon dari penyelenggara dan terdapat *barcode* di atasnya.



Analisis Tipografi :

Terdapat dua kombinasi *font* pada *mandatories* di atas, yaitu huruf dan angka. Jarak antar huruf, kata, dan

		baris tidak terlalu jauh dan terlalu dekat, sehingga tidak menurunkan <i>legibility</i> serta <i>readability</i> -nya.
--	--	--

Tabel 21. Elemen Visual Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2015
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN VISUAL		
No	Nama	Deskripsi
1)	Foto	 <p>Fajar Satriadi merupakan maskot yang dipilih dalam pagelaran SIPA 2015 dan fotonya dijadikan <i>main visual</i> dalam poster. Jika dikategorikan berdasarkan fungsi serta bagaimana foto tersebut dibuat, maka dapat tergolong ke dalam foto interpretasi (<i>interpretive photographs</i>) dengan jenis <i>stage photography</i>. Pose foto seakan memperlihatkan gerakan yang energik seperti melompat dengan kedua tangan mengarah ke atas dan samping. Busana berwarna merah juga dapat mengartikan sebuah simbol keberanian, kekuatan, serta energi. Jika dikorelasikan dengan latar belakang Fajar yang merupakan seorang seniman pertunjukan tari, salah satunya juga menampilkan tari kontemporer maka gerakan yang ditampilkan bisa sarat akan makna tanpa terpaku pada ‘pakem’ tertentu. Ditinjau dari pengolahan fotonya, hasil pemotretan maskot diproses menggunakan teknik <i>digital imaging</i>, seperti konsep <i>cropping</i> hingga penambahan efek lainnya.</p>

2)	Bidang	 <p>Jika diperhatikan pada bagian bawah poster, terdapat bidang yang digunakan sebagai dasar untuk logo-logo <i>sponsorship</i>. Bidang tersebut merupakan persegi panjang berwarna putih yang peletakannya terkesan acak tak beraturan. Bila didasarkan pada fungsinya, maka bidang persegi berwarna putih digunakan untuk memperelas logo <i>sponsorship</i> yang memiliki warna gelap atau hitam, karena senada dengan latar belakang poster sehingga akan berakibat logo yang tidak terlihat atau kurang jelas.</p>
3)	Footer	 <p>Pada bagian bawah poster atau <i>footer</i>, terdapat deretan logo yang merupakan lembaga atau komunitas pendukung atau pemberi sponsor pada pagelaran SIPA 2015. Logo tersebut memiliki ukuran yang berbeda-beda dengan peletakan secara vertikal maupun horizontal. Bila di tahun-tahun sebelumnya logo <i>sponsorship</i> terdapat di bagian <i>header</i> dan <i>footer</i>, maka di tahun 2015 logo <i>sponsorship</i> hanya diletakkan pada bagian <i>footer</i> saja.</p>

b. Analisis Poster SIPA 2015 Berdasarkan Prinsip *Layout*

1) *Sequence* / Urutan



Gambar 39. *Sequence* Poster Solo International Performing Arts (SIPA) 2015
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

Secara garis besar, *sequence* yang dimiliki oleh poster SIPA 2016 cukup sederhana dan mudah diikuti. Hal tersebut dikarenakan penempatan elemen-elemen *layout* yang disusun secara vertikal dengan penekanan berurutan. Hanya saja penempatan tulisan SIPA serta *barcode* yang tidak sejajar dengan elemen lainnya cukup mengecoh arah perhatian mata. Urutan pembacaan dimulai dari bagian atas yaitu logo SIPA kemudian dilanjutkan ke elemen-elemen lainnya dari atas ke bawah, seperti foto maskot, sampai *mandatories*.

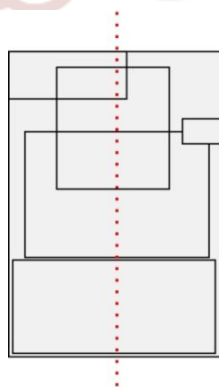
2) *Emphasis* / Penekanan

Emphasis dalam poster tampak dari intensitas ukuran yang cukup besar pada tulisan SIPA dan juga foto maskotnya. Selain ukuran, pengaplikasian warna merah yang berbeda dari warna elemen-elemen lainnya menjadikan logo SIPA serta maskot tampak kontras. Judul (*headline*), subjudul (*subhead*), serta *mandatories* juga memiliki ukuran

besar dengan format posisi di tengah (*center*) sehingga menciptakan *emphasis*. Kekontrasan lainnya juga terdapat pada bagian bawah poster yakni raut bidang persegi berwarna putih sebagai dasar untuk penempatan logo dengan latar belakang poster berwarna hitam. Meskipun penekanannya tidak terlalu signifikan, namun hal tersebut mampu mengecoh mata audiens saat ingin membaca informasi dalam poster.

3) *Balance* / Keseimbangan

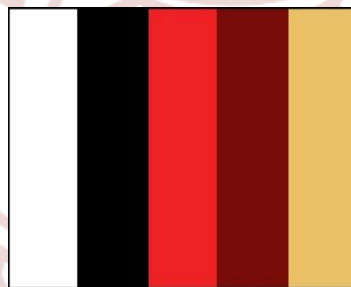
Balance atau keseimbangan pada poster SIPA 2015 termasuk asimetri (*informal balance*) karena penyusunan elemen-elemen tidak presisi sama antara kanan-kiri, atas-bawah halaman. Sebenarnya keseimbangan pada poster tersebut bisa saja menjadi simetris jika peletakan logo SIPA serta *mandatories* / *signature* berupa *barcode* berada di tengah sejajar dengan elemen-elemen lainnya. Namun dalam poster tersebut, logo SIPA lebih tampak condong berada di bagian kiri poster sementara *barcode* berada di bagian kanan poster.



Gambar 40. *Balance* Poster Solo International Performing Arts (SIPA) 2015
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

4) *Unity* / Kesatuan

Ditinjau dari kesatuan warna, *background* hitam dengan corak tekstur kuning keemasan terlihat harmonis dan elegan. Pengulangan warna kuning keemasan pada beberapa elemen teks serta warna merah pada tulisan SIPA dengan foto maskot juga dapat menambah nilai *unity*. Namun, di bagian bawah logo-logo *sponsorship* terdapat inkonsistensi pengaplikasian warna putih pada bidang persegi yang justru menjadi bumerang tersendiri karena berpotensi mengurangi harmonisasi warna dalam poster. Kesatuan ilustrasi diperoleh dari adanya foto maskot yang ditampilkan sebagai *point of interest* pada poster.



Gambar 41. Warna dalam Poster SIPA 2015
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Selain untuk keperluan estetik, foto maskot ditampilkan dengan tujuan memberi pesan atau tanda kepada audiens. Jika dikaitkan dengan tema SIPA 2015, maka visualisasi foto maskot dengan pose maupun busana yang ditampilkan dapat merepresentasikan tema “*Live in the Contemporary World*” sebagai spirit kebudayaan sebagai sarana untuk membangun kehidupan seni pertunjukan dan dunia kontemporer dalam kehidupan manusia. Dari keseluruhan elemen teks yang ada di dalam

poster, terdapat empat *typeface* dari tiga jenis berbeda yakni *oldstyle*, *display*, serta *sans serif*. *Typeface* tersebut memiliki kombinasi *style* yang beragam dengan penempatan yang sesuai pada fungsi masing-masing elemen teks sehingga tidak terkesan monoton dan menambah nilai *unity* atau kesatuan dalam poster.

8. Poster SIPA Tahun 2016





Gambar 42. Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2016
(Sumber : Dokumen SIPA, 2016)



a. Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA 2016

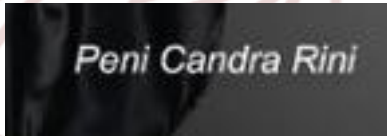
Bagian ini berisi uraian data serta pemetaan visual yang dilakukan guna proses deskripsi serta identifikasi elemen-elemen *layout* terhadap

poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2016, di antaranya yaitu elemen teks serta elemen visual, yang disajikan sebagai berikut :


Tabel 22. Elemen Teks Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2016
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)




ELEMEN TEKS		
No	Nama	Deskripsi
1)	Headline/ Judul	 <p><i>Headline</i> pada poster diadopsi dari bentuk logo <i>Solo International Performing Art</i> (SIPA) itu sendiri. Letaknya berada di bagian atas halaman poster, tepatnya disebelah kiri.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada huruf S,I,P,A, jenis <i>typeface</i> yang digunakan merupakan <i>display type</i> / dekoratif dengan <i>style</i> regular, <i>allcaps</i>. Kemudian di samping kanannya terdapat teks bertuliskan “<i>Solo International Performing Art</i>” yang disusun secara vertikal per kata. Teks tersebut kemungkinan menggunakan <i>typeface</i> bernama <i>Gill Sans</i> atau <i>Humanist</i> yang termasuk ke dalam jenis huruf <i>sans serif</i>. Secara alamiah huruf didesain untuk berdiri saling bersebelahan, bukan yang satu berdiri di atas yang lainnya (Rustan, 2010 : 86). Hal tersebut juga dimungkinkan karena audiens lebih familiar dengan susunan huruf yang berderetan ke arah kanan sesuai arah baca pada umumnya. Namun bukan berarti susunan huruf seperti <i>headline</i> di atas tidak boleh diterapkan. Hanya saja susunan huruf seperti itu akan sedikit menurunkan <i>readability</i>.</p>
2)	Subhead/ Subjudul	 <p><i>Subhead</i> pada poster SIPA 2016 merupakan isi dari tema yang diusung. Tema tersebut merupakan “Mahaswara” yang akan menyampaikan pesan atau suara-suara kemanusiaan yang dikemas melalui seni pertunjukan khususnya seni suara.</p>

		<p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang mungkin digunakan dalam <i>subhead</i> di atas adalah <i>Helvetica Bold</i> yang merupakan jenis <i>sans serif</i> dan seluruh hurufnya kapital (<i>uppercase</i>). <i>Typeface</i> dari jenis <i>sans serif</i> umumnya sering dipakai untuk <i>text type</i>, contohnya seperti <i>deck</i> atau <i>body copy</i>. Namun tetap masih memungkinkan dipakai sebagai <i>display text</i>, karena karakternya yang cukup fleksibel.</p>
3)	Mandatories/ Signature	 <p><i>Mandatories</i> berisi informasi mengenai tanggal, waktu, serta tempat penyelenggaraan <i>event Solo International Performing Art (SIPA) 2016</i>. Letaknya berada di bawah foto maskot, tepatnya di sebelah kanan poster.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> pada <i>mandatories</i> di atas menggunakan <i>Helvetica Bold uppercase</i> dari jenis huruf <i>sans serif</i>. Posisi atau susunan teksnya terlihat acak sehingga berkesan cukup dinamis dari segi arah pembacaan. Posisi tersebut juga dapat membingungkan audiens saat membaca sehingga menurunkan <i>readability</i>-nya.</p>
4)	Body Copy	 <p>Pada bagian <i>body copy</i>, dijabarkan daftar pengisi acara SIPA 2016. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, daftar pengisi acara tersebut tidak diklasifikasi berdasarkan tanggal penyelenggaraan dan diurutkan</p>

		<p>secara vertikal ke bawah.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang dipakai pada <i>body copy</i> di atas termasuk dalam kelompok <i>sans serif</i> yakni <i>Helvetica Bold</i> dengan <i>alignment</i> teks rata kiri. Teks bertuliskan “<i>present</i>” menggunakan huruf kapital (<i>uppercase</i>) sedangkan teks di bawahnya merupakan campuran antara huruf besar dan kecil (<i>lowercase</i>). <i>Style typeface</i> yang digunakan juga cukup bervariasi, seperti <i>style bold</i> pada keterangan nama artis di sebelah kiri, dan <i>Arial Regular</i> pada keterangan negara di sebelah kanan dengan warna yang berbeda pula.</p> <p>Perbedaan-perbedaan tersebut selain memberikan variasi, tentunya akan memberikan penekanan (<i>emphasis</i>) atau pembeda antar informasi dalam teks untuk membantu proses pembacaan. Jarak anatar huruf (<i>tracking</i>), kata (<i>word spacing</i>), dan baris (<i>leading</i>) dirasa sudah cukup baik sehingga tidak menurunkan <i>legibility</i> dan <i>readability</i>-nya.</p>
5)	Caption	 <p><i>Caption</i> berisi ketereangan nama maskot yang dipilih pada pagelaran SIPA 2016 yakni Peni Candra Rini. Letaknya berada di bawah foto maskot, tepatnya di bagian kanan poster.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang mungkin dipakai pada <i>caption</i> adalah <i>Arial Greek Italic</i> yang termasuk dalam jenis <i>sans serif</i>. Jarak antar huruf serta kata tidak terlalu berdekatan atau berjauhan sehingga tidak mengurangi <i>legibility</i> maupun <i>readability</i>-nya.</p>

Tabel 23. Elemen Visual Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2016
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN VISUAL		
No	Nama	Deskripsi
1)	Foto	 <p>Foto dalam poster SIPA 2016 menampilkan seorang maskot yang terlihat anggun berbusana hitam dengan aksen batik Parang bekilau keemasan. Tampak maskot berpose memegang alat musik tradisional dari Jawa yakni rebab. Rebab termasuk ke dalam alat musik tradisional yakni gamelan. Selain itu, hal unik lainnya juga terlihat dari aksesoris yang dikenakan oleh maskot. Seperti “tabuh gender” yang disematkan di antara konde kepala serta gelang berbentuk bilah-bilah miniatur gender yang melingkari tangannya. Dari beberapa hal tersebut, maka foto dalam poster SIPA 2016 termasuk dalam kategori foto interpretatif yang bersifat simbolik. Simbolisasi yang tampak adalah dengan adanya properti alat musik gamelan. Jika dikorelasikan dengan tema <i>event</i> SIPA 2016 yakni “Mahaswara” dengan latar belakang profesi maskot sebagai pegiat seni tradisi karawitan, maka simbolisasi atau metafora oleh maskot dapat bersifat representatif.</p>

2)	Garis	 <p> PARTICIPANTS Graully USA ng-Chimanga Zimbabwe ia Hoon Korea go Parejo Spanyol ingapura Singapore uri Dance India Ghosh India hua & Ruanatworkz Singapore & Malaysia Budjana Jakarta Hasan Jakarta g - Koteng Girls Medan blet & Dimawan Jakarta & Yogyakarta anipar Jakarta Luthan (DLDC) Jakarta </p> <p> Elemen garis terdapat pada bagian latar belakang poster. Garis tersebut saling terhubung satu sama lain dan membentuk suatu raut bidang tertentu, yakni segitiga sehingga dapat dikategorikan ke dalam garis jadian-geometris. Garis jadian-geometris yaitu garis yang terbentuk melalui suatu proses dan alat. Apabila kedua ujungnya ditautkan, akan tercipta raut yang secara geometris membentuk sebuah bidang (Irawan dan Tamara, 2013 : 11). </p>  <p> Elemen garis lainnya juga terdapat pada <i>mandatories</i> tepatnya dalam teks berisi informasi tanggal, waktu, serta tempat penyelenggaraan <i>event</i> SIPA 2016. Garis tersebut merupakan garis vertikal yang seolah membagi teks ke dalam dua bagian. Selain itu, garis juga dapat difungsikan sebagai elemen pengikat sistem desain supaya terjaga kesatuannya. Garis vertikal juga memberi sugesti stabilitas, kuta dan simpel, megah (Irawan dan Tamara, 2013 : 18). </p>
3)	Bidang	 <p> Elemen berupa bidang juga terdapat dalam poster SIPA 2016. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian <i>header</i> maupun <i>footer</i> yang berisi kumpulan logo-logo <i>sponsorship</i>, yang memiliki dasar berwarna putih dan secara eksplisit membentuk sebuah raut bidang persegi panjang. </p>

4)	<i>Header & Footer</i>	 <p>Terdapat empat logo yang dicantumkan pada bagian atas atau <i>header</i> poster. Logo tersebut di antaranya yaitu Pesona Indonesia, Bekraf, Pemerintah Kota Surakarta, dan SIPA <i>Community</i>. Sedangkan di bagian bawah poster atau <i>footer</i> terdapat lebih banyak logo dengan penyusunan dan ukuran yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan menimbulkan penekanan atau <i>emphasis</i>, sehingga memberikan maksud dan kesan yang berbeda pada setiap logonya.</p> 
----	----------------------------	--

b. Analisis Poster SIPA 2016 Berdasarkan Prinsip *Layout*

1) *Sequence* / Urutan



Gambar 43. *Sequence* Poster Solo International Performing Arts (SIPA) 2016
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

Berdasarkan kecenderungan mata untuk melihat elemen yang paling dominan, serta mengurutkannya dari atas ke bawah dan kiri ke kanan, maka *sequence* akan tampak seperti gambar di atas. Urutan

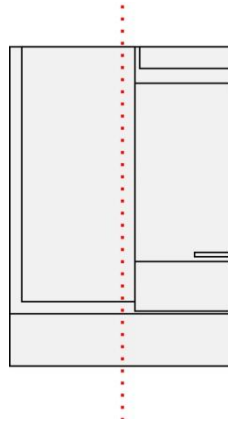
perhatian akan dimulai dari tulisan SIPA kemudian Mahasawara, foto maskot, dan *mandatories* (Tanggal, waktu, tempat penyelenggaraan) di bawahnya. Sedangkan *body copy* dan beberapa informasi lainnya seperti logo *sponsorship* akan dilihat belakangan. Secara keseluruhan alur baca yang tampak pada poster SIPA 2016 cukup sederhana, sehingga mempermudah audiens dalam mencari dan memahami informasi di dalamnya.

2) *Emphasis* / Penekanan

Pada poster SIPA 2016, *emphasis* atau penekanan terlihat melalui ukuran beberapa elemen yang dibuat besar. Elemen yang paling menonjol terlihat dari foto maskot disebelah kanan yang bisa dijadikan *center of interest* (pusat perhatian) yang kemudian diikuti dengan *headline*, serta *mandatories* (tanggal, waktu, tempat penyelenggaraan).

3) *Balance* / Keseimbangan

Keseimbangan pada poster SIPA 2016 termasuk asimetris (*informal balance*), dimana peletakan elemen-elemen antara bagian kanan-kiri, atas-bawah halaman tidak presisi sama secara matematis. Meskipun bersifat asimetris, namun peletakan elemen-elemennya tetap dibuat saling imbang satu sama lain. Salah satu contoh terlihat dari penempatan foto maskot dan *body copy* yang dibuat hampir sejajar.



Gambar 44. *Balance* Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2016
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

4) *Unity* / Kesatuan

Background hitam dengan penambahan aksent kuning keemasan pada poster SIPA menampilkan kesan yang megah dan elegan. Pengulangan warna kuning keemasan pada beberapa elemen teks juga menciptakan kesatuan dalam desain. Bila ditinjau dari ilustrasi yang digunakan, foto maskot merupakan elemen visual yang terlihat paling menonjol. Tidaknya hanya ditujukan sebagai penangkap perhatian (*eye catcher*), namun adanya ilustrasi juga berfungsi untuk memperjelas isi yang terkandung dalam teks (tema). Bila dihubungkan dengan tema SIPA 2016 “Mahaswara”, maka ilustrasi maskot bisa menjadi simbol yang mampu mewakilkannya. Hal tersebut disampaikan melalui visualisasi maskot dengan mengenakan busana berhiaskan miniatur alat musik gamelan di tubuhnya, seakan menjadi representasi dari tema *event* tersebut.



Gambar 45. Warna dalam Poster SIPA 2016
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Dilihat dari aspek tipografinya, poster SIPA 2016 menggunakan dua *typeface* dari dua jenis berbeda yakni *display* pada *headline* dan *sans serif* pada elemen teks lainnya. Huruf *sans serif* tersebut merupakan *Arial*, yang digunakan hampir diseluruh elemen teks. Meskipun huruf *Arial* terlihat mendominasi, namun penerapan *style* yang berbeda akan mengilangkan kesan monoton. Kombinasi huruf tersebut masih tergolong aman untuk diterapkan meskipun kurang terdapat kontras bentuk. Tidak ada resiko hilangnya *unity*, karena *font-font* dalam satu *family* sudah dirancang untuk digunakan berdampingan satu sama lain dalam satu media (Rustan. 2010 : 119).

Tabel 24. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2016
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

<p>Gill Sans Nova Medium Family : Gill Sans Nova</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>	<p>Helvetica Bold Family : Helvetica</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>
---	---

<p>Arial Pro Regular</p> <p>Family : Arial</p> <p>ABCDEFGHIIJK</p> <p>abcdefghijkl</p>	<p>Logotype</p> 
--	--

9. Poster SIPA Tahun 2017


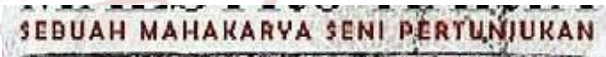




Gambar 46. Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2017
(Sumber : Dokumen SIPA, 2017)



a. Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA 2017


Bagian ini berisi uraian data serta pemetaan visual yang dilakukan guna proses deskripsi serta identifikasi elemen-elemen *layout* terhadap poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2017, di antaranya yaitu elemen teks serta elemen visual, yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 25. Elemen Teks Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2017
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN TEKS		
No	Nama	Deskripsi
1)	Headline/ Judul	 <p>Tema pada pagelaran Solo <i>International Performing Art</i> 2018 yaitu “Bahari Kencana Maestro Karya” dijadikan <i>headline</i> pada posternya. terletak di bagian kanan atas halaman dengan ukuran paling besar di antara elemen teks lainnya.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang digunakan dalam <i>headline</i> di atas adalah <i>Filosofia Grand Bold</i>. <i>Typeface</i> ini sering digunakan untuk teks <i>display</i> sehingga cocok bila diterapkan pada <i>headline</i>. Karakter <i>typface</i>-nya cukup maskulin sehingga terlihat harmonis dengan gerakan Eko Supriyanto (maskot) yang tampak tegas. Bila diperhatikan beberapa <i>crossbar</i> pada huruf tidak terlihat atau hilang. Bisa jadi hal tersebut merupakan faktor kesengajaan dari perancang grafis, atau mungkin merupakan kesalahan teknis. Terlepas dari itu semua, <i>display type</i> memang dirancang untuk dapat menarik perhatian pembaca, sehingga yang diprioritaskan bukan <i>legibility</i>-nya melainkan keindahannya.</p>
2)	Subhead/ Subjudul	 <p><i>Subhead</i> dalam poster SIPA 2017 berbunyi “Sebuah Mahakarya Seni Pertunjukan” yang merupakan penjelasan dari pokok acara Solo <i>International Performing Art</i>. <i>Subhead</i> terletak di bawah <i>headline</i>, tepatnya di kanan halaman.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada <i>subhead</i> di atas, <i>typeface</i> yang dipakai masih termasuk dalam kelompok <i>display</i> dan seluruhnya merupakan huruf kapital (<i>uppercase</i>). Jarak antar huruf (<i>tracking</i>), dan kata (<i>word spacing</i>) tidak terlalu berjauhan maupun berdekatan sehingga tidak mengurangi <i>legibility</i> serta <i>readability</i>.</p>




3)	Mandatories/ Signature	 <p><i>Mandatories</i> yang terdapat pada halaman paling atas merupakan logo Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2017.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Secara keseluruhan, Tipografi pada <i>mandatories</i> di atas masih memiliki kesamaan dengan tipografi pada <i>headline</i> dalam poster SIPA 2016. Teksnya diadopsi dari bentuk logo SIPA, dengan keterangan di samping kanan. Perbedaannya terletak pada penggunaan huruf kapital (<i>uppercase</i>) pada teks “Solo <i>International Performing Arts</i> 2017”. Secara alamiah huruf didesain untuk berdiri saling bersebelahan, bukan yang satu berdiri di atas yang lainnya (Rustan, 2010 : 86). Hal tersebut juga dimungkinkan karena audiens lebih familiar dengan susunan huruf atau kata yang berderetan ke arah kanan sesuai arah baca pada umumnya. Namun bukan berarti susunan huruf seperti <i>mandatories</i> di atas tidak boleh diterapkan. Hanya saja susunan seperti itu akan sedikit menurunkan <i>readability</i>.</p>  <p><i>Mandatories</i> ke-dua merupakan teks dengan informasi tempat, serta tanggal penyelenggaraan. Letaknya berada di bawah subhead pada bagian kanan poster.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Worker Bold</i> merupakan nama <i>typeface</i> yang mungkin digunakan pada <i>mandatories</i> di atas. Teks dibagi menjadi dua yang didasarkan pada informasinya, yaitu lokasi serta tanggal pagelaran. Ukuran <i>typface</i> pada informasi tempat / lokasi lebih kecil bila dibandingkan dengan ukuran <i>typface</i> di bawahnya. Perbedaan ukuran tersebut dapat memberikan variasi pada teks sehingga tidak berkesan monoton. Bila diperhatikan, warna pada beberapa huruf bertabrakan dengan warna tekstur di belakangnya sehingga akan sedikit menurunkan <i>legibility</i> dan <i>readability</i>-nya.</p>
----	---------------------------	---

		 <p><i>Mandatories</i> ke-tiga merupakan teks yang berisikan informasi-informasi berkaitan dengan penyelenggara SIPA 2017, seperti nomor telepon, <i>email</i>, <i>website</i>, dan sosial media.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang digunakan pada <i>mandatories</i> di atas termasuk dalam kelompok <i>sans serif</i> dengan <i>style bold</i> dan memiliki <i>alignment</i> rata tengah (<i>center</i>). Karena seluruhnya menggunakan <i>style bold</i>, maka akan membuat ruang negatif di dalam dan sekitar huruf berkurang, sehingga kurang nyaman dibaca. Terlebih lagi, <i>leading</i> pada teks tersebut kurang lebar dan beberapa huruf memiliki warna yang bertabrakan dengan warna tekstur di belakangnya sehingga akan menurunkan <i>legibility</i> dan <i>readability</i>-nya.</p>
4)	<i>Body Copy</i>	 <p><i>Body copy</i> pada poster SIPA 2017 terbagi menjadi tiga bagian yang dipisahkan oleh garis berwarna merah tua. Ketiga bagian tersebut dikelompokkan sedemikian rupa berdasarkan tanggal penampilan dari bintang tamunya. Mulai dari bagian atas yang tampil pada hari pertama, bagian tengah di hari kedua, kemudian bagian bawah di hari ke tiga.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada <i>body copy</i> di atas, <i>typface</i> yang digunakan memiliki dua <i>style</i> yang berbeda. <i>Typeface</i> pada keterangan nama bintang tamu menggunakan <i>style</i></p>

		<p><i>bold</i> dengan huruf <i>propercase</i>, sedangkan pada keterangan negara di sebelah kanan menggunakan <i>style regular</i> dengan huruf <i>uppercase</i>. Selain perbedaan pada <i>style</i> huruf, warna yang dimiliki juga berbeda yakni hitam dan merah. Perbedaan tersebut tentunya akan menimbulkan kontras dalam teks sehingga dapat membantu pembaca membedakan fungsi masing-masing elemen .</p>
5)	<i>Caption</i>	 <p><i>Caption</i> dalam poster SIPA 2017 memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan <i>caption</i> pada poster di tahun-tahun sebelumnya. Isinya adalah nama maskot, fotografer, asisten fotografer, artistik, dan juga <i>layout</i> yang berperan dalam pembuatan poster tersebut.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> pada <i>caption</i> di atas memiliki <i>style</i> yang berbeda-beda. Bila diperhatikan pada keterangan nama maskot, <i>type style</i> yang dipakai adalah <i>regular</i>, sedangkan teks di bawahnya merupakan <i>bold</i>. Huruf yang dipakai merupakan <i>uppercase</i> dan <i>propercase</i> sehingga berkesan ingin menunjukkan bagian teks yang dianggap paling penting dan kurang penting.</p>

Tabel 26. Elemen Visual Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2017
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN VISUAL		
No	Nama	Deskripsi
1)	Foto	 <p>Eko Pece merupakan maskot yang dipilih pada pagelaran SIPA 2017. Di dalam poster, foto maskot dicantumkan sebagai <i>main visual</i> dengan ukuran cukup besar berada di samping kanan halaman. Foto tersebut termasuk dalam kategori foto interpretasi dengan jenis <i>stage photography</i> yang menampilkan aktifitas manusia sebagai bagian dari budaya dan dunia <i>entertainment</i> untuk dieksploitasi dan menjadi bahan yang menarik untuk divisualisasikan. Jika dihubungkan dengan tema SIPA 2017 yakni “Bahari Kencana Maestro Karya”, visualisasi oleh maskot dapat bersifat representatif atau metafora.</p> <p>Bahari identik dengan objek laut dan kemaritiman, namun dalam poster SIPA 2017 mengusung konsep berbeda dengan tidak mencantumkan sama sekali objek tersebut. Pose maskot seakan memperlihatkan gerakan energik dengan satu tangan kanan mengepal ke depan, dan satu tangan lagi berada dibelakang menggenggam tali. Busana yang dikenakan juga sarat akan simbol identitas etnis, karena merupakan salah satu pakaian adat khas Indonesia bagian timur. Tali yang digenggam oleh maskot, juga menyimbolkan suatu alat yang fungsional. Selain itu, tekstur berupa jaring-jaring sebagai latar belakang menambah kesan keras dan maskulin sesuai dengan aktifitas kemaritiman.</p>

2)	Garis	<p style="text-align: center;">SEBUAH MAHAKARYA SENI PERTUNJUKAN</p> <p>Garis dalam poster SIPA 2017, terdapat di beberapa bagian khususnya pada elemen teks. Garis tersebut terdapat pada <i>subhead</i> yang dijadikan garis bawah huruf atau <i>underline</i> sehingga dapat menciptakan <i>emphasis</i> dalam teksnya. Pada bagian lainnya, garis berada dalam <i>body copy</i> yang dapat difungsikan sebagai pembatas antar informasi sehingga lebih mempermudah proses pembacaan dan penangkapan informasi.</p> 
3)	Bidang	 <p>Raut bidang, tampak dalam poster yang digunakan sebagai dasar dari logo-logo <i>sponsorship</i>. Dari perwujudannya, raut tersebut merupakan raut tak beraturan yaitu raut yang dibatasi oleh garis lurus dan lengkung tak beraturan mungkin karena tarikan tangan bebas, terjadi secara kebetulan, atau melalui proses khusus yang mungkin sulit dikendalikan, misalnya perwujudan raut yang terbentuk karena tumpahan tinta atau sapuan bebas suatu warna (Laksana, 2013 : 6).</p>
4)	<i>Header & Footer</i>	 <p>Pada bagian atas atau <i>header</i>, terdapat empat logo</p>

		<p>lembaga dan komunitas sebagai penyelenggara pagelaran SIPA 2017. Logo tersebut masih sama seperti logo dalam poster sebelumnya, yaitu Pesona Indonesia, Bekraf, Pemerintah Kota Surakarta serta SIPA <i>Community</i>. Keempat logo diletakkan pada bagian kanan atas, dan hanya memenuhi setengah bagian <i>header</i>. Sementara pada bagian <i>footer</i> terdapat lebih banyak logo dengan varisi tata letak dan ukuran yang berbeda.</p>
--	--	--



b. Analisis Poster SIPA 2017 Berdasarkan Prinsip *Layout*

1) *Sequence* / Urutan



Gambar 47. *Sequence* Poster Solo International Performing Arts (SIPA) 2017
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

Sequence atau urutan yang terbentuk dari poster SIPA 2017 akan tampak seperti gambar di atas. Foto maskot merupakan salah satu elemen yang memiliki ukuran paling besar, sehingga ketika poster dilihat secara keseluruhan maka foto tersebut akan menjadi *focal point* atau elemen yang pertama kali menarik perhatian mata. Setelah itu, perhatian akan tertuju pada elemen lainnya dimulai dari

bagian atas yaitu teks bertulisan SIPA, *headline*, *mandatories* (tempat, waktu dan tanggal penyelenggaraan), *body copy*, informasi-informasi tambahan, serta logo-logo *sponsorship*.

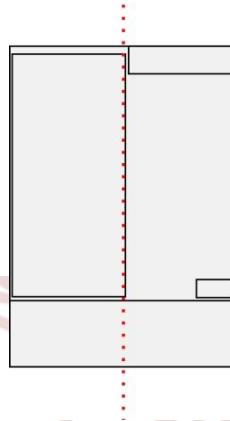
2) *Emphasis* / Penekanan

Emphasis pada poster SIPA 2017 diciptakan melalui ukuran beberapa elemen yang dibuat besar serta warna yang kontras. Elemen yang paling menonjol terlihat dari foto maskot disebelah kanan yang bisa dijadikan *center of interest* (pusat perhatian) yang kemudian diikuti dengan *headline* disebelah kiri serta *mandatories* (tanggal, waktu, tempat penyelenggaraan).

3) *Balance* / Keseimbangan

Keseimbangan dalam poster SIPA 2017 merupakan keseimbangan asimetris (*informal balance*), dimana pembagian proporsi maupun peletakan elemen-elemennya tidak setara atau sama berat. Meskipun bersifat asimetris, namun peletakan setiap elemen ditata sedemikian rupa untuk saling mengimbangi satu sama lain. Hal tersebut dapat dirasakan dari letak foto maskot dengan elemen teks yang berdampingan. Foto maskot yang notabene memiliki ukuran paling dominan memiliki bobot visual lebih berat dari elemen lainnya, khususnya elemen teks. Sehingga penyusunan sebagian besar elemen-

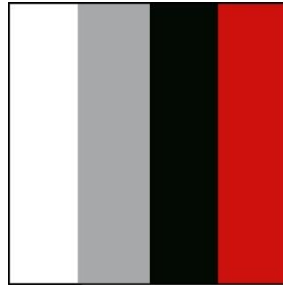
elemen teks di samping foto maskot tersebut akan menimbulkan kesan seimbang.



Gambar 48. *Balance Poster Solo International Performing Arts (SIPA) 2017*
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

4) *Unity* / Kesatuan

Secara keseluruhan kesatuan dalam poster terlihat dari beberapa hal, salah satunya adalah dari pemilihan warna yang saling mendukung satu sama lain. Warna abu-abu pada *background* yang tenang mengimbangi warna pokok merah dan hitam pada elemen-elemen di atasnya (Nugroho. 2015 : 65). *Background* tersebut juga diberikan tekstur menyerupai jaring. Karakter tekstur yang seperti itu merupakan jenis tekstur kasar dimana memiliki kesan kuat kokoh, berat dan kasar (Nugroho. 2015 : 91). Hal tersebut juga cukup selaras dengan ilustrasi gerakan yang ditampilkan oleh maskot.




Gambar 49. Warna dalam Poster SIPA 2017
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Pose yang dilakukan oleh Eko Pece dengan tangan mengepal dan menggenggam tali menggambarkan suatu maskulinitas atau kekuatan. Berbicara mengenai kesatuan dalam ilustrasi, maka akan ada kesinambungan antara ilustrasi tersebut dengan isi maupun pesan yang ingin disampaikan. Tema “Bahari Kencana Maestro Karya” pada *event* SIPA 2017 ingin mengangkat gerakan peduli alam bahari seperti merawat, menjaga dan mencintai laut. Bagi orang awam, bahari selalu berkaitan dengan kemaritiman, seperti kapal dan laut. Namun penyajian ilustrasi dalam poster SIPA 2017 menampilkan alternatif berbeda dengan tidak mencantumkan objek laut maupun kapal. Maka dengan visualisasi foto maskot tersebut bisa menimbulkan interpretasi subjektif terhadap hubungan ilustrasi dengan makna yang dibawakannya selain hanya untuk menambah fungsi estetika. Meskipun demikian, terdapat tanda yang mampu menggambarkan kemaritiman yakni dari atribut tali serta busana yang dikenakan oleh maskot. Busana yang dikenakan Eko Pece merupakan pakaian adat khas Indonesia bagian timur yang divisualisasikan dengan gerakan energik memegang seutas tali. Hal tersebut melambangkan aktifitas

kemaritiman seperti menangkap ikan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia bagian timur.

Bila diperhatikan, dasar pada logo-logo *sponsorship* memiliki bentuk yang menyerupai sapuan kuas. Hal tersebut memberikan efek lebih artistik dibandingkan dengan pemberian bentuk kotak pada poster-poster sebelumnya yang tampak kaku. Hal serupa juga diterapkan untuk *caption*. Terlebih warna yang digunakan juga tidak saling bertabrakan satu sama lain sehingga tampak harmonis. Pada poster SIPA 2018, *typeface* yang digunakan diambil dari dua jenis atau kelompok yang berbeda yakni *display* dan *sans serif*. Jenis huruf *display* digunakan pada *headline* serta *subhead*, sedangkan jenis huruf *sans serif* digunakan dalam *body copy* maupun *caption* dengan *style* yang berbeda. Penggunaan jenis *typeface* yang tidak terlalu banyak tersebut akan meningkatkan *unity* dalam poster.

Tabel 27. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2017
(Sumber : Martina Ratnawati : 2020)

Century Gothic Bold Family : Century Gothic ABCDEFGHIJK abcdefghijkl	Filosofia Grand Bold Family : Filosofia ABCDEFGHIJK abcdefghijkl
Logotype 	

<p>WORKER BOLD FAMILY : WORKER</p> <p>ABCDEFGHIIJK</p>	<p>Arial Std Bold Family : Arial</p> <p>ABCDEFGHIIJK abcdefghijkl</p>
--	--

10. Poster SIPA Tahun 2018







Gambar 50. Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2018
(Sumber : Dokumen SIPA, 2018)


a. Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA 2018

Bagian ini berisi uraian data serta pemetaan visual yang dilakukan guna proses deskripsi serta identifikasi elemen-elemen *layout* terhadap poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2018, di antaranya yaitu elemen teks serta elemen visual, yang disajikan sebagai berikut :


Tabel 28. Elemen Teks Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2018
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)


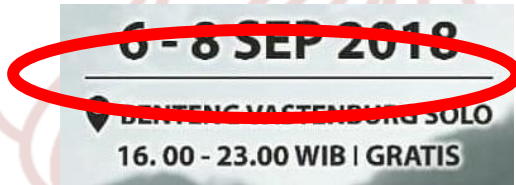

ELEMEN TEKS		
No	Nama	Deskripsi
1)	<i>Headline/ Judul</i>	 <p>“<i>We are the world, we are the nations</i>” merupakan tema dari pagelaran SIPA 2018 yang dijadikan <i>headline</i> pada poster. Ukurannya paling besar dibandingkan dengan elemen teks lainnya, sehingga dapat dijadikan <i>point of interest</i> atau sebagai elemen pemikat perhatian saat pertama kali dilihat selain dari foto maskot yang dominan.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Huruf pada <i>headline</i> memiliki ukuran yang cukup besar. Namun bila diperhatikan, huruf pada <i>headline</i> tersebut ukurannya berbeda-beda khususnya untuk kata “<i>World</i>” dan “<i>Nation</i>” karena sekilas mungkin terlihat sama. <i>Typface</i> yang mungkin dipakai adalah <i>Constantia Regular</i> yang karakternya menyerupai jenis dari <i>old style</i>. Teksnya memiliki susunan yang bisa dikatakan cukup inkonvensional dari susunan teks pada umumnya. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena fungsinya yang diterapkan pada <i>headline</i> memang untuk unsur keindahan selain dari unsur keterbacaan.</p>
2)	<i>Mandatories/ Signature</i>	 <p><i>Mandatories</i> yang terdapat pada halaman paling atas merupakan logo Solo <i>International Performing Art</i> (SIPA) 2018.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Secara keseluruhan, tipografi pada <i>mandatories</i> di atas masih memiliki kesamaan dengan</p>



		<p><i>mandatories</i> dari tahun sebelumnya yang mencantumkan logo dari pagelaran SIPA. Yang membedakan hanya teks di sampingnya.</p>  <p><i>Mandatories</i> kedua merupakan teks dengan informasi tanggal, lokasi, serta waktu dari pagelaran SIPA 2018. Letaknya berada di bawah <i>headline</i> dan memiliki ukuran yang cukup besar di samping kiri berdampingan dengan foto maskot.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang mungkin dipakai pada <i>mandatories</i> di atas adalah <i>Arial Bold</i> dengan penggunaan huruf kapital (<i>uppercase</i>). Ukuran hurufnya juga berbeda, sehingga akan menimbulkan <i>emphasis</i> / penekanan pada informasi tersebut. Meskipun informasi yang ditampilkan sama pentingnya, namun pemberian ukuran huruf yang berbeda bisa jadi untuk menimbulkan variasi dari teks secara keseluruhan sehingga tidak terlihat monoton dan kaku.</p>
3)	<i>Body Copy</i>	 <p><i>Body copy</i> pada poster SIPA selalu menampilkan daftar pengisi acara beserta negara asalnya. Bila di tahun-tahun sebelumnya informasi dalam <i>body copy</i> dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan tanggal penyelenggaraan, maka dalam</p>

		<p>poster SIPA 2018 seluruh daftar pengisi acara dijadikan satu tanpa pengelompokan.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p>Pada <i>body copy</i>, <i>typface</i> yang digunakan merupakan <i>Arial</i> termasuk dalam kelompok <i>sans serif</i> dengan penggunaan huruf kapital (<i>uppercase</i>). <i>Type style</i> yang dipakai pada informasi pengisi acara adalah <i>bold</i> sedangkan untuk informasi negara asal merupakan <i>regular</i>. Perbedaan <i>style</i> tersebut dapat menimbulkan <i>emphasis</i> sekaligus variasi pada teks.</p>
4)	<i>Caption</i>	 <p>Poster SIPA 2018 memiliki <i>caption</i> yang berisi keterangan nama maskot beserta fotografernya. <i>Caption</i> tersebut berada di sebelah kanan poster tepatnya di bagian bawah dari foto maskot.</p> <p>Analisis Tipografi :</p> <p><i>Typeface</i> yang dipakai dalam <i>caption</i> di atas termasuk dalam kelompok <i>sans serif</i> dengan <i>style bold</i>. Huruf di bagian atas merupakan <i>uppercase</i>, sedangkan di bawahnya merupakan <i>propercase</i>. Perbedaan tersebut akan menciptakan <i>emphasis</i> pada teks sehingga memberi kesan adanya perbedaan fungsi atau maksud masing-masing informasi. Bila diperhatikan secara keseluruhan, <i>caption</i> pada poster SIPA 2018 memiliki ukuran yang sangat kecil dibandingkan dengan elemen teks lainnya. ukuran hurufnya ± 8 pt sehingga untuk poster berukuran A3, <i>caption</i> akan sulit terlihat atau terbaca oleh audiens.</p>

Tabel 29. Elemen Visual Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2018
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

ELEMEN VISUAL		
No	Nama	Deskripsi
1)	Foto	 <p>Melati Suryodarmo merupakan seorang seniman ternama, yang kiprahnya dalam dunia seni kontemporer telah banyak mendapatkan apresiasi di berbagai negara. Pada tahun 2018, Melati terpilih sebagai maskot SIPA dengan membawa tema “<i>We Are The World, We Are The Nations</i>”. Dalam poster SIPA, foto maskot kembali dicantumkan sebagai <i>main visual</i> dengan ukuran dibuat paling besar di antara elemen lainnya. Ilustrasi poster tahun 2018 tampak berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana dalam ilustrasi tersebut selain menampilkan foto maskot sebagai figur, juga terdapat <i>background</i> berupa objek laut. Visualisasi maskot tampak menonjol dengan busana berwarna merah yang dikenakannya sehingga cukup kontras dengan latar belakang pemandangan laut dan langit berwarna biru. Terlihat Melati sedang menumpahkan air dari cawan besar berbahan tembaga yang dipegangnya di atas batu karang. Bila dikategorikan, foto tersebut tergolong dalam foto interpretasi (<i>interpretive photographs</i>) yang mengacu pada simbolis-metafora yang menitikberatkan pada pesan yang ingin disampaikan seniman lewat tanda-obyek yang ditampilkan (Prasetya, 2009 : 87). Berdasarkan hal tersebut, maka bisa saja foto yang dicantumkan dalam poster SIPA 2018 menimbulkan interpretasi</p>

		subjektif dari audiens yang melihat.
2)	Point/Bullets	 <p><i>Point</i> atau <i>bullets</i> terdapat dalam <i>body copy</i> dengan bentuk raut lingkaran kecil atau titik. <i>Bullets</i> yang dicantumkan memberikan sifat fungsional untuk menjabarkan informasi berupa <i>list</i> bintang tamu menjadi tiga bagian. <i>Bullets</i> juga akan membuat <i>list</i> terlihat lebih variatif dan tidak membosankan.</p>
2)	Garis	 <p>Elemen berupa garis dapat ditemukan pada bagian <i>mandatories</i>. Garis tersebut berada diantara informasi tanggal dan lokasi acara. Garis mempunyai sifat yang fungsional antara lain membagi suatu area, menyeimbangkan berat dan sebagai elemen pengikat sistem desain supaya terjaga kesatuannya (Rustan, 2009 : 60). Sehingga dalam <i>mandatories</i> tersebut, garis memiliki peranan yang cukup kompleks selain memberikan penekanan atau <i>emphasis</i> pada teks yang berisi informasi.</p>
3)	Bidang	 <p>Pada bagian ujung kanan atas poster, terdapat</p>

		<p>satu logo <i>sponsorship</i> yaitu Pesona Indonesia yang tampak memiliki pembatas dari elemen desain lainnya. Pembatas tersebut berupa raut bidang yang termasuk ke dalam raut bidang organis. Jika dijabarkan, terdapat dua raut dengan warna yang berbeda. raut pertama berwarna putih, sementara raut kedua berwarna jingga yang memiliki lekukan maupun sudut menyerupai atau mendekati bentuk dari logo Pesona Indonesia.</p>
3)	Header & Footer	 <p>Bagian atas poster SIPA 2018 atau <i>header</i> memuat dua buah logo yang diletakan di ujung kanan dan kiri poster. Logo Pesona Indonesia berada di sebelah kanan, sementara logo SIPA berada di sebelah kiri. Bila <i>header</i> hanya memuat dua logo saja, maka di bagian <i>footer</i> banyak memuat logo-logo <i>sponsorship</i>. Logo tersebut seolah dibagi menjadi dua kolom berbeda yang memiliki proporsi lebih lebar di sebelah kiri, sementara di sebelah kanan lebih sempit dan hanya memuat sedikit logo. Masing-masing logo tersebut memiliki ukuran yang hampir disamakan atau senada satu sama lain sehingga tidak terdapat adanya kontras atau penonjolan dari segi ukuran.</p> 

b. Analisis Poster SIPA 2018 Berdasarkan Prinsip *Layout*

1) *Sequence* / Urutan



Gambar 51. *Sequence* Poster Solo International Performing Arts (SIPA) 2018
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

Poster SIPA 2018 memiliki *sequence* / urutan pembacaan dengan pola yang cukup sederhana. Hal tersebut disebabkan karena hampir seluruh elemen teks diletakkan sejajar secara vertikal dan memiliki penekanan yang berurutan dari atas ke bawah sehingga tidak menimbulkan kebingungan saat membaca. Kecuali *caption* yang berada di kanan bawah foto maskot karena fungsinya memang sebagai keterangan foto tersebut. Secara garis besar, urutan perhatian seperti di atas tidak terlalu melahkan mata dan mudah diikuti.

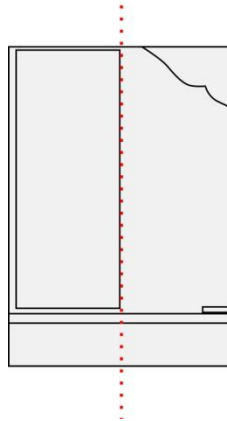
2) *Emphasis* / Penekanan

Emphasis dalam poster SIPA 2018 diciptakan melalui ukuran dan kontras warna. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran foto maskot yang paling besar di antara elemen lainnya. Selain itu, warna pakaian merah yang dikenakan oleh maskot kontras dengan latar laut dan langit berwarna biru. Sehingga maskot dalam poster SIPA dianggap sebagai

center of interest (pusat perhatian). Di sebelah kiri terdapat logo SIPA 2018, *headline*, serta *mandatories* yang memiliki ukuran cukup besar sehingga juga menciptakan *emphasis*.

3) *Balance* / Keseimbangan

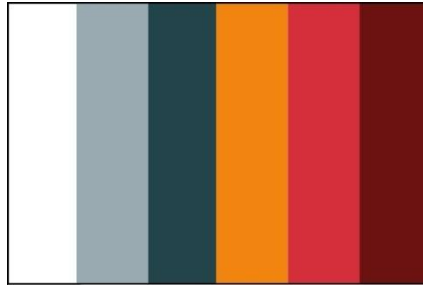
Poster SIPA 2018 memiliki keseimbangan asimetris atau keseimbangan informal dimana penyusunan elemen-elemen desain tidak sama antara bagian kanan-kiri, atas-bawah. Untuk mencapai keiseimbangan dengan jenis asimetris memang dibutuhkan kepekaan tinggi serta konsepsi yang cukup kompleks harus dijalankan melalui proses seleksi, reduksi dan cara mengulang yang tersembunyi pada karya. Tinggi rendahnya keberaturan (konsep mengatur unsur-unsur visual) pada komposisi jenis ini menuntut hubungan timbal balik yang kuat antara masing-masing unsur visual untuk menumbuhkan pengalaman visual (Masri. 2010 : 108). Dalam hal ini, hubungan timbal balik dapat dirasakan pada peletakan elemen teks dan ilustrasi foto maskot yang saling berdampingan. Foto maskot sebagai *focal point* memiliki bobot visual paling besar, sehingga diimbangi dengan peletakan sebagian besar elemen teks di sampingnya agar tidak terdapat ketimpangan.



Gambar 52. *Balance* Poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) 2018
(Sumber : Martina Ratmawati, 2019)

4) *Unity* / Kesatuan

Bila diperhatikan, poster SIPA 2018 menggunakan dua warna dominan yang bersifat komplementer yakni merah dan biru. Meskipun demikian, tampilan poster masih tetap terasa harmonis. Hal tersebut karena adanya pengulangan warna merah pada beberapa elemen, yakni foto maskot dan tulisan SIPA sehingga tidak terjadi ketimpangan. Warna-warna komplementer adalah seperti merah hijau, biru jingga, kuning ungu. Masing-masing warna dalam contoh tersebut saling tidak memiliki hubungan sehingga tidak ada kesatuan. Oleh karena itu walaupun unsur lainnya saling berbeda, jika unsur warnanya disamakan, maka minimal kesatuan dapat dicapai.



Gambar 53. Warna dalam Poster SIPA 2018
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Foto maskot masih digunakan sebagai daya pikat utama dalam poster. Sehingga fokus perhatian audiens akan tertuju pada maskot, mulai dari pose, busana, hingga segala atribut yang dikenakan. Hal tersebut mampu menimbulkan interpretasi yang lazimnya memiliki kesinambungan dengan konsep, tema, atau pesan. Maskot yang berpose menumpahkan air dari cawan besar berbahan tembaga dengan latar belakang pantai memiliki potensi untuk memberikan makna kias dari maksud yang sebenarnya. Hal tersebut juga didasari dari suatu adegan aktifitas maskot yang terbilang jarang atau langka dilakukan oleh kebiasaan masyarakat pada umumnya. Pose yang divisualisasikan oleh maskot seolah mengisyaratkan makna simbolik sehingga pesannya terasa samar, sekalipun dihubungkan dengan tema yang diusung. Meskipun demikian pengaturan komposisi warna maupun letak dari foto maskot cukup menyatu dengan elemen-elemen lainnya.

Typeface yang digunakan dalam poster hanya terdapat dua jenis, yakni *display* pada *headline* dan *sans serif* pada *mandatories* maupun *caption* sehingga menambah kesatuan yang mampu menjelaskan urgensi dan fungsi masing-masing elemen teks. Seperti dijelaskan oleh Danton

Sihombing dalam bukunya berjudul *Tipografi*, penggunaan jenis huruf yang terlalu banyak akan mengganggu estetika rancangan. Di samping hal tersebut, pemakaian jenis huruf yang terlalu banyak akan mengaburkan karakteristik dan kesatuan rancangan (Sihombing, 2001:78).

Tabel 30. Penggunaan Tipografi dalam Poster SIPA 2018
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

<p>Constantia Bold Family : Constantia</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>	<p>Logotype</p> <p>SIPA</p>	<p>Arial Std Bold Family : Arial</p> <p>ABCDEFGHIJK abcdefghijkl</p>
---	------------------------------------	---

B. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk tujuan saintifikasi (penyimpulan umum) serta simplifikasi (penyederhanaan) dari proses analisis 10 poster Solo *International Performing Arts* (SIPA). Adapun bentuk sajian ditampilkan dalam tabel (matriks) berikut ini :

NO	POSTER SIPA	ELEMEN TEKS					ELEMEN VISUAL						
		JUDUL	SUB- JUDUL	MANDAT- ORIS	BODY COPY	CAPT- ION	FOTO	ART WORK	POINT	GARIS	BIDANG	HEADER	FOOTER
1	2009	✓		✓	✓		✓		✓	✓	✓	✓	✓
2	2010	✓		✓	✓		✓		✓	✓	✓	✓	✓
3	2011	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2012	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	2013	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓
6	2014	✓		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
7	2015	✓	✓	✓			✓	✓			✓		✓
8	2016	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
9	2017	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓
10	2018	✓		✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓

Tabel 31. Transkrip Elemen-elemen *Layout* Poster SIPA 2009-2018
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

Berdasarkan pemetaan visual dari seluruh elemen *layout* poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) tahun 2009-2018, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Poster SIPA 2009 hingga 2018 seluruhnya menggunakan elemen teks dan elemen visual. Jika diuraikan secara terperinci, poster mencantumkan setidaknya 5 macam elemen teks, serta 7 elemen visual sehingga total berjumlah 12 elemen. Elemen teks terdiri dari judul (*headline*), subjudul (*Subhead*), *mandatories*, *body copy*, dan *caption*. Sementara elemen visualnya terdiri dari foto, *artwork*, *point*, garis, bidang, *header* serta *footer*.
 - a. Judul (*headline*) pada poster sebagian besar diadopsi dari logo *event*. Mulai tahun 2013 hingga 2018, tema *event* lebih ditonjolkan atau diberi *emphasis* sehingga menggantikan fungsi logo SIPA sebagai judul (*headline*).
 - b. *Mandatories* berisi jadwal penyelenggaraan *event* SIPA, yakni berupa keterangan waktu, tanggal, serta tempat.
 - c. *Body Copy* dalam poster menjabarkan seluruh pengisi acara yang akan tampil di hari pertama hingga hari terakhir, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.
 - d. *Caption* merupakan penjelasan yang disisipkan untuk memberi keterangan terkait maskot SIPA. Diantaranya berisi keterangan nama maskot, fotografer yang menangani pemotretan (*photoshoot*) maskot, hingga editor yang mengolah foto maskot untuk keperluan materi publikasi.

- e. Foto merupakan salah satu elemen visual yang secara konsisten selalu dicantumkan dalam poster SIPA 2009-2018. Konsistensi tersebut juga terlihat dari kehadirannya sebagai konsep yang diusung dalam *event*. Foto maskot dalam poster SIPA merupakan seorang seniman dari kota Solo, yang memiliki kontribusi dalam bidang seni, khususnya seni pertunjukan dan karyanya sudah banyak diapresiasi oleh masyarakat. Pemilihan maskot serta tema *event* selalu berubah setiap tahunnya, mengikuti perkembangan *issue* atau fenomena yang sedang terjadi di tengah-tengah lingkungan sosial budaya masyarakat.
- f. *Artwork* menurut definisinya merupakan segala jenis karya seni bukan fotografi baik itu berupa ilustrasi, kartun, sketsa dan lain-lain yang dibuat secara manual maupun dengan komputer. Dalam poster SIPA, *artwork* dicantumkan pada poster tahun 2011, 2012, 2014, 2015, dan 2016.
- g. *Point* digunakan dalam poster 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2018. Sebagian besar *point* tersebut tergolong ke dalam *dingbats*, yaitu suatu simbol, tanda baca, dan ornamen-ornamen. Fungsi dari adanya *dingbats* tersebut adalah untuk memperjelas isi *body copy*, maupun untuk fungsi estetis.
- h. Garis secara konsisten dipakai pada hampir seluruh poster SIPA, kecuali poster SIPA di tahun 2015. Sebagian besar elemen garis tersebut disematkan bersama dengan elemen teks, sehingga fungsinya

tidak hanya untuk meningkatkan nilai estetis semata, namun juga dapat memberi *emphasis* atau penekanan.

- i. Bidang merupakan elemen visual yang diterapkan pada keseluruhan poster SIPA. Umumnya bidang tersebut hadir untuk disematkan sebagai latar belakang dari elemen lainnya, sehingga dapat memberi fungsi *emphasis* (penekanan) seperti pada logo-logo *sponsorship* maupun *mandatories*.
 - j. *Header* merupakan elemen yang terletak pada bagian atas halaman poster. *Header* disematkan hampir diseluruh poster SIPA kecuali poster tahun 2015. Jika digeneralisasikan, bagian atas poster dibuat untuk meletakkan logo-logo *sponsorship* atau logo penyelenggara.
 - k. Sama halnya dengan *header*, *footer* juga difungsikan untuk peletakan logo-logo *sponsorship* dari pagelaran SIPA. Jika *header* memuat sekitar empat logo saja, maka pada bagian *footer* memuat lebih banyak logo dengan ukuran yang lebih kecil. Secara konsisten, *footer* selalu disematkan pada poster SIPA 2009 hingga 2018.
2. Elemen teks yang kerap digunakan pada poster SIPA 2009-2018 adalah judul (*headline*), dan *mandatories*, sedangkan yang jarang dicantumkan adalah subjudul (*subhead*) dan *caption*. Foto, garis, bidang serta *footer* merupakan elemen visual yang selalu dipakai dalam poster SIPA 2009 - 2018. Sedangkan, *art work* dan *point* menjadi elemen yang paling jarang dicantumkan. Sehingga dari keseluruhan poster SIPA, terdapat 6 elemen utama yang secara konsisten selalu digunakan yakni judul (*headline*),

mandatories (keterangan waktu, tanggal, serta tempat pagelaran), foto (maskot), garis, bidang, serta *footer* (logo *sponsorship*).

Selain proses saintifikasi serta simplifikasi terhadap elemen-elemen *layout* di atas, proses serupa juga diterapkan pada prinsip-prinsip *layout*, yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 32. Transkrip Prinsip-prinsip *Layout* Poster SIPA 2009-2018
(Sumber : Martina Ratnawati, 2020)

NO	POSTER SIPA	SEQUENCE	EMPHASIS	BALANCE	UNITY
1	2009	Dinamis, relatif mudah diikuti	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • <i>Headline</i> 	Asimetris	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan warna tercapai • Kesatuan ilustrasi tercapai • Kesatuan tipografi kurang tercapai
2	2010	Dinamis, relatif mudah diikuti	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • <i>Headline</i> 	Asimetris	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan warna kurang tercapai • Kesatuan ilustrasi tercapai • Kesatuan tipografi kurang tercapai
3	2011	Dinamis, relatif mudah diikuti	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • <i>Headline</i> 	Asimetris	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan warna kurang tercapai

					<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan ilustrasi kurang tercapai • Kesatuan tipografi kurang tercapai
4	2012	Dinamis, Relatif sulit diikuti.	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • <i>Headline</i> 	Asimetris	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan warna kurang tercapai • Kesatuan ilustrasi kurang tercapai • Kesatuan tipografi kurang tercapai
5	2013	Dinamis, Relatif sulit diikuti	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • <i>Headline</i> 	Asimetris	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan warna tercapai • Kesatuan ilustrasi tercapai • Kesatuan tipografi tercapai
6	2014	Dinamis, Relatif sulit diikuti	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • <i>Mandatories</i> 	Asimetris	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan warna tercapai • Kesatuan ilustrasi tercapai • Kesatuan tipografi tercapai
7	2015	Dinamis, Relatif	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • <i>Mandatories</i> 	Asimetris	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan warna

		mudah diikuti	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Headline</i> • <i>Subhead</i> 		kurang tercapai <ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan ilustrasi tercapai • Kesatuan tipografi tercapai
8	2016	Dinamis, Relatif mudah diikuti	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • <i>Mandatories</i> • <i>Headline</i> • <i>Subhead</i> 	Asimetris	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan warna tercapai • Kesatuan ilustrasi tercapai • Kesatuan tipografi tercapai
9	2017	Dinamis, Relatif mudah diikuti	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • <i>Headline</i> • <i>Mandatories</i> 	Asimetris	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan warna tercapai • Kesatuan ilustrasi tercapai • Kesatuan tipografi tercapai
10	2018	Dinamis, Relatif mudah diikuti	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • <i>Mandatories</i> • <i>Headline</i> 	Asimetris	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan warna tercapai • Kesatuan ilustrasi tercapai • Kesatuan tipografi tercapai

Berdasarkan tabel di atas, maka akan terlihat perbandingan prinsip-prinsip *layout* antara kesepuluh poster Solo *International Performing Arts* (SIPA). Perbedaan yang paling signifikan terlihat dari prinsip *sequence* (alur) dan *unity* (kesatuan). Meskipun *sequence* atau alur baca dari keseluruhan poster seluruhnya

cenderung dinamis, namun terdapat alur yang polanya relatif rumit, sehingga bisa berdampak pada sulitnya proses keterbacaan informasi seperti pada poster 2012, 2013, dan 2014. Hal tersebut mungkin disebabkan dari peletakan berbagai elemen yang terkesan arbitrer, ditambah minimnya ruang kosong (*white space*) sehingga membuat tampilan poster secara keseluruhan terlihat sesak. Poster SIPA tergolong ke dalam poster *event* dimana desain yang dibuat lebih diutamakan untuk tujuan informatif sehingga *sequence* menjadi prinsip yang harus dipertimbangkan tingkat kepentingannya.

Emphasis (penekanan) menjadi salah satu prinsip yang dapat mempengaruhi *sequence* (alur). Dari keseluruhan poster SIPA, elemen yang terlihat paling menonjol adalah foto maskot. Secara konsisten foto maskot tersebut dijadikan *center of interest* dengan penekanan ukuran dibuat paling besar dibandingkan elemen lainnya. Selain foto maskot, judul (*headline*) juga memiliki penekanan (*emphasis*) ukuran meskipun lebih kecil. Kedua elemen tersebut menjadi *focal point* dalam poster SIPA tahun 2009 hingga 2013. Sedangkan poster tahun 2014 sampai dengan 2018, *mandatories* dan subjudul (*subhead*) mulai ditonjolkan. Sehingga total elemen yang diberikan penekanan (*emphasis*) terdapat empat buah, yakni foto, judul (*headline*), subjudul (*subhead*) serta *mandatories*. Bila dihubungkan dengan fungsi poster SIPA sebagai media penyampaian informasi, maka pemilihan penekanan (*emphasis*) tersebut sudah cukup efektif dengan hanya menonjolkan informasi yang paling penting untuk menangkap perhatian audiens terlebih dahulu.

Prinsip keseimbangan (*balance*) yang diterapkan dalam poster SIPA tergolong kedalam keseimbangan asimetris (*informal*), dimana penyusunan elemen-elemen tidak sama antara sisi kiri dan sisi kanan namun terasa seimbang. Meskipun tidak presisi sama, keseimbangan asimetris dapat diperoleh dari adanya bobot visual (*visual weight*). Upaya pencapaian keseimbangan dapat terlihat dari peletakan foto maskot yang dibuat berdamping dengan *body copy*, seperti tampak pada seluruh poster SIPA kecuali poster di tahun 2015. Poster SIPA 2015 memiliki tata letak mendekati simetris dengan penjajaran (*alignment*) berada di tengah (*center*). Namun, adanya logo SIPA di sisi kiri dan barcode di sisi kanan membuat keseimbangannya menjadi asimetris dan dapat mempengaruhi arah baca (*sequence*).

Unity (kesatuan) pada sepuluh poster SIPA juga memiliki perbedaan. Aspek warna, ilustrasi, tipografi dianalisis sedemikian rupa guna mendapatkan hubungan dan harmonisasi yang dicapai dari keseluruhan elemen. Poster yang memenuhi seluruh aspek *unity* tersebut terdapat di tahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018, sedangkan sisanya tidak sepenuhnya masuk ke dalam kriteria *unity* (kesatuan). Prinsip kesatuan bisa menjadi jurus pamungkas dari desain komunikasi visual. Maka bila salah satu aspek dalam kesatuan tersebut tidak terpenuhi dapat mengganggu kualitas visual secara keseluruhan. Meskipun *unity* (kesatuan) merupakan prinsip pemersatu seluruh elemen, namun tidak boleh mengabaikan prinsip lainnya agar desain yang dihasilkan tetap menarik dari aspek estetis dan efektif dari aspek pesannya.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana desain poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) tahun 2009 hingga 2018 dilihat dari aspek *layout*-nya. Metode penelitian yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif dengan menerapkan model analisis Miles dan Huberman yang membagi tahapannya ke dalam tiga bagian yakni reduksi, penyajian data, serta kesimpulan. Setelah dilakukan proses analisis terhadap *layout* desain poster Solo *International Performing Arts* (SIPA) tahun 2009 sampai dengan 2018, maka diperoleh kesimpulan bahwa poster SIPA 2009 hingga 2018 seluruhnya menggunakan elemen teks dan elemen visual. Jika diuraikan secara terperinci, poster mencantumkan setidaknya 5 macam elemen teks, serta 7 elemen visual sehingga total berjumlah 12 elemen.

Elemen teks terdiri dari judul (*headline*), subjudul (*Subhead*), *mandatories*, *body copy*, dan *caption*. Sementara elemen visualnya terdiri dari foto, *artwork*, *point*, garis, bidang, *header* serta *footer*. Elemen teks yang kerap digunakan pada poster SIPA 2009-2018 adalah judul (*headline*), dan *mandatories*, sedangkan yang jarang dicantumkan adalah subjudul (*subhead*) dan *caption*. Foto, , bidang serta *footer* merupakan elemen visual yang selalu dipakai dalam poster SIPA 2009 - 2018. Sedangkan, *art work* dan *point* menjadi elemen yang paling jarang dicantumkan. Sehingga dari keseluruhan poster SIPA, terdapat 5 elemen

utama yang secara konsisten selalu digunakan yakni judul (*headline*), *mandatories* (keterangan waktu, tanggal, serta tempat pagelaran), foto (maskot), bidang, serta *footer* (logo *sponsorship*).

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh poster SIPA menggunakan prinsip-prinsip *layout*, dapat diketahui bahwa poster SIPA di tahun 2009 sampai 2015 belum sepenuhnya memenuhi prinsip *layout* di antaranya yaitu *sequence* dan *unity*. Sementara poster SIPA tahun 2016 sampai 2018 memiliki kualitas visual yang lebih baik karena sudah memenuhi ke empat prinsip-prinsip *layout*. Hal tersebut dapat menjadi jawaban terhadap perubahan nilai estetika yang muncul. Poster SIPA memiliki kecenderungan untuk mencantumkan banyak informasi pada halamannya sehingga, mempertimbangkan prinsip-prinsip *layout* dirasa perlu dan cukup esensial guna menunjang desain poster yang menarik serta dapat menyampaikan informasi secara efektif.

A. SARAN

Penelitian ini tentunya masih memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam beberapa aspek, di antaranya yaitu hasil analisis yang kurang mendalam terkait interpretasi makna dari poster Solo *International Performing Arts* (SIPA). Terdapat aspek bahasan maupun pendekatan lain yang dapat digunakan dalam menganalisis poster SIPA selain dari aspek formalnya. Salah satu saran yang dapat dipertimbangkan guna penelitian selanjutnya adalah dari aspek ikonografi dan ikonologi. Penelitian ikonografi ikonologi dapat dilakukan untuk memperoleh hasil analisis lebih dalam berkaitan dengan maskot SIPA sebagai *center of interest*

dari keseluruhan poster. Analisis tersebut dapat menguraikan visualisasi maskot berdasar pada multi-dimensi seperti, seni, budaya, dan masih banyak lagi. Kemudian sampai kepada tahap interpretasi ikonologi dimana dapat memasuki suatu wilayah pemikiran manusia yang terdiri dari kepercayaan, asumsi, harapan, sikap, nilai-nilai religius dan budaya. Wilayah pemikiran inilah yang menjadi suatu kesimpulan maupun interpretasi pengamatan dalam penerapannya di ruang kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kusrianto. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Ambrose, dan Harris. 2018. *Layout For Graphic Designers*. London : Bloomsbury Publisng Plc
- Bambang Karyadi. 2017. *Fotografi*. Bogor : NahlMedia
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Danton Sihombing. 2001. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Deddy Mulyana. 2010. *Metode Peneltian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dimas Akbar dan Asidigiati S.P. 2016. Analisis Poster Film James Bond Karya Andreanus Gunawan. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. Vol.4 No. 2. Hal. 360-364
- GinanjaraHarja Widigda. 2017. Analisis Konsep, Struktur Visual *Layout* "Deteksi" pada harian Jawa Pos Edisi 15 April – 15 Mei 2014. *Jurnal Seni Rupa*. Vol. 5 No. 2
- Kaye, Joyce Rutter. 1998. *Layout*. United States of America : Rockport Publisher
- Landa, Robin. 2006. *Graphic Design Solution*. Boston : Clark Baster
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhammad Ramadhon. 2017. Simbol-simbol Pesan Persuasif Melalui Desain Poster. (Analisis Visualisasi Pada Poster *Event* musik Ngayogjazz Festival Periode 2013-2016). Skripsi dipublikasikam : UNILA
- Purwanto, Bb. 2006. *Desain Grafis (Pengantar Tata Letak dan Tipografi)*. Jakarta : LPGM-ATG Trisakti.
- Rakhmat Supriyono. 2010. *Desain Komunikasi Visual, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Penerbit Andi

- Rhedik Rakadea.2015. *Pengelolaan Solo International Performing Arts (SIPA)* dalam Mendorong Pariwisata Kota Surakarta. Skripsi dipublikasikan. Surakarta : UNS
- Sarwono, Jonathan dan Hary Lubis.(2007). *Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset
- Sarwo Nugroho. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Surianto Rustan. 2008. *Layout, Dasar dan Penerapannya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Surianto Rustan. 2010. *Huruf Font Tipografi*, Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama
- Taufik Murtono. 2013. *Tipografi : Sejarah, Karakter, Kaidah dan Proses Penciptaan Huruf*. Surakarta : ISI PRESS
- Tri Palupi Dewi. 2015. *Efektifitas Media Seni SIPA dalam Penyajian Seni Budaya di Benteng Vestenburg Solo Tahun 2014*. Transformasi Vol.2 No. 28 Tahun 2015. 89 – 219
- Yudha Ardhi. 2013. *Merancang Media Promosi Unik dan Menarik*. Yogyakarta: Taka Publisher.

Internet

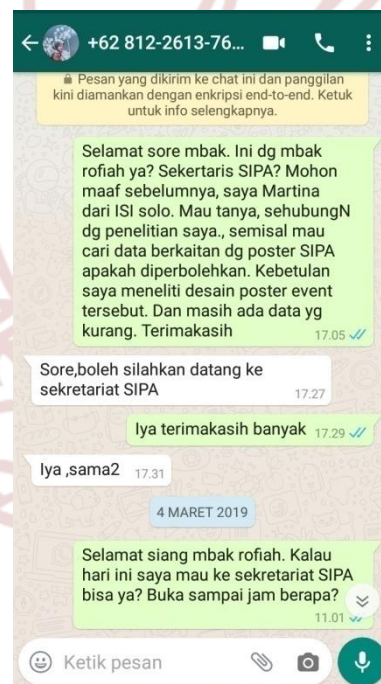
- <http://www.canva.com>, diakses pada tanggal 9 Maret 2020
- <http://www.facebook.com/sipafestival>, diakses pada tanggal 2 Februari 2019
- <http://www.instagram.com/sipafestival>, diakses pada tanggal 2 Februari 2019
- <http://www.merdeka.com/>, diakses pada tanggal 13 Maret 2019
- <http://twitter.com/sipafestival> diakses pada tanggal 5 Februari 2019

LAMPIRAN

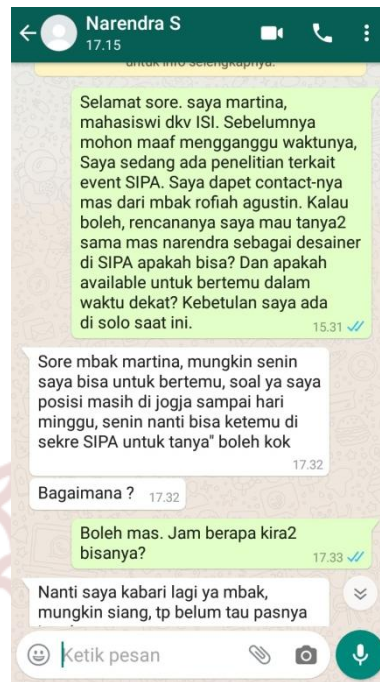
1. Dokumentasi



Gambar 54. Kunjungan Ke Sekretariat SIPA
(Sumber : Martina Ratnawati. 2019)



Gambar 55. Bukti Percakapan Dengan Sekretaris SIPA Rofiah Agustine.
(Sumber : Martina Ratnawati. 2019)



Gambar 56. Bukti Percakapan Dengan Desainer Grafis SIPA Narendra A.T
(Sumber : Martina Ratnawati. 2019)



Gambar 57. Proses Pengerjaan Tugas Akhir Skripsi
(Sumber : Martina Ratnawati. 2019)



Gambar 58. Proses dialog dengan maskot SIPA 2017, Eko Pece
(Sumber : Martina Ratnawati. 2019)

2. Wawancara Narasumber

c. Wawancara Rofiah Agustine

Tempat : Sekretariat SIPA

Tanggal : 4 Maret 2019

Waktu : 15.14 WIB

- 1) Biasanya media apa saja yang dipakai untuk mempromosikan *event* SIPA?

Rofiah : Medianya macem-macem, lewat koran, radio, TV, posster, bahkan dulu pernah pakai *flyer*, cuman sekarang kan sudah nggak boleh.

- 2) Untuk penggunaan media poster sendiri masih ya sampai sekarang ?

Rofiah : Iya masih

- 3) Siapa yang mendesain poster event SIPA dari tahun 2009 sampai 2018?

Rofiah : Yang mendesain tim inti dibantu dengan *volunter*. Biasanya tim inti sudah membuatkan *layout / template*, nanti tim *volunter* yang membantu.

d. Wawancara Narendra Adi Tama

Tempat : Sekretariat SIPA

Tanggal : 4 Maret 2019

Waktu : 15.14 WIB

1) Desain poster tahun berapa yang dibuat?

Narendra :

Saya baru mulai bergabung di SIPA itu tahun 2018, jadi saya membuat poster yang tahun 2018 sama yang tahun ini (2019).

2) *Jobdesk*-nya apa saja sebagai desainer grafis?

Narendra :

Jobdesk-nya kalau dari awal ya, berkoordinasi dengan divisi yang lain, yang paling penting ya divisi sponsor, kalau sponsor kan *update* logonya biasanya gonta-ganti.

3) Bagaimana tahapan atau proses pembuatan posternya, misalkan dari pemotretan foto maskot dan lain-lain?

Narendra :

Kalau foto maskot biasanya minta dari vendor yang menangani foto-foto maskot, biasanya kalau foto sama video itu vendornya beda. kalau pas kemarin kan mas david sama siapa gitu satunya lupa itu

sendiri-sendiri juga. Engga jadi satu, kalau jadi satupun nanti berat juga. Jadi *photoshoot*-nya ada yang di studio ada yang di luar tergantung permintaan maskotnya bagaimana. Kalau yang 2018 itu kan di pantai di daerah Pacitan, kalau yang 2019 ini di studio. Jadi *background* maskotnya kan buat sendiri, kalau yang 2018 ngikutin *backgroundnya* pantai.

- 4) Apakah ada perencanaan yang dibuat sebelumnya atau “*request*” kepada fotografer untuk hasil foto yang diinginkan ? Atau sebagai desainer mengikuti hasilnya dari fotografer tersebut?

Narendra :

Kalau tahun 2018 itu sudah nanganin yang tahun kemarin sih jadinya aku cuma minta ‘gini gini gini’ masnya sudah tahu. Jadi misalnya ini nanti di *shoot landscape* kalau bisa kiri kanan kosong ya mas, buat kalau di *crop* atau ngisi konten bisa gitu lho. Jadi minta *landscape* minta *potrait*. Kalau aku sih nggak begitu fokus ke vendornya sih, cuma yang penting kontennya bisa masuk. Jadi biar nggak ngganggu vendornya. Kalau yang 2019 ini kan vendornya beda jadinya harus ngarahin dari awal. Paling kalau *photoshoot* kan *background*-nya polos, jadi cuma di *crop* maskotnya aja.

- 5) Apakah ada patokan khusus dalam penggarapan desain poster SIPA?

Narendra :

Kalau patokannya sih mungkin daftar isi (konten) aja sih. Kalau *layout* apa rasa-rasa itu bebas sih, dalam arti yang memegang desain

grafis itu siapa. Kalau lebih bagus ya oke, kalau pengen yang agak kaya kemarin (poster tahun kemarin) ya nggak apa apa. Jadi cuma daftar isi aja.

- 6) Yang dimaksud daftar isi apakah termasuk daftar pengisi acara dari SIPA?

Narendra :

Daftar pengisi acara ya yang diutamakan yang dalam negeri dahulu, baru yang luar negeri. Biar nggak campur-campur juga.

- 7) Berapa orang yang berperan dalam pembuatan poster ?

Narendra :

Ya paling desain grafis, *layouter*, fotografer, sama videografer. Kalau tahun ini (2019) ada *layouter*-nya satu. Kalau yang tahun kemarin (2018) lebih kebanyakan aku sih. Kalau yang tahun kemarin kan belum butuh volunter banget, habis itu kok kerepotan habis itu tahun ini ambil satu.

- 8) Bagaimana format ukuran poster SIPA ?

Narendra :

Ukurannya A3+.

- 9) Dimana tempat publikasi poster SIPA ?

Narendra :

Kalau poster biasanya di kampus-kampus. Ke fakultas, jadi nitip volunter yang berperan, misalnya volunternya nih dari fakultas apa gitu. Kalau misalnya ada yang di swasta ya sekalian titip.

10) Aplikasi apa yang digunakan dalam pembuatan desain poster SIPA ?

Narendra :

Kalau aku biasanya *corel* sih, tapi untuk olah foto dan warnanya pakai *photoshop*.

11) Alasan kenapa maskot selalu ditampilkan dalam setiap poster SIPA ?

Narendra :

Iya, memang dari tahun ke tahun harus ada foto maskot. Yang diutamakan itu (maskot) seniman dari Solo.

12) Kendala apa yang ditemui dalam pembuatan poster SIPA ?

Narendra :

Dari kalau dari awal kan wah ini *layout*-nya harus bagaimana. Misalkan logo buat temanya. Pengennya yang *simple-simple*. Kalau misalkan dilihat udah enak ya sudah. Misalkan pakai *typografi* yang *lettering* malah nggak suka karena ini kan resmi juga. Kalau poster-poster buat pameran-pameran kecil itu kan nggak apa apa. Yang susah memang yang 2019 karena *background*-nya harus buat sendiri. Buatnya dari foto-foto penampil tahun lalu jadiin satu, dikolase, kemudian di transparasi gitu aja. Terus kalau warna per tahun juga *by request* dari direktornya SIPA (Irawati Kusumorasri), jadi misalnya tahun orange, tahun ini abu, tahun ini *pink*, tahun ini hijau. Kalau tahun ini kan orange, jadi maskotnya menyesuaikan warna coklat.

13) Berarti tetap ada kurasi atau proses revisi ya ?

Narendra :

Konsulnya malah langsung ke direktur, karena *basic*-nya kan seni juga. Jadi aku langsung WA ke bu Ira, “ini gimana, sudah cocok belum nggih?”.

14) Apakah ada makna dan maksud dari setiap gerakan maskot di poster SIPA ?

Narendra :

Itu tergantung senimannya juga, biasanya fotografernya ngarahin terus habis itu menurut senimannya gimana gitu. Kalau *basic*-nya nari malah fotografernya ngikutin aja. Misalnya kaya mbak Melati itu kan *basic*-nya memang penari sama *performing art*. Kalau yang harus diarahin itu kan mbak Elizabeth karena *basic*-nya penyanyi.

15) Berarti termasuk *layout* katalog juga mas yang buat?

Narendra :

Kalau tahun ini yang *layout* volunter, jadi aku Cuma ngarahin. Ini kurang pas gitu aja. Intinya kan biar volunternya bisa dan tahu. Jadi aku Cuma ngarahin sama buat desain dasarnya. Kalau desain dasarnya kan paling tak buat poster dulu. Masternya poster, nanti turunannya ke media yang lain.

16) Kalau volunter itu *basic*-nya apa ya? Apakah harus dari jurusan desain?

Narendra :

Yang penting melampirkan foto, kalau desainnya bagus bisa dipertimbangkan. Kalau tahun ini kebetulan volunternya cuma

masuk dua. Kalau aku kan memang nggak suka orangnya terlalu banyak. Nggak bisa ngeseragamin *style*-nya. Kalau yang tahun ini yang aku pilih orang desain interior sih. Kalau yang satunya lupa aku, tapi fotografinya bagus-bagus.

17) Bagaimana untuk peletakan logo-logo *sponsorship*. Apakah juga ada ketentuannya?

Narendra :

Kalau logo, Pesona Indonesia itu harus di atas. Kalau logo yang penyelenggara utama sih nggak masalah di atas atau di bawah yang penting urutannya. Yang utama di atas itu perusahaan perseroan terbatas (PT) dahulu, sesuai dengan uang sponsornya. Kalau duitnya kecil ya ukurannya kecil. Misalkan aku desain gitu, yang dikritik ya logo itu. Yaudah ngikut gitu ajalah.

18) Dari kurun waktu 2009 hingga sekarang apakah mas tau siapa saja yang menggarap desain posternya ?

Narendra :

Aku yang sebelum-belumnya ngga tau. Itu kalau dari yang awal-awal malah sudah ada yang sepuh (tua). Mungkin aja bisa vendor yang menangani. Yang penting kan bisa jalan dulu.

19) Bagaimana dengan waktu pempublikasian dari poster maupun media promosi yang lain ?

Narendra :

Kalau poster itu biasanya h-3 bulan. Tiga bulan itu poster sudah jadi, sosmed sudah jadi. Nanti kalau ada revisi baru cetak lagi. Revisinya sih lebih ke konten.

